

**PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA SISWA SMP NASIMA SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

LAELY SARI RAHMATIKA

NIM: 1903016134

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Laely Sari Rahmatika

NIM : 1903016134

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA SISWA SMP NASIMA SEMARANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 12 Desember 2024

Pembuat Pernyataan,



Laely Sari Rahmatika

NIM: 1903016134

LAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang – Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa SMP Nasima Semarang**
Penulis : Laely Sari Rahmatika
NIM : 1903016134
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 3 Januari 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,

Dr. Nasirudin, M.Ag.
NIP: 196910121996031002

Sekretaris/Penguji II

Dr. Ninit Alfanika, M.Pd.
NIP: 199003132020122008

Penguji III,

Dr. Ridwan, M.Ag.
NIP: 196301061997031001



Penguji IV,

Bakti Fatwa Anbiya, M.Pd.
NIP: 199003212023211019

Pembimbing,

Ahmad Muthohar, M.Ag.
NIP: 196911071996031001

NOTA DINAS

Semarang, 12 Desember 2024

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa SMP Nasima Semarang**

Nama : **Laely Sari Rahmatika**

NIM : 1903016134

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,


Ahmad Muthohar, M.Ag.

NIP: 196911071996031001

ABSTRAK

Judul : **PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA SISWA SMP NASIMA SEMARANG**

Penulis : Laely Sari Rahmatika

NIM : 1903016134

Fenomena radikalisme di kalangan pelajar di Indonesia sering dijumpai selama beberapa tahun terakhir dengan dibuktikan adanya beberapa hasil survei dan beberapa kasus radikalisme. Adanya peningkatan ini menunjukkan bahwa terdapat problem dalam masa pencarian jati diri remaja yaitu dalam hal beragama. Hal ini berdasarkan teori perkembangan psikososial Erik Erikson. Sehingga penting dilakukan upaya preventif terhadap pemikiran dan sikap beragama radikal sejak di bangku sekolah. Upaya preventif yang dilakukan yaitu dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada para pelajar melalui pendidikan agama Islam.

Fokus permasalahan pada penelitian ini yaitu: 1) bagaimana penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada siswa SMP Nasima Semarang?; 2) bagaimana nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan dalam pembelajaran PAI di SMP Nasima Semarang?. Adapun pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif. Objek penelitian yaitu pembelajaran PAI di SMP Nasima Semarang dengan sumber data dari waka kurikulum, guru PAI, serta beberapa siswa yang mana beberapa informan ini ditentukan secara *purposive* dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Adapun untuk menguji keabsahan data dilakukan teknik triangulasi. Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan yaitu model Miles dan Huberman.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa pada tahap perencanaan penanaman nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Nasima yaitu 1) merancang materi yang dapat mengakomodasi semua peserta didik yang berasal dari latar belakang yang berbeda; 2) memberikan pemahaman awal kepada peserta didik mengenai cara beragama yang moderat (*tawassuth*) dan bersikap toleran antar sesama teman yang memiliki berbagai kondisi yang berbeda; 3) menambahkan nilai kenasimaan (*Nasima core value*)

ke dalam modul ajar; 4) menambahkan penilaian terkait insersi moderasi beragama dalam modul ajar; 5) menetapkan model pembelajaran *problem based learning, inquiry learning, discovery learning* yang dapat menumbuhkan rasa kerja sama, bertanggung jawab, dan pola pikir kritis; 6) menggunakan strategi dan metode dialektika, *problem solving*, serta tanya jawab dalam pembelajaran untuk menggali kemampuan berpikir siswa.

Kemudian pada tahap pelaksanaan penanaman nilai moderasi pembelajaran PAI di SMP Nasima ditemukan penggunaan metode diskusi kelompok ketika KBM di kelas guna menumbuhkan sikap kebersamaan, kerja sama, pola pikir kritis, sportif, serta menghargai pendapat orang lain. Selain itu juga terdapat galeri literasi di depan setiap kelas dengan nuansa kebudayaan dan adat daerah serta kebangsaan. Kemudian penamaan setiap ruangan dengan nama-nama daerah di Indonesia. Lalu adanya kegiatan mengaji al-Qur'an untuk memperkuat karakter keagamaan siswa. Serta adanya pembelajaran di luar kelas seperti kunjungan tempat ibadah agama lain (Sam Poo Kong), kunjungan ke tempat warisan budaya Indonesia, dan sebagainya.

Selanjutnya di tahap evaluasi ditemukan guru PAIBP menggunakan penilaian sikap (afektif) dengan metode *problem solving*, tanya jawab, observasi sikap siswa di kelas maupun di luar kelas. Kemudian upaya tindak lanjutnya berupa pemberian nasihat ketika pembelajaran di kelas, melakukan pemanggilan siswa yang bersangkutan, serta pengarahan secara umum. Hasilnya nilai-nilai moderasi yang telah diterapkan para siswa SMP Nasima antara lain *tasamuh, musawah, i'tidal*, dan *syura*. Serta indikator moderasi beragama yang berhasil dipenuhi yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, serta akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Kata kunci : *Penanaman nilai, Moderasi beragama, Pembelajaran PAI*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamin

Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam. Dengan penuh rasa syukur kepada Allah Swt., akhirnya penulis dapat menyelesaikan naskah skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana. Dalam penyusunan skripsi berjudul “**Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada Siswa SMP Nasima Semarang**” ini penulis telah banyak mendapatkan bimbingan, bantuan, dan dukungan baik secara moral maupun materi dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan mendalam kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Adapun berbagai pihak tersebut yaitu :

1. Kepada bapak Ahmad Muthohar M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dari awal hingga akhir proses penelitian.
2. Kepada ibu Yudina Tri Heryanti, M.Pd. selaku Kepala SMP Nasima Semarang yang telah bersedia dengan memberikan izin penelitian di SMP Nasima.
3. Kepada bapak M. Zahri Johan, S.Si., M.Pd. selaku Ketua Pondok Pesantren Progresif Fathimah al-Amin dan ibu Ratih Rizqi Nirwana, S.Si., M.Pd. selaku Pengurus Bidang Kesantrian yang telah banyak memberikan panduan, arahan, maupun nasihat selama proses pengerjaan skripsi ini.
4. Kedua orang tua yaitu abah Remanto, S.Pd.I. dan umi Anisah yang telah memberikan motivasi dan dukungan terbesar bagi saya baik secara moral maupun material.

5. Kepada kakak saya Ridlo dan adik saya Habibah yang turut memberikan dukungan serta semangat selama proses pengerjaan skripsi.
6. Kepada teman-teman saya dari kelas PAI D angkatan 2019 khususnya Rita, Ulfi, Aqni, yang telah bersedia mendukung saya dengan tulus selama proses pengerjaan skripsi ini.
7. Kepada teman-teman saya dari Pondok Pesantren Progresif Fathimah al-Amin khususnya mba Fina, mba Olis, dan mba Durroh yang telah bersedia mendukung saya dengan tulus selama proses pengerjaan skripsi ini.
8. Kepada seseorang yang begitu istimewa, yang telah senantiasa menerima, mendampingi, mendengarkan keluh kesah penulis, serta selalu memberikan dukungan dengan tulus selama proses pengerjaan skripsi ini.

Penulis berharap karya tulis ilmiah ini dapat memberikan wawasan baru serta manfaat bagi pembaca serta menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya. Kami menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karenanya, kami menerima kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan ke depannya.

Semarang, 31 Desember 2024

Laely Sari Rahmatika

NIM: 1903016134

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LAMAN PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
BAB II	8
LANDASAN TEORI	8
A. Deskripsi Teori	8
1. Pendidikan Agama Islam (PAI).....	8
2. Konsep Moderasi Beragama	31
3. Penanaman Nilai-nilai Moderasi dalam Pembelajaran PAI	47
B. Kajian Pustaka Relevan	59
BAB III	63
METODE PENELITIAN	63
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	63
B. Tempat dan Waktu Penelitian	64

C. Sumber Data.....	64
D. Fokus Penelitian.....	66
E. Teknik Pengumpulan Data.....	66
F. Uji Keabsahan Data.....	68
G. Teknik Analisis Data.....	70
BAB IV	72
DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	72
A. Deskripsi Data	72
B. Analisis Data	120
C. Keterbatasan Penelitian	140
BAB V	142
PENUTUP	142
A. Kesimpulan	142
B. Saran	144
DAFTAR PUSTAKA	i
LAMPIRAN	vii
RIWAYAT HIDUP	xxiv

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena radikalisme di kalangan pelajar di Indonesia semakin banyak dijumpai selama beberapa tahun terakhir. Seperti kasus pengibaran bendera yang diduga bendera HTI oleh anggota ekskul rohis di SMK Sragen serta pengintimidasian terhadap siswi yang tidak berhijab di sekolah yang sama.¹ Selain itu pada tahun 2021 Deputy Bidang Perlindungan Khusus Anak Kementerian PPPA merilis hasil kajian cepat deteksi dini sikap intoleransi di kalangan pelajar. Hasilnya dari total 5.321 responden, terdapat 0,7% pelajar yang menjawab sangat setuju jika Pancasila diubah dan digantikan dengan ideologi lain. Selain itu 2,5% pelajar menjawab tidak setuju dengan makna ideologi Pancasila.² Seiring dengan itu survei yang dirilis oleh Setara Institute pada bulan Mei 2023 menunjukkan adanya peningkatan presentase menjadi 5,6% dari jumlah pelajar pada tingkat SMA di lima kota di Indonesia yang terindikasi intoleran aktif.³ Berdasarkan hasil studi dan survei di atas tidak dapat dimungkiri bahwa paham radikalisme secara

¹ Faisal Affan, “Pelajar SMP di Jawa Tengah Terpapar Radikalisme: Tidak Mau Hormat Bendera,” 2022 <<https://www.tribunnews.com/regional/2022/05/30/pelajar-smp-di-jawa-tengah-terpapar-radikalisme-tidak-mau-hormat-bendera>> [diakses 15 November 2023].

² Oktarina Paramitha Sandy, “PPPA Masih Temukan Sikap Intoleran Di Kalangan Pelajar,” 2022 <<https://validnews.id/nasional/pppa-masih-temukan-sikap-intoleran-di-kalangan-pelajar>> [diakses 28 Oktober 2024].

³ Fathiyah Wardah, “Setara Institute: Jumlah Pelajar yang Intoleran Aktif Meningkat, 83% Nilai Pancasila Bisa Diganti,” 2023 <<https://www.voaindonesia.com/a/setara-institute-jumlah-pelajar-yang-intoleran-aktif-meningkat-56-setuju-syariat-islam/7097499.html>> [diakses 11 Oktober 2023].

nyata dapat menyusup di antara para pelajar. Menyimpulkan dari kasus serta temuan survei maupun kajian di atas, maka di sinilah pentingnya aplikasi nilai-nilai moderasi beragama pada diri pelajar sejak dini.

Peningkatan intoleransi beragama di kalangan pelajar menandakan adanya problem dalam masa pencarian jati diri remaja yaitu dalam hal agama. Berdasarkan teori perkembangan psikososial Erik Erikson, masa remaja (*adolescence*), khususnya jenjang sekolah menengah, merupakan masa pergulatan identitas dalam diri terkait aspek pekerjaan, peran gender, politik, serta agama.⁴ Mengacu pada teori ini, masa remaja memang rentan terhadap hal-hal yang dapat memengaruhi pencarian jati dirinya, termasuk intoleransi dan radikalisme. Sehingga penting dilakukan penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam diri pelajar sejak dini sebagai upaya preventif terhadap pemikiran dan sikap beragama yang radikal baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Sekolah merupakan salah satu dari sekian lingkungan sosial remaja. Oleh karena itu, sekolah harus menjadi lingkungan yang baik bagi pelajar yaitu dengan menjadi sekolah yang inklusif dengan menanamkan nilai-nilai moderasi sebagai upaya preventif dari pemikiran agama yang radikal. Dari sini pula lah peran pendidikan agama Islam harus dipertegas mengingat pemikiran radikal banyak didasari oleh pemahaman ajaran agama yang keliru.

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama di sekolah khususnya dalam pendidikan agama Islam merupakan tanggung jawab dari lembaga

⁴ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 131.

pendidikan Islam itu sendiri. Idris dan Putra (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam berperan dalam hal moderasi beragama, yaitu: pertama, berperan dalam merumuskan atau merevisi tujuan pendidikan; kedua, berperan dalam melakukan pembinaan melalui tenaga pendidik; ketiga, menyinergikan moderasi beragama ke dalam materi atau kurikulum dan proses pembelajaran serta; keempat, membiasakan siswa dalam menerapkan moderasi beragama melalui lingkungan sekolah.⁵

Upaya lembaga pendidikan Islam dalam penanaman nilai-nilai moderasi mengacu pada Kementerian Agama RI selaku pemangku kebijakan pengelolaan pendidikan agama di sekolah. Penguatan moderasi pada aspek pendidikan pun telah diregulasikan ke dalam Rencana Pembangunan Jarak Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024. Terdapat program Prioritas Nasional Revolusi Mental dan Kebudayaan yang di dalamnya memuat berbagai kegiatan prioritas. Terdapat Kegiatan Prioritas (KP) mengenai moderasi dalam aspek pendidikan yaitu “Penguatan sistem pendidikan yang berperspektif moderat seperti pengembangan kurikulum, materi dan proses pengajaran, pendidikan guru dan tenaga kependidikan, dan rekrutmen guru.”⁶ Demikian upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang pada dasarnya telah tersistematisasi.

⁵ Muhammad Idris dan Alven Putra, “The Roles of Islamic Educational Institutions in Religious Moderation,” 6.1 (2021), hal. 25–48, doi:10.29240/ajis.v6i1.2555.

⁶ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 6 ed. (Kementerian Agama RI, 2019), hal. 135.

Penerapan regulasi penguatan moderasi dalam aspek pendidikan dapat dilakukan salah satunya melalui mata pelajaran pendidikan agama seperti Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang mengajarkan nilai-nilai moral. PAI memiliki visi menjadikan siswa pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., serta berpegang teguh pada nilai-nilai akhlak mulia serta budi pekerti dalam bersikap dan berperilaku di kehidupan sehari-hari.⁷ Hal ini sebagaimana Hidayat dan Rahman (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa mata pelajaran PAI dianggap efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi kepada siswa.⁸

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa pada teori perkembangan psikososial Erikson masa remaja merupakan masa penting dimana pada fase ini terjadi pergulatan dalam pencarian jati diri salah satunya dalam aspek agama. Perihal ini lingkungan sekolah menjadi tempat dimana remaja menghabiskan waktunya untuk mempelajari berbagai hal termasuk agama. Sekolah yang terintegrasi dengan moderasi beragama menjadi hal yang diperlukan guna mengarahkan siswa pada sikap beragama yang tidak radikal ini khususnya bagi sekolah menengah agar berupaya melakukan penanaman nilai-nilai moderasi beragama kepada siswanya.

Adapun sekolah yang menjadi objek penelitian ini adalah salah satu sekolah menengah tingkat pertama di kota Semarang yaitu SMP Nasima.

⁷ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (KENCANA, 2016), hal. 35.

⁸ Ajat Hidayat dan Rini Rahman, "Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 22 Padang," *Islamika*, 4.2 (2022), hal. 174–86 (hal. 174), doi:10.36088/islamika.v4i2.1742.

Sekolah ini dikembangkan oleh Yayasan Pendidikan Islam Nasima. Nasima sendiri merupakan kependekan kata dari nasionalis agama. Proses pendidikan Nasima memiliki karakteristik dalam hal penguatan nilai-nilai nasionalisme dan ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Sebagaimana diketahui bahwa hal ini merupakan kiprah moderasi beragama itu sendiri. Meskipun sekolah ini dinaungi oleh Yayasan Pendidikan Islam, bukan berarti pembelajaran di dalamnya akan eksklusif dalam hal agama Islam saja. Inilah yang menjadikan keunikan dalam penelitian ini. Melibatkan kekhasan sekolah yang tidak dimiliki sekolah pada umumnya penelitian ini mencoba untuk menampilkan nuansa moderasi beragama khas Nasima.

Kekhasan lainnya terletak pada fokus penelitian yang membidik pada pelajar tingkat pendidikan menengah pertama, suatu konteks yang masih kurang dieksplorasi secara mendalam. Dari aspek objek penelitian pun belum ditemukan adanya penelitian mengenai topik moderasi beragama dalam SMP Nasima. Selain itu, kesamaan latar belakang agama yang dianut keseluruhan siswa di SMP Nasima juga menjadi pembahasan yang masih jarang ditemui karena moderasi beragama pada dasarnya tak hanya membidik hubungan antara pemeluk agama yang berbeda namun diperlukan pula untuk membangun hubungan intra-agama. Selain itu dari aspek ini juga perlu dieksplorasi mengingat paham radikalisme justru hadir dari sosok yang mendalami keilmuan agama secara aktif dan eksklusif. Secara keseluruhan penelitian ini berupaya menawarkan sudut pandang baru yakni dalam aspek intra-agama dan relevansi PAI dalam menghadapi tantangan radikalisme dalam lingkup pendidikan Islam khususnya pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP).

Dari uraian latar belakang dan keunikan tersebut, maka diperlukan eksplorasi mengenai proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Nasima serta bagaimana nilai-nilai moderasi yang diterapkan kepada siswanya dalam pembelajaran PAI di SMP Nasima Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka muncul beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada siswa SMP Nasima Semarang?
2. Apa saja nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan dalam pembelajaran PAI di SMP Nasima Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Suatu penelitian sudah pasti memiliki tujuan. Merujuk pada rumusan masalah di atas penelitian ini mempunyai arah tujuan yaitu:

1. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Nasima Semarang.
2. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan dalam pembelajaran PAI di SMP Nasima Semarang.

Dari tujuan penelitian di atas, kemudian diharapkan penelitian ini memiliki manfaat antara lain:

1. Manfaat teoretis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan mengenai penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam

pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terutama pada konteks lembaga pendidikan Islam dan sekolah tingkat menengah pertama.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman akan wawasan mengenai penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI sebagai bekal peneliti dalam mengajar peserta didik di masa yang akan datang.

b. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan untuk meningkatkan penanaman nilai-nilai moderasi beragama khususnya dalam Pembelajaran PAI. Terutama bagi guru PAI.

c. Bagi kampus, penelitian ini diharapkan menambah nuansa ilmiah di lingkungan kampus UIN Walisongo Semarang. Serta memberikan sumbangsih pemikiran dan tambahan literatur terutama bagi mahasiswa PAI UIN Walisongo mengenai penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam Pembelajaran PAI.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia secara utuh. Pendidikan adalah alat utama untuk mengembangkan berbagai potensi dasar yang dimiliki manusia. Dengan mengembangkan berbagai potensi tersebut maka manusia dapat hidup sebagai selayaknya manusia.

Ada beragam pendidikan di Indonesia salah satunya yaitu pendidikan agama. Pendidikan agama ini diperlukan guna mengembangkan potensi beragama seseorang. Dalam hal ini agama yang diakui di Indonesia pun sangat beragam. Salah satu pendidikan agama di antaranya adalah pendidikan agama Islam.

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan pendidikan yang berbasis pada ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis. Merujuk pada Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 211 tahun 2011 pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.

Demikian pula Majid (2012) mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar yang dilakukan

pendidik dalam rangka menyiapkan peserta didik agar memiliki keyakinan, pemahaman, dan pengamalan terhadap ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, maupun pelatihan yang telah direncanakan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁹

Seiring dengan itu Ismail (2017) mengungkapkan bahwa pendidikan Islam adalah totalitas kegiatan umat Islam yang dilaksanakan dengan penuh kesungguhan, kesadaran, perencanaan, terstruktur, dan berkelanjutan berdasarkan iman dan takwa kepada Allah Swt., yang bertujuan mengembangkan anak didik menjadi Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dari segi mental, karakter, kepribadian, intelektual, serta moralnya sebagai persiapan menjalani hidupnya secara mandiri.¹⁰

Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- 1) Pendidikan agama Islam ialah suatu usaha sadar yang artinya upaya yang dilakukan dengan sistematis dan berkesinambungan dalam hal menanamkan ajaran agama Islam kepada peserta didik agar mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Pendidikan agama Islam mencakup tiga ranah pengajaran yang terintegrasi yaitu ranah kognitif (pengetahuan dan pemahaman mengenai ajaran agama Islam), afektif (sikap, kepribadian, karakter, dan pengamalan dari pemahaman ajaran/nilai/prinsip

⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 13.

¹⁰ Faisal Ismail, *Paradigma Pendidikan Islam* (PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 3.

agama Islam), dan psikomotorik (keterampilan dalam melaksanakan berbagai praktik ritual ibadah sesuai pemahaman ajaran agamanya) sebagai konsekuensi dari tujuan PAI yaitu peserta didik yang memiliki keyakinan dalam mengamalkan ajaran Islam.

- 3) Pendidikan agama Islam mutlak adanya dalam tiap jenjang pendidikan.

Dari penjabaran di atas dapat ditemukan ciri khas pendidikan agama Islam yang membedakan dengan mata pelajaran lain yaitu PAI terintegrasi pada tiga ranah pengajaran kognitif, afektif, dan psikomotorik yang merupakan ranah keseluruhan pengajaran manusia. Dalam hal ini tiga ranah tersebut menjabarkan ketakwaan yang merupakan arah tujuan PAI. Adapun tujuan serta fungsi Pendidikan Agama Islam akan diuraikan dengan lebih rinci pada sub-bab berikutnya.

b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Perlu dipahami bahwa pendidikan merupakan upaya untuk menumbuhkembangkan potensi yang ada dalam diri manusia. Sehingga pendidikan agama adalah proses menumbuhkembangkan potensi keimanan dan ketakwaan manusia kepada Tuhannya. Berdasarkan pada Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 211 tahun 2011, pendidikan agama memiliki fungsi dalam pembentukan masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak yang mulia dan kemampuan untuk memelihara kedamaian dan kerukunan

hubungan intra dan antar umat beragama. Dari fungsi ini pula lah sudah tersirat makna akan moderasi beragama.

Pendidikan Islam secara esensial berpangkal dari pandangan Islam itu sendiri mengenai manusia yang memiliki dua tugas pokok. Tugas-tugas itu adalah menjadi khalifah Allah di bumi dan menjadi hamba yang menyembah dan mengabdikan semata hanya kepada-Nya.¹¹ Azyumardi Azra mengemukakan bahwa ketakwaan seseorang dapat menjadi *rahmatan lil alamin* dalam konteks sosial-masyarakat, baik dalam lingkup yang luas maupun yang terbatas. Hal ini menjadi tujuan umum atau akhir dari pendidikan Islam menurutnya.¹² Lebih daripada itu, pendidikan agama Islam secara khusus memiliki fungsi dan tujuan yang telah disusun dengan sistematis oleh para pembuat kebijakan yaitu tertuang dalam KMA nomor 211 tahun 2011 menjelaskan fungsi pendidikan agama Islam yaitu:

- 1) Menanamkan prinsip agama Islam sebagai pegangan dalam rangka meraih keselamatan hidup di dunia serta akhirat.
- 2) Meningkatkan kadar iman dan takwa terhadap Allah SWT., dan akhlak terpuji peserta didik secara optimal yang sebelumnya telah ditanamkan di lingkungan keluarga.
- 3) Menyesuaikan psikis peserta didik terhadap kondisi fisik dan sosial di lingkungan sekitarnya.

¹¹ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (PT Rineka Cipta, 2009), hal. 7.

¹² Taufik Hidayat, *Modernisasi Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Azyumardi Azra* (Literasi Nusantara, 2020), hal. 142.

- 4) Memperbaiki kekeliruan, kekurangan peserta didik dalam meyakini dan mengamalkan syariat agama Islam dalam kesehariannya.
- 5) Mencegah pengaruh buruk budaya luar pada peserta didik dalam aktivitasnya sehari-hari.
- 6) Mengajarkan ilmu agama secara teori dan praktik.
- 7) Menyalurkan potensi dan minat peserta didik dalam ranah keislaman.
- 8) Menyesuaikan antara potensi dasar peserta didik dengan agama sebagai pedoman hidup supaya senantiasa dalam lingkup Islami.

Sementara itu secara khusus pemerintah Indonesia juga telah menetapkan beberapa tujuan pendidikan agama Islam. Merujuk pada KMA nomor 211 tahun 2011 bahwa pendidikan agama Islam di sekolah memiliki tujuan untuk:

- 1) Peningkatan iman dan takwa kepada Allah SWT dalam jiwa peserta didik dengan cara mengenalkan, memberi pemahaman, dan menghayati ayat-ayat Allah baik ayat kauniyyah maupun ayat qauliyyah.
- 2) Pembentukan karakter muslim dalam jiwa peserta didik dengan cara mengenalkan, memberi pemahaman, dan membiasakan berbagai norma dan aturan Islam dalam berhubungan kepada Tuhan, diri sendiri, sesama makhluk-Nya, dan dengan lingkungannya.

- 3) Pengembangan akal budi dan budi pekerti yang sejalan dengan ajaran Islam dalam hidup sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.

Adapun menurut KMA nomor 183 tahun 2019 pengembangan kurikulum PAI bertujuan untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki sudut pandang dan sikap beragama yang moderat, inklusif, berbudaya, religius, dan memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang memiliki iman, takwa, akhlak mulia, produktif, kreatif, inovatif, dan kolaboratif serta mampu menjadi bagian dari solusi terhadap persoalan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Lebih lanjut pendidikan agama Islam khususnya pada jenjang SD dan SMP dikembangkan dengan tujuan membentuk lulusan yang memiliki pemahaman dan penghayatan dalam aspek aqidah dan pengamalan akhlak mulia dalam kondisi agama dan budaya yang heterogen di Indonesia, serta membiasakan agar menjalankan ibadah fardhu dan bersikap baik di lingkungan keluarga dan masyarakat serta memiliki wawasan kebangsaan NKRI.¹³

Secara khusus, Pendidikan agama Islam pada tingkat SMP ruang lingkupnya mencakup keserasian, keselarasan, dan keseimbangan dalam hal hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia

¹³ Nunu Ahmad An-Nahidl et al., *Pendidikan Agama di Indonesia: Gagasan dan Realitas* (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), hal. xx.

dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alam.¹⁴

Pesan-pesan di atas merupakan hal yang terkandung dalam ajaran Islam mengenai moderasi. Pendek kata pendidikan agama Islam berupaya agar siswanya menjadikan nilai-nilai ajaran Islam sebagai laku lampah atau *the way of life* dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dengan begitu moderasi beragama dapat dimanifestasikan dengan baik melalui pendidikan agama Islam.

c. Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI secara umum merupakan mata pelajaran yang mengajarkan ajaran yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadis. Asfiati dan Pulungan (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran PAI merupakan proses untuk merubah *mindset*, membiasakan, meneladani pentingnya ajaran al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.¹⁵ Dalam KMA nomor 211 tahun 2011 dijelaskan bahwa PAI memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Lalu melihat dari definisi serta fungsi dan tujuan yang telah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya maka pembelajaran PAI perlu untuk lebih ditekankan pada domain afektif.

¹⁴ Kemenag, “Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah,” *Pustaka Digital Pendidikan Islam*, 53.9 (2019), hal. 1689–99 (hal. 20).

¹⁵ Asfiati dan Ihwanuddin Pulungan, *REDESIGN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENUJU REVOLUSI INDUSTRI 4.0* (PRENADAMEDIA GROUP (Divisi Kencana), 2019), hal. 32.

Pembelajaran afektif pada PAI berhubungan dengan adanya nilai-nilai karakter, akhlak, dan budi pekerti yang perlu diajarkan kepada peserta didik. Adapun strategi dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut antara lain dapat melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, serta hukuman.¹⁶

1) Keteladanan

Secara bahasa, keteladanan dapat disebut juga *al-Qudwah as-Shalihah* atau *al-Uswah al-Hasanah*. Metode ini dilakukan dengan cara pendidik memberikan contoh-contoh, baik itu perbuatan maupun perkataan, yang baik kepada peserta didik.¹⁷ Ini bertujuan agar peserta didik yang melihatnya dapat meniru dan melaksanakan apa yang dicontohkan oleh gurunya. Dengan begitu maka seorang pendidik harus memiliki akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-harinya. Karena seseorang tidak akan bisa memberi sesuatu yang ia tidak miliki.

Sedangkan pelaksanaan strategi keteladanan dapat pula dilakukan secara tidak langsung seperti dengan menceritakan kisah-kisah terdahulu para nabi, pahlawan, tokoh ulama, dan sebagainya. Dengan begitu, diharapkan peserta didik dapat mengambil hikmah dari kisah-kisah tersebut.

¹⁶ Raden Ahmad Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik," *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Kalam*, 8 (2016), hal. 14–32 (hal. 25)
<http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/84>.

¹⁷ Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam* (Penerbit Ombak, 2013), hal. 148.

Metode ini tepat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak. Tentu saja nilai-nilai moderasi beragama pun dapat ditanam melalui strategi ini karena pada dasarnya moderasi beragama merupakan akhlak dalam beragama.

2) Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu metode penanaman nilai atau norma yang dilakukan dengan cara membiasakan peserta didik untuk berfikir, bersikap, berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam.¹⁸ Untuk terbiasa melakukan sesuatu atau berfikir dengan cara pandang tertentu diperlukan latihan yang terus-menerus dan berkesinambungan. Oleh karenanya metode pembiasaan juga diartikan sebagai metode pelatihan atau dalam bahasa Arab disebut *ar-Riyadhah*. Metode pembiasaan ini dapat diterapkan pendidik saat pembelajaran dalam rangka menanamkan nilai-nilai suatu karakter kepada peserta didik. Dengan begitu peserta didik akan terbiasa dalam mengamalkan nilai-nilai yang telah diajarkan itu di kehidupan sehari-hari..¹⁹

3) Nasihat

Strategi nasihat juga disebut sebagai *al-Mauidzah*. Ini berasal dari kata bahasa Arab yaitu yang artinya petunjuk, nasihat, atau menasihati. Maka nasihat berarti suatu strategi pengajaran melalui pemberian nasihat-nasihat mengenai

¹⁸ Ansori, hal. 26.

¹⁹ Ansori, hal. 27.

kebaikan agar diamankan dalam kehidupan peserta didik. Cara mengajari peserta didik melalui strategi ini yaitu dengan melalui apapun yang dapat menggugah hati dan kesadaran agar mengamalkannya. Seperti yang dikemukakan oleh sebagian ulama dalam mengartikan *al-Mauidzah* adalah nasihat dan peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menarik hati manusia serta membangunkan beramal. Sedangkan nasihat menurut sebagian ulama yaitu “menjelaskan yang *haq* (kebenaran) dan kemaslahatan dengan maksud menghindarkan dari berbagai kerusakan (keburukan) serta akibat darinya yang mana menuju kebahagiaan (keselamatan) serta faedah darinya.”²⁰ Dari sini, dapat diambil beberapa poin penting mengenai nasihat yaitu :

- a) Penjelasan mengenai kebaikan yang mengantar kepada keselamatan baik bagi diri sendiri maupun bagi khalayak luas.
- b) Menghindarkan diri dari bahaya madharat baik bagi diri sendiri maupun bagi khalayak luas.
- c) Disampaikan dengan cara yang menggugah hati agar yang diberi nasihat tergerak mengamalkannya

Adapun dalam menyampaikan nasihat juga harus memperhatikan kepada siapa nasihat itu diberikan. Lazimnya seseorang yang lebih tua yang memberikan nasihat kepada

²⁰ Budiyanto, hal. 144.

yang lebih muda. Pemberian nasihat ini juga merupakan bentuk kasih sayang dari yang lebih tua kepada yang lebih muda seperti orang tua kepada anaknya, kakak kepada adiknya, pendidik kepada peserta didik. Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW., bersabda “Bukanlah dari golongan kami mereka yang tidak menyayangi yang lebih muda, dan mereka yang tidak menghormati yang lebih tua.” (H.R. Imam at-Tirmidzi)

Dalam memberikan nasihat kepada peserta didik juga sepatutnya memperhatikan pemilihan bahasa dan diksi. Seperti menggunakan kata-kata yang mudah dipahami. Karena penerima nasihat merupakan peserta didik yang belum dapat memahami kata-kata dengan bahasa yang terlalu tinggi.

4) *Reward* (penghargaan)

Strategi *reward* yaitu memberikan penghargaan kepada peserta didik dengan memberi hadiah atau sesuatu hal untuk mengapresiasi ketika ia berhasil melaksanakan tugasnya dengan baik. Pemberian hadiah penghargaan dapat berupa pujian, nilai tambahan, maupun barang. Strategi ini bertujuan sebagai stimulus agar peserta didik termotivasi melakukan kebaikan atau berakhlak mulia dalam rangka pembinaan karakter²¹ atau dalam hal ini yaitu pembinaan nilai-nilai moderasi beragama.

²¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (AMZAH, 2015), hal. 128.

Adapun dalam proses pembelajaran PAI pula sama seperti mata pelajaran lain yang memiliki langkah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1) Perencanaan

Dalam tahap perencanaan, guru mulai merencanakan berbagai hal yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran seperti strategi atau pendekatan, metode, media, materi, hingga strategi evaluasi yang semuanya dituangkan ke dalam modul ajar.

a) Modul ajar

Modul ajar merupakan salah satu perangkat ajar yang digunakan guru sebagai rencana dan pedoman dalam mengajar secara sistematis. Modul ajar merupakan pengembangan dari RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) yang baru dikembangkan dalam kurikulum terbaru saat ini yaitu Kurikulum Merdeka. Modul ajar dirumuskan dengan lebih terperinci dengan dilengkapi lembar kegiatan siswa dan asesmen untuk mengukur tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan modul ajar guru dapat dengan bebas memanfaatkan perangkat ajar yang beragam tidak hanya buku teks pelajaran yang sama sepanjang tahun.²²

Dalam Kosasih (2021) dalam Salsabilla (2023), Badan Pengembangan Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan bahwa modul ajar ialah suatu unit

²² Tim penyusun Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka* (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2024), hal. 56.

terkecil dan terperinci dalam program belajar mengajar yaitu meliputi²³:

1. Beberapa tujuan instruksional umum yang akan didukung pencapaiannya
2. Pokok bahasan yang akan dijadikan dasar proses pembelajaran
3. Beberapa tujuan instruksional khusus yang perlu dicapai peserta didik
4. Beberapa pokok materi yang harus diajarkan dan dipelajari
5. Fungsi dan kedudukan modul dalam program yang lebih komprehensif
6. Fungsi pendidik dalam proses pembelajaran
7. Media dan sumber yang digunakan
8. Beberapa kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan secara berkesinambungan
9. Beberapa lembar kerja yang harus diisi
10. Rencana evaluasi yang harus dilaksanakan selama berjalannya proses pembelajaran

Mengutip dari Salsabila (2023) secara umum, modul ajar mencakup tiga komponen yaitu informasi umum, komponen inti, dan lampiran. Namun komponen dapat bertambah dengan menyesuaikan mata pelajaran dan kebutuhannya. Pendidik bebas menyesuaikannya berdasarkan konteks lingkungan dan

²³ Irmaliya Izzah Salsabilla, Erisya Jannah, dan Juanda Juanda, “Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka,” *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3.1 (2023), hal. 33–41 (hal. 35).

kebutuhan belajar peserta didik. Perlu digarisbawahi bahwa beberapa komponen yang dijelaskan berikut ini tidak harus dituliskan semuanya di dalam modul ajar. Hal ini tergantung pada satuan pendidikan (sekolah) yang memiliki kebebasan dalam merancang dan mengembangkan modul sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan peserta didik.

Pada komponen informasi umum mencakup beberapa hal yaitu:

- (1) Identitas modul mencakup identitas penulis modul, institusi asal, tahun pembuatan modul, jenjang sekolah, kelas, dan alokasi waktu.
- (2) Kompetensi awal yaitu kalimat pernyataan mengenai pengetahuan dan keterampilan yang harus dicapai oleh peserta didik
- (3) Profil Pelajar Pancasila yang merupakan tujuan akhir dari suatu proses pembelajaran yang berhubungan dengan pembangunan karakter peserta didik
- (4) Sarana dan prasarana, yaitu fasilitas serta media yang diperlukan pendidik dan peserta didik guna menyokong proses pembelajaran di kelas
- (5) Target peserta didik dengan melihat psikologis peserta didik sebelum pembelajaran dimulai
- (6) Model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kelas.

Kemudian pada komponen inti mencakup :

- (1) Tujuan pembelajaran yang terdiri atas alur konten capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran

- (2) Pemahaman bermakna yaitu menjabarkan proses pembelajaran dengan menghafal konsep atau fenomena dan menerapkan kegiatan yang menghubungkan konsep-konsep tersebut guna membangun pemahaman yang baik pada peserta didik
- (3) Pertanyaan pemantik yaitu pendidik merancang pertanyaan awal yang dinarasikan dalam modul ajar guna menumbuhkan keterampilan berbicara, rasa ingin tahu, memulai diskusi antar teman atau guru, serta memulai pengamatan.
- (4) Kegiatan pembelajaran yang mencakup skenario pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas dengan tahap pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan ini pula dapat diisi dengan opsi pembelajaran yang lain sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik namun dengan durasi waktu yang sama seperti yang telah direncanakan.
- (5) Asesmen yang terdiri atas asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif.

Kemudian pada komponen lampiran mencakup lembar kerja peserta didik, pengayaan dan remedial, bahan bacaan guru dan peserta didik, glosarium, dan daftar pustaka.²⁴

b) Model dan metode pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu konsep mengajar suatu materi untuk mencapai tujuan tertentu dan di dalamnya mencakup

²⁴ Salsabilla, Jannah, dan Juanda, hal. 38–39.

strategi, pendekatan, metode, serta teknik.²⁵ Adapun dalam konteks penanaman nilai moderasi beragama digunakan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan cara berfikir kritis, bersikap menghargai perbedaan, menghargai pendapat orang lain, toleran, demokratis, berani menyampaikan pendapat, sportif, dan bertanggung jawab. Contohnya seperti model *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif), *problem based learning* (model pembelajaran berbasis masalah), strategi pembelajaran inkuiri (*inquiry learning*)

- (1) Model pembelajaran kooperatif merupakan model yang mengutamakan kerja sama diantara peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan model ini selain untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam hal akademik juga dapat mengembangkan sikap kooperatif seperti sikap menerima perbedaan antara peserta didik satu dan lainnya (dalam hal suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial) dan keterampilan sosial (berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau mengemukakan ide dan pendapat, bekerja dalam kelompok, dan sebagainya).²⁶
- (2) Model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) ini mencakup pengajuan pertanyaan atau permasalahan, berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu, penyelidikan yang autentik,

²⁵ Lefudin Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran* (Penerbit Deepublish, 2017), hal. 171.

²⁶ Lefudin, hal. 186–87.

kolaborasi, serta menghasilkan karya atau presentasi. Model ini bertujuan untuk mengembangkan *mindset* dan keterampilan *problem solving* peserta didik, menjadi pembelajar mandiri, serta belajar menjadi orang dewasa yang autentik.²⁷

- (3) Strategi pembelajaran inkuiri menurut Roestiyah (1991) teknik mengajar dimana guru menugaskan untuk melakukan penelitian suatu masalah di kelas. Caranya dengan guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok dan memberikan tugas kepada masing-masing kelompok untuk kemudian didiskusikan, dipelajari, dan diteliti setelah itu masing-masing kelompok menyusun hasilnya ke dalam laporan. Oleh karena itu strategi ini dapat mengembangkan *critical thinking* dan sikap gotong royong peserta didik. Seperti penjelasan Sanjaya (2006) bahwa strategi inkuiri merupakan kegiatan yang fokus pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.²⁸

c) Materi pembelajaran

Materi pembelajaran atau materi ajar merupakan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Bagi guru, materi pembelajaran harus disampaikan saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Sedangkan bagi peserta didik, materi

²⁷ Lefudin, hal. 205.

²⁸ Lefudin, hal. 225.

pembelajaran harus dipelajari dalam rangka mencapai kompetensi yang akan dinilai melalui instrumen penilaian.²⁹

Dalam menentukan suatu materi pembelajaran guru sebaiknya memperhatikan beberapa kriteria yang perlu diterapkan. Hilda Taba (1962) dalam Lukmanul Hakim (2019) bahwa³⁰ :

- (1) Materi pembelajaran harus sah (*validity*) dan signifikan atau terpercaya atau teruji kebenarannya
- (2) Materi pembelajaran harus berpegang kepada kenyataan-kenyataan sosial
- (3) Kedalaman dan keluasan materi pembelajaran harus seimbang
- (4) Materi pembelajaran menjangkau tujuan yang luas, meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
- (5) Materi pembelajaran memiliki kebermanfaatan (*utility*) yaitu memberikan dasar wawasan dan keterampilan untuk jenjang berikutnya.
- (6) Materi pembelajaran memiliki tingkat kepentingan (*significance*) yaitu materi pembelajaran yang diajarkan benar-benar diperlukan oleh peserta didik. Selain itu, materi pembelajaran harus dapat dipelajari dan disesuaikan dengan pengalaman siswa.

²⁹ Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran* (CV Wacana Prima, 2019), hal. 116–17.

³⁰ Hakim, hal. 121.

- (7) Materi pembelajaran harus dapat memenuhi kebutuhan dan menarik minat siswa (*interest*) hingga dapat memotivasi siswa untuk mempelajari lebih lanjut
- (8) Materi pembelajaran layak dipelajari (*learnability*) yaitu materi pembelajaran layak dipelajari baik dalam hal tingkat kesulitan maupun aspek pemanfaatan materi pembelajaran dan kondisi setempat.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran merupakan pengejawantahan dari proses perencanaan. Dalam pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga langkah yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup.

a) Kegiatan pendahuluan

Pada tahap ini hal-hal yang harus dilakukan yaitu menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, memberikan motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, serta menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian sesuai silabus atau alur tujuan pembelajaran (ATP).³¹

³¹ Latifah Hanum, *Perencanaan Pembelajaran* (Syiah Kuala University Press Darussalam, 2017), hal. 98–99.

b) Kegiatan inti

Pada tahap ini hal-hal yang dilakukan yaitu menggunakan model pembelajaran, media, dan sumber belajar yang telah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Pendekatan yang dipilih seperti tematik, tematik terpadu, saintifik, inkuiri, atau penyingkapan (*discovery*), serta pembelajaran berdasarkan pemecahan masalah (*problem solving*) yang menghasilkan karya disesuaikan dengan karakter kompetensi dan tingkat pendidikan.³²

c) Kegiatan penutup

Pada tahap ini guru dan peserta didik melakukan refleksi guna mengevaluasi seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran dan mengevaluasi hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama guna menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kemudian memberikan feedback atau umpan balik terhadap proses dan hasil belajar. Melakukan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas dan menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.³³

³² Hanum, hal. 99.

³³ Hanum, hal. 99.

3) Evaluasi

Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka disebut dengan istilah Asesmen. Asesmen dibagi menjadi tiga bagian yaitu Asesmen Formatif, Asesmen Sumatif, Asesmen Diagnostik.

a) Asesmen Formatif

Menurut Purnawanto (2022) dalam Khotimah dan Hidayat (2023) asesmen formatif adalah jenis penilaian yang bertujuan untuk menyediakan informasi dan *feedback* kepada pendidik dan peserta didik yang berfungsi mengoptimalkan kualitas proses belajar. Asesmen ini dapat dilaksanakan pada awal proses pembelajaran untuk menilai kesiapan peserta didik dalam memahami dan mempelajari materi ajar serta mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.³⁴ Jadi asesmen ini bukanlah untuk mengetahui hasil akhir belajar siswa melainkan untuk memberikan pandangan kepada guru pada saat proses pembelajaran berlangsung.

b) Asesmen Sumatif

Asesmen Sumatif yaitu penilaian yang dilakukan guna mengetahui hasil belajar peserta didik saat akhir semester atau akhir tahun ajaran. Asesmen ini berfungsi mencatat pencapaian peserta didik dan menjadi laporan akhir. Asesmen

³⁴ Husnul Khotimah dan Nandang Hidayat, *EVALUASI PEMBELAJARAN : Konsep, Model, dan Pengembangan Tes Hasil Belajar* (PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), hal. 191.

in bersifat formal serta dapat berupa ujian akhir semester, presentasi akhir, maupun proyek akhir.³⁵

c) Asesmen Diagnostik

Asesmen diagnostik dilaksanakan untuk mengenali kompetensi, kekuatan, serta kelemahan peserta didik. Pendidik akan menggunakan informasi yang ia dapatkan dari asesmen diagnostik sebagai petunjuk atau pedoman dalam proses perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.³⁶

Sementara itu dalam konteks PAI yang merupakan pendidikan pembentuk akhlak, yang mana hal ini berorientasi pada aspek afektif, maka penilaian secara afektif penting untuk dilakukan oleh pendidik. Karena yang dinilai adalah afeksi (sikap atau perilaku) peserta didik dalam kesehariannya maka penilaian dapat dilakukan pada saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar baik di dalam maupun di luar kelas.³⁷ Dalam hal ini teknik yang digunakan untuk menilai aspek afektif antara lain³⁸ :

a) Observasi

Teknik ini dibagi menjadi 2 yaitu langsung dan tidak langsung. Observasi secara langsung dilakukan pendidik

³⁵ Khotimah dan Hidayat, hal. 192.

³⁶ Khotimah dan Hidayat, hal. 193.

³⁷ Ahmad Dhomiri, Junedi Junedi, dan Mukh Nursikin, "Evaluasi Afektif pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3.1 (2023), hal. 108–117 (hal. 113), doi:doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i1.971.

³⁸ Dhomiri, Junedi, dan Nursikin, hal. 113–14.

tanpa perantara orang lain. Sedangkan observasi tidak langsung dilakukan dengan bantuan orang lain (guru lain, orang tua/wali, peserta didik, dan karyawan sekolah). Keduanya sama-sama memerlukan instrumen berupa lembar observasi yang berisi skala penilaian (*rating scale*) disertai rubrik.

Skala penilaian menentukan posisi sikap atau perilaku peserta didik dalam suatu rentangan sikap. Pedoman observasi secara umum memuat pernyataan sikap atau perilaku yang diamati dan hasil pengamatan sikap atau perilaku sesuai kenyataan. Pernyataan memuat sikap atau perilaku yang positif atau negatif sesuai dengan indikator penjabaran sikap dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar.

b) Penilaian diri

Teknik ini dilakukan dengan meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Pada teknik ini instrumen yang digunakan adalah lembar penilaian diri yang berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik. Selain itu juga bisa menggunakan tes sikap (*attitude test*) atau skala sikap (*attitude scale*).

c) Penilaian antar peserta didik

Teknik ini dilakukan dengan cara meminta peserta didik menilai peserta didik lainnya dalam hal sikap dan perilaku

keseharian peserta didik yang berkaitan dengan pencapaian kompetensi. Instrumennya adalah lembar penilaian antar peserta didik berupa daftar cek dan skala penilaian (*rating scale*) dengan teknik sosiometris berbasis kelas.

d) Jurnal

Jurnal di sini yaitu catatan pendidik baik di dalam maupun di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan terhadap kelebihan dan kekurangan peserta didik dalam hal sikap dan perilaku. Instrumen pada teknik ini yaitu catatan khusus tentang sikap spiritual dan sikap sosial untuk kemudian ditindak lanjuti dengan pembinaan dan bimbingan.

2. Konsep Moderasi Beragama

a. Definisi Moderasi Beragama

Secara bahasa, kata Moderasi berasal dari bahasa latin *moderatio* yang artinya sedang, tidak berlebih, dan tidak kekurangan. Dalam bahasa Inggris, *moderation* banyak digunakan dalam arti *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak).³⁹ Dalam bahasa Arab yaitu dalam beberapa ayat Al-Qur'an, moderasi seringkali disebut *wasathiyyah* yang berasal dari kata *wasath*. Maknanya "berada di antara dua ujung".⁴⁰

Sementara secara terminologi, Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi

³⁹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, hal. 15.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, 3 ed. (Lentera Hati, 2022), hal. 4.

di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.⁴¹ Maknanya moderasi beragama berada di antara dua sikap dan pemahaman ekstrem yang kontras yaitu sikap permisif atau berpandangan terlalu bebas terhadap ketentuan hukum agama (liberal, sekuler) dan sikap konservatif atau berpandangan kolot dalam menghadapi suatu persoalan hukum agama. Oleh karena itu moderasi tidak hanya menargetkan pada kekerasan dalam beragama tetapi juga menghilangkan sikap terlalu bebas dalam menjalani syariat agama. Demikian moderasi beragama memiliki prinsip adil dan keseimbangan.

Seiring dengan hal itu Quraish Shihab mengemukakan bahwa *wasathiyyah* adalah keseimbangan pada semua aspek kehidupan dunia maupun akhirat bersamaan dengan usaha penyesuaian diri dengan kondisi yang dihadapi berlandaskan ajaran agama serta keadaan objektif yang terjadi. Lebih lanjut dikemukakan bahwa *wasathiyyah* bukan hanya memilih sisi tengah di antara dua sisi namun dengan disertai prinsip “tidak kekurangan dan tidak pula berlebihan” yang artinya tidak menghindar pada keadaan sulit hingga melepaskan diri dari tanggung jawab namun secara aktif memihak pada kebenaran dengan penuh hikmah (kebijaksanaan).⁴² Hal ini bersesuaian dengan analogi yang dikemukakan oleh Lukman Hakim Syaifuddin, bahwa moderasi ibarat bandul jam

⁴¹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, hal. 18.

⁴² Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, hal. 43.

yang bergerak dinamis dari arah pinggir (kanan maupun kiri) dan selalu menuju pusatnya (*centripetal*).⁴³

b. Indikator Moderasi Beragama

Terdapat batasan-batasan tertentu untuk seseorang yang dianggap moderat. Kementerian Agama Republik Indonesia merumuskan empat indikator mengenai suatu cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang dipandang moderat, yaitu :

1) Komitmen kebangsaan

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, Komitmen berarti perjanjian (keterikatan) untuk melakukan sesuatu, kontrak, tanggung jawab yang disepakati pihak satu dan yang lainnya. Sedangkan kebangsaan adalah perihal tanah air antara sesama masyarakat dan pemerintahannya. Maka komitmen kebangsaan adalah suatu janji setia seluruh masyarakat di suatu wilayah bangsa untuk bergotong royong menjaga bangsa dan negaranya.

Komitmen kebangsaan menjadi indikator yang diperlukan dalam menentukan level moderasi beragama yang dimiliki seseorang. Hal ini karena komitmen kebangsaan menyangkut sikap seseorang dalam menerima dan setia terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang terdapat dalam konsensus dasar seperti Pancasila, UUD 1945 dan regulasi di bawahnya. Kepatuhan terhadap pilar kebangsaan ini dapat

⁴³ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, hal. 17.

dipengaruhi oleh bagaimana sikap, cara pandang, serta praktik keagamaan yang dianutnya.⁴⁴

2) Toleransi

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi memiliki arti: sifat atau sikap toleran. Toleran berarti bersifat atau bersikap menenggang (menerima, menghargai, membiarkan, membolehkan) terhadap pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.

Dalam konteks beragama, toleransi berarti sikap menghormati dan mengakui hak orang lain untuk memiliki kepercayaan, menganut, serta melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan terhadap agamanya meskipun itu berbeda dengan apa yang diyakini diri sendiri. Perlu digaris bawahi bahwa toleransi berarti mengakui hak berkeyakinan orang lain, bukan mengakui kebenaran dari keyakinan tersebut. Sebagaimana penuturan Quraish Shihab bahwa, “Pengertian toleransi tidak berarti otomatis mengakui kebenaran pihak lain, tetapi maknanya adalah mengakui haknya untuk menganut dan mengamalkan pandangannya serta haknya untuk hidup berdampingan tanpa mengorbankan pihak lain yang tidak sependapat dengannya.” Karena pada hakikatnya tujuan dari bertoleransi adalah agar dapat menjalani

⁴⁴ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, hal. 43.

kehidupan bersama dengan damai.⁴⁵ Selain itu keanekaragaman merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindarkan. Maka tanpa adanya sikap saling menghargai ini akan menimbulkan perselisihan yang dapat mengganggu kenyamanan dan kedamaian hidup bersama.

3) Anti-kekerasan

Anti-kekerasan berarti pandangan dan sikap yang menentang terhadap segala jenis kekerasan baik verbal, fisik, maupun pikiran. Dalam konteks moderasi beragama kekerasan dikenal sebagai radikalisme yang merupakan suatu ideologi atau gagasan mengenai paham yang ingin mengubah sistem sosial dan politik suatu negara melalui cara-cara kekerasan mengatasnamakan suatu agama tertentu.⁴⁶ Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme karena kelompok teroris tak segan meneror pihak-pihak yang tidak satu paham dengannya. Yusuf Qardhawi mengungkapkan faktor-faktor yang menyebabkan sikap ekstrem seseorang dalam beragama yaitu:⁴⁷

a) Lemahnya pandangan terhadap hakikat agama

Lemah pandangan dimaknai sebagai sikap memahami agama secara setengah-setengah (tidak menyeluruh) sehingga

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Toleransi: Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Kebangsaan* (Lentera Hati, 2022).

⁴⁶ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, hal. 45.

⁴⁷ Yusuf Qardhawi, *Islam Jalan Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan dalam Beragama*, 3 ed. (PT. Mizan Pustaka, 2017), hal. 64–75.

menyebabkan munculnya perasaan paling memahami tentang suatu ajaran agama. Padahal pada faktanya apa yang dipahami hanya sebatas permukaannya saja. Bahkan Yusuf Qardhawi menjuluki sikap ini sebagai sikap kebodohan ganda (kompleks). Hal ini karena orang yang bersikap demikian tidak tahu bahwa dirinya tidak tahu. Berbeda dengan orang yang mengakui bahwa dirinya bodoh.

Demikian perlu senantiasa mempelajari ilmu agama secara komprehensif. Sehingga dapat dipahami bahwa pada hakikatnya agama bertujuan merawat harkat dan martabat kemanusiaan yang nilai-nilainya niscaya diterima oleh umat kebanyakan.⁴⁸ Dengan begitu seseorang tidak mudah melakukan kekerasan yang dapat mencederai harkat dan martabat manusia.

b) Kecenderungan *Dhahiri* dalam memahami nash-nash

Seseorang yang tidak dapat memahami permasalahan agama secara kontekstual akan cenderung memahami suatu ajaran secara tekstual (*dhahiri*). Seseorang yang memiliki pemahaman ini akan menyamaratakan antara ibadah *mahdah* dan *ghairu mahdah*. Sehingga kelompok ini cenderung menerima dan mengikuti suatu hukum ajaran tanpa memperhatikan sebab dan alasan adanya hukum tersebut. Padahal persoalan ibadah *mahdah* tidak bisa disamakan

⁴⁸ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, hal. 50.

dengan ibadah *ghairu mahdah* karena hal ini menyangkut adat kebiasaan atau muamalah antar manusia.

Muamalah bersangkutan dengan kehidupan sehari-hari manusia yang kompleks. Dengan demikian perlu memperhatikan latar belakang (*asbabun nuzul* maupun *asbabul wurud*) ketika suatu nash atau ketentuan hukum itu muncul. Karena latar waktu dan tempat yang berbeda dapat memengaruhi penetapan ketentuannya. Seperti yang diungkapkan oleh Yusuf Qardhawi bahwa semestinya sebab-sebab dan hal-hal yang membawa kemaslahatan pada berbagai masalah hukum di luar ibadah *mahdah* (ibadah murni), yaitu ibadah *ghairu mahdah* atau adat kebiasaan, perlu dipertimbangkan apakah hal itu ditetapkan atau ditiadakan.⁴⁹

c) Berlebih-lebihan dalam mengharamkan

Sikap melebih-lebihkan dalam mengharamkan sesuatu yaitu kecenderungan melebih-lebihkan dalam mengharamkan hal yang belum pasti keharamannya (masih samar), serta memperluas lingkaran hal-hal yang diharamkan sehingga dapat menyulitkan diri sendiri maupun orang lain. Bila ada 2 pendapat, yang satu menyulitkan dan yang lainnya memudahkan, maka seorang yang konservatif akan memilih yang menyulitkan. Padahal Allah pun tidak menjadikan

⁴⁹ Qardhawi, hal. 65.

agama agar menyulitkan hambanya yang tertera pada QS. Al-Hajj :78

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ هَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ ء-

Berjuanglah kamu pada (jalan) Allah dengan sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan tidak menjadikan kesulitan untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu, yaitu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu dan (begitu pula) dalam (kitab) ini (Al-Qur'an) agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka, tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan berpegang teguhlah pada (ajaran) Allah. Dia adalah pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.⁵⁰

Demikian seharusnya umat Islam lebih memilih hal yang sudah pasti hukumnya serta tidak menyulitkan. Karena Allah Maha Pengasih yang memberikan anugerah kemudahan dalam beribadah kepada hamba-Nya yang membutuhkan.

⁵⁰ Terjemahan Kemenag 2019

4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

Indikator yang terakhir dalam menentukan kadar moderasi beragama seseorang adalah akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akomodatif artinya bersifat dapat menyesuaikan diri. Sedangkan kebudayaan lokal berarti kebudayaan setempat yang ada di suatu daerah. Jadi akomodatif terhadap kebudayaan lokal maknanya sikap seseorang yang dapat menyesuaikan diri terhadap kebudayaan setempat. Dalam konteks moderasi beragama, yaitu sikap kesediaan seseorang untuk merangkul kebudayaan lokal dan tradisi dalam pengamalan keagamaan selama kebudayaan yang ada itu tidak bertentangan dengan syariat agama.⁵¹

Mengamalkan syariat agama tidak perlu sampai menyamai budaya dari Arab sebagaimana ajaran Islam muncul di sana. Sejatinya dimana bumi dipijak di sanalah langit dijunjung. Tidak perlu menentang tradisi dan budaya setempat selama hal itu tidak kontradiktif dengan syariat agama. Sebagaimana aksi strategi dakwah Wali Songo yang sukses dan menjadi contoh bagaimana cara menyikapi kondisi masyarakat yang memiliki budaya turun-temurun warisan dari nenek moyang tanpa harus menghapuskannya sehingga tidak menimbulkan konflik pertentangan sembari

⁵¹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, hal. 46.

menyebarluaskan ajaran agama Islam yang sesuai hakikatnya, yaitu ajaran yang *rahmatan lil 'alamin*.

c. Nilai Moderasi Beragama di Sekolah

Sekolah merupakan wadah pengembangan potensi manusia, dengan demikian sangat tepat dijadikan sebagai tempat untuk mengejawantahkan nilai-nilai moderasi beragama. Menurut Sutrisno (2019) ruang sekolah pada hakikatnya merupakan lahan persemiaan gagasan kebangsaan, nilai-nilai multikulturalisme, pesan kedamaian yang dibawa oleh agama, serta penebaran cinta kemanusiaan.⁵² Hal-hal inilah aspek yang terkandung dalam moderasi beragama. Perihal nilai-nilai moderasi beragama di sekolah salah satunya didapatkan melalui mata pelajaran PAI.

Mata pelajaran PAI merupakan salah satu dari sekian mata pelajaran yang memuat pendidikan karakter. Meskipun domain pembelajaran PAI terintegrasi antara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, pada domain afektif seringkali difokuskan. Hal ini karena output PAI adalah akhlak budi pekerti. Sebagaimana telah dipaparkan di atas bahwa PAI mengupayakan agar ajaran Islam menjadi laku lampah kehidupan atau *way of life* bagi para siswa. Oleh karena itu dalam PAI tersimpan nilai-nilai yang tegak lurus dengan moderasi beragama.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Rahman (2022) mengungkapkan ada empat nilai moderasi beragama dalam

⁵² Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam*, 12.2 (2019), hal. 323–48 (hal. 342), doi:10.37302/jbi.v12i2.113.

pembelajaran PAI yaitu *i'tidal*, *tasamuh*, *syura*, dan *qudwah*.⁵³ Kemudian penelitian Maftuh, dkk. (2022) menemukan adanya nilai tolong-menolong (*ta'awun*), moderat (*tawassuth*), percaya diri (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*) yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari siswa SMP Mambaus Sholihin.⁵⁴

Nilai-nilai di atas merupakan prinsip moderasi beragama. Adapun nilai-nilai tersebut yaitu:

1) *Tawassuth*

Tawassuth adalah pemahaman dan pengamalan agama yang tidak berlebih-lebihan (*ifrath*) dan tidak pula mengurangi ajaran agama (*tafrith*).⁵⁵ Dengan kata lain *tawassuth* berarti sikap beragama dengan mengambil jalan tengah antara keduanya. Untuk mengenali sikap ini maka perlu mengenali dua sikap yang menjadi pertentangannya yaitu sikap melampaui batas dengan melebih-lebihkan (*ifrath/ghuluw*) dan sikap melampaui batas dengan mengurangi (*tafrith/tasahul*).

Sikap *ifrath/ghuluw* merupakan sikap yang lahir dari kesalahpahaman atas tuntunan agama. Para pelakunya biasanya memahami dalil al-Qur'an dan hadis Nabi secara tekstual dan

⁵³ Hidayat dan Rahman, hal. 174.

⁵⁴ Maftuh, Siti Faridatul Afifah, dan Siti Ghorizah, "Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di SMP Mambaus Sholihin," *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 06.02 (2022), hal. 201–12 (hal. 210).

⁵⁵ Tim Penyusun Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Kementerian Agama RI, 2019), hal. 10.

keluar dari konteksnya.⁵⁶ Sedangkan bila ingin bersikap *tawassuth* maka perlu memahami al-Qur'an dan hadis Nabi secara kontekstual. Sementara itu kebalikan dari sikap *ghuluw* yaitu *tafrith/tasahul*. Sikap *tafrith/tasahul* yaitu sikap menggampangkan, menganggap remeh, hingga mengabaikan apa yang seharusnya dilakukan. Walaupun Islam menghendaki kemudahan, akan tetapi hal ini berbeda dengan penggampangan.⁵⁷ Sikap penggampangan yaitu sikap mengabaikan sesuatu yang sudah seharusnya dilakukan, sedangkan kemudahan adalah melakukan kemudahan atas sesuatu yang telah mendapat izin kemudahan dari Allah SWT. Dengan demikian sikap *tawassuth* dapat dilakukan dengan memahami syariat agama secara komprehensif, kontekstual, dan tidak menggampangkan syariat agama.

2) *Tawazun*

Tawazun berasal dari akar kata ميزان (*miizan*) yang artinya neraca atau timbangan. Sikap *tawazun* adalah sikap berimbang dalam memahami dan mengamalkan syariat agama meliputi aspek kehidupan duniawi dan ukhrowi serta tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara penyimpangan (*inhiraf*) dan perbedaan (*ikhtilaf*).⁵⁸ Selain itu, *tawazun* juga berarti sikap

⁵⁶ Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, hal. 111.

⁵⁷ Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, hal. 116.

⁵⁸ Tim Penyusun Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Pendidikan Islam, hal. 12.

berimbang dalam menggunakan dalil aqli dan dalil naqli. Serta menyerasikan sikap khidmat kepada Allah dan khidmat kepada sesama manusia.⁵⁹ Jadi, seimbang bukan berarti selalu lurus dan sama rata, akan tetapi sesuai kadarnya atau sesuai konteksnya.

3) *I'tidal*

I'tidal adalah sikap menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak serta memenuhi kewajiban secara proporsional. Hal ini juga berarti menerapkan keadilan. Adil berarti mewujudkan keseimbangan antara hak dan kewajiban.⁶⁰ Esensi dari nilai ini adalah menjunjung nilai-nilai keadilan, keseimbangan antara hak dan kewajiban, tidak berat sebelah, dan tetap tegak berada dalam kebenaran dan keadilan. Sikap ini pula telah tergambarkan dalam al-Qur'an surah al-Maidah ayat 8.⁶¹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنٌ قَوْمٍ عَلَىٰ آلَا تَعْدِلُوا ۗ اَعْدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا تَعْمَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak)

⁵⁹ Muhammad Sirojuddin Cholili, "Toleransi Beragama (Studi Konsep Tawasut, I'tidal, Tawazun, dan Tasammuh) Sebagai Upaya Resolusi Konflik pada Masyarakat Perumahan Giri Pekukuhan Asri Mojosari: Toleransi Beragama," *At-Taahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, 4.2 (2017), hal. 144–54 (hal. 6) <<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/taahdzib/article/view/2911>>.

⁶⁰ Tim Penyusun Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Pendidikan Islam, hal. 12.

⁶¹ Nendi Sahrul Mujahid, "Prinsip-Prinsip Nahdlatul Ulama dan Urgensinya dalam Tantangan Internasional," *Al-Fiqh: Journal of Islamic Studies*, 1.1 (2023), hal. 20–27 (hal. 23).

dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.⁶²

4) *Tasamuh*

Tasamuh merupakan sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun tidak sependapat dengannya. Maka sikap ini juga dikenal sebagai sikap toleransi.⁶³ Sejalan dengan itu, Quraish Shihab mendeskripsikan toleransi sebagai pengakuan hak untuk menganut dan mengamalkan pandangan serta hak untuk hidup berdampingan tanpa mengorbankan pihak lain yang tidak sependapat, dan tidak otomatis mengakui kebenaran pihak lain.⁶⁴ Dengan demikian sikap *tasamuh* berarti suka mendengar dan menghargai pendapat orang lain. *Tasamuh* mengandung arti kebesaran jiwa, keluasan pikiran, dan kelapangan dada. Sementara itu lawan dari *tasamuh* yaitu *ta'ashub* yang berarti kekerdilan jiwa, kepicikan pikiran, dan kesempitan dada.⁶⁵

⁶² Terjemahan Kemenag 2019

⁶³ Tim Penyusun Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Pendidikan Islam, hal. 13.

⁶⁴ Shihab, *Toleransi: Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Kebangsaan*, hal. 11.

⁶⁵ Tim Penyusun Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Pendidikan Islam, hal. 13.

5) *Musawah*

Musawah berarti persamaan, egaliter. *Musawah* adalah sikap menghargai dan memartabatkan sesama manusia sebagai makhluk Allah. Demikian halnya karena setiap manusia memiliki harkat dan martabat yang sama tanpa memandang jenis kelamin, ras, ataupun suku bangsa. Sebagaimana yang telah dimaktubkan dalam al-Qur'an Surah al-Hujurat ayat 13.⁶⁶

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.⁶⁷

6) *Syura*

Syura adalah sikap saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan bertukar pikiran mengenai suatu hal atau biasa disebut musyawarah (berdiskusi). Adapun *Syura* atau musyawarah merupakan perintah Allah SWT., pula sebagai alat untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang demokratis.⁶⁸ Al-Qur'an

⁶⁶ Tim Penyusun Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, hal. 14.

⁶⁷ Terjemahan Kemenag 2019

⁶⁸ Tim Penyusun Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, hal. 15.

menjelaskan tentang musyawarah di dua ayat yaitu Surah Ali Imron ayat 159 dan surah as-Syura ayat 38.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.⁶⁹

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ ۗ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ۗ

(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka;

Demikian terdapat enam nilai yang mencerminkan moderasi beragama yaitu *tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal*, *tasamuh*, *musawah*,

⁶⁹ Terjemahan Kemenag 2019

dan *syura* yang dapat dimanifestasikan ke dalam pembelajaran PAI.

3. Penanaman Nilai-nilai Moderasi dalam Pembelajaran PAI

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau menanamkan. Menanam berarti menaruh (bibit, benih, setek, dan sebagainya) di dalam tanah supaya tumbuh. Meminjam dari istilah ini maka penanaman nilai dalam konteks pembelajaran adalah suatu proses menaruh suatu nilai selaku bibitnya, kepada para siswa selaku tanahnya, dengan maksud agar nilai tersebut tumbuh dalam diri siswa.

Adapun yang dimaksud dengan nilai menurut J.R. Fraenkel dalam Thoha (1996) “*a value is an idea a concept about what some one thinks is important in life*”⁷⁰ menurutnya suatu nilai adalah sesuatu ide, gagasan, atau konsep yang dianggap penting dalam hidup seseorang. Dalam kaitannya terhadap nilai moderasi, maka nilai ini penting bagi kehidupan bangsa Indonesia secara khusus. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa Indonesia merupakan negara yang plural dalam hal keyakinan, kepercayaan, dan agama. Oleh karenanya guna membina persatuan dan kesatuan bangsa di tengah-tengah pluralitas tersebut maka nilai moderasi dianggap sebagai konsep yang tepat untuk dihadirkan dalam diri setiap warga negara Indonesia.

⁷⁰ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 1 ed. (Pustaka Pelajar, 1996), hal. 60.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Amin dan Matsum (2023) bahwa penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui pemberian akan pemahaman mengenai moderasi beragama pada setiap pertemuan yang dilakukan di akhir jam pembelajaran. Selain itu pendidik juga turut memberikan *reward* bagi peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan mengenai materi pembelajaran yang telah diajarkan sebelumnya. Hal ini dilakukan dengan harapan agar peserta didik dapat memahami pentingnya moderasi beragama untuk dimiliki dalam setiap diri manusia dan memiliki semangat untuk terus belajar.⁷¹

Di samping itu, Osman (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *role-modelling* atau metode keteladanan menjadi metode pengajaran pendidikan karakter di Arab Saudi. Metode ini kemudian dimodifikasi dengan metode yang efektif yaitu kerangka kerja konseptual yang menggunakan pedagogi dan konten yang tepat. Dimana suatu nilai kebaikan diperkenalkan dan diajarkan, kemudian didiskusikan dengan merefleksi diri secara kritis mengenai nilai yang dipelajari. Ini berguna untuk mengurangi indoktrinasi atau pemujaan berlebihan terhadap suatu sosok teladan. Melalui pendekatan *student-centered* yaitu dengan melibatkan siswa dalam melakukan tugas seperti menemukan sosok teladan mereka masing-masing dan mewawancarai mengenai sosok itu dan mencari tahu tentang sosok

⁷¹ Adetya Maulana Afdhillah Amin dan Hasan Matsum, “The Internalization of Religious Moderation Values Through Islamic Religious Education in Junior High School,” *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 5.1 (2023), hal. 729–45 (hal. 737), doi:10.37680/scaffolding.v5i1.2960.

itu, menjadi sukarelawan, maupun menciptakan dan merancang suatu kegiatan berlandaskan moral seperti acara amal.⁷²

Adapun penanaman nilai-nilai karakter di sekolah bisa dilaksanakan melalui:

- a) Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), yakni terintegrasi ke dalam setiap mata pelajaran. Dalam konteks moderasi beragama berarti nilai-nilai moderasi terintegrasi ke dalam materi pembelajaran PAI secara implisit.
- b) Budaya sekolah, yaitu melalui pembiasaan dalam keseharian siswa di sekolah. Dalam konteks moderasi beragama berarti membiasakan perilaku yang didasari nilai-nilai moderasi dalam keseharian di sekolah.
- c) Kegiatan ekstrakurikuler. Nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler. Adapun kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMP menurut Sukardi (2009) dalam Kurnali (2020) yaitu pembiasaan, pentas PAI, pesantren kilat, ibadah Ramadhan, rohani Islam (rohis), dan wajib belajar membaca al-Qur'an.⁷³
- d) Kegiatan keseharian di rumah dengan menerapkan apa yang telah dibiasakan di sekolah.⁷⁴ Dalam konteks ini, berarti menerapkan nilai-nilai moderasi di lingkungan rumah.

⁷² Youssa Osman, "Understanding how to develop an effective role-modelling character education programme in Saudi Arabia," *Globalisation, Societies and Education*, 2024, hal. 1–16 (hal. 13), doi:10.1080/14767724.2024.2330363.

⁷³ Kurnali, *Kapita Selektta Pendidikan: Mengurai Benang Kusut Pendidikan Islam* (Deepublish, 2020), hal. 120.

⁷⁴ Kurnali, hal. 121.

Adapun penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui beberapa strategi sebagai berikut.⁷⁵

a. Inseri (penyisipan)

Strategi inseri berasal dari kata *insertion/insert* yang artinya menyisipkan, menyelipkan. Menurut Yusuf (1997) dalam Abdullah (2015) dalam Janah (2020) metode inseri adalah suatu metode pengajaran dengan cara menyisipkan ke dalam materi-materi pelajaran umum selain bidang ilmu agama perihal intisari ajaran agama maupun jiwa keagamaan (emosi religius).⁷⁶ Dalam konteks penanaman nilai moderasi beragama maka nilai-nilai itu disisipkan dalam materi-materi mata pelajaran PAI yang ada tanpa perlu mempersiapkan materi khusus mengenai moderasi beragama. Oleh karena esensi pendidikan agama merupakan pengejawantahan dari moderasi beragama maka semestinya materi-materi yang ada dalam pendidikan agama merupakan manifestasi dari nilai moderasi beragama.

Penanaman nilai-nilai moderasi melalui strategi inseri berarti nilai-nilai moderasi beragama disisipkan melalui tiap materi yang relevan. Muatan moderasi beragama merupakan *hidden agenda*

⁷⁵ Tim Penyusun Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Pendidikan Islam, hal. 151–52.

⁷⁶ Yuniasih Zakiyah Miftahul Janah, “EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN INSERSI PADA MATERI POKOK MITIGASI BENCANA ALAM TERHADAP PENANAMAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN KELAS XI SMA NEGERI 1 AJIBARANG” (Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2020), hal. 12 <<https://repository.ump.ac.id/14673/>>.

atau ditanamkan kepada peserta didik secara halus tanpa harus menggunakan istilah moderasi beragama. Karena nilainya pun sudah terkandung secara substantif dalam kurikulum pembelajaran di tiap jenjang dan jenis pendidikan Islam.⁷⁷

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Rahman (2022) ditemukan bahwa penanaman nilai moderasi beragama di SMP Negeri 22 Padang khususnya dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui cara insersi yaitu pihak sekolah tidak secara resmi memasukkan materi moderasi beragama ke dalam kurikulum sekolah, melainkan melalui praktek pembelajaran yang sejauh ini nilai-nilainya telah terlaksana. Adapun nilai-nilai moderasi yang ditemukan yaitu *i'tidal*, *tasamuh*, *syura*, dan *qudwah*.⁷⁸ Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman mengenai penanaman nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI di jenjang SMP.

b. Pengoptimalan pendekatan pembelajaran

Menurut Sudrajat (2008) pendekatan pembelajaran dipahami sebagai cara pandang terhadap proses pembelajaran yang mencakup perspektif mengenai bagaimana proses umum terjadi, menyediakan ruang, memberi inspirasi, memberikan dukungan dan memberikan dasar bagi metode pembelajaran dengan landasan teoritis khusus. Pendekatan pembelajaran memunculkan strategi. Menurut Sanjaya (2008) dalam Sudrajat (2008) strategi

⁷⁷ Tim Penyusun Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Pendidikan Islam, hal. 151.

⁷⁸ Hidayat dan Rahman, hal. 179.

pembelajaran merupakan tindakan pembelajaran yang perlu dilakukan oleh guru dan siswa guna mencapai tujuan pembelajaran dengan efisiensi dan efektivitas. Untuk mewujudkan strategi dibutuhkan metode. Jika strategi merupakan rencana, maka metode adalah cara yang digunakan untuk merealisasikan strategi. Sebagaimana Sanjaya (2008) dalam Sudrajat (2008) metode adalah “*a way to achieving something*”.⁷⁹

Pada cara ini tiap pendekatan pembelajaran yang dapat memunculkan sikap-sikap yang sesuai dengan ajaran moderasi beragama harus dioptimalkan. Strategi ini berupa pembelajaran di dalam maupun di luar kelas dengan menggunakan metode tertentu. Misalnya menggunakan metode diskusi dan debat aktif yang dapat memunculkan sikap berfikir kritis, menghargai pendapat orang lain, berani menyampaikan gagasan, dan bertanggung jawab. Metode *every one is a teacher here* berguna menstimulasi sikap keberanian dan tanggung jawab atas gagasan yang disampaikan. Metode *jigsaw learning* berguna membiasakan bersikap amanah, tanggung jawab, serta sportif.⁸⁰

Pada penelitian oleh Handayani (2022) yang mengkaji tentang implementasi moderasi beragama pada tahap insersi dan optimalisasi pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Rogojampi dijumpai bahwa pada tahap optimalisasi guru mengoptimalkan

⁷⁹ Akhmad Sudrajat, “Pengertian pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan model pembelajaran,” *Online*(<http://smacepiring.wordpress.com>), 2008.

⁸⁰ Tim Penyusun Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Pendidikan Islam, hal. 152.

pendekatan terhadap lingkungan sekitar baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu dengan melalui metode diskusi dan debat aktif guna mengembangkan pola pikir kritis, sportif, dan menghargai pendapat orang lain, serta tidak takut menyampaikan gagasan secara logis.⁸¹

c. Penyelenggaraan program khusus moderasi beragama

Melalui cara ini, sekolah merancang suatu program khusus untuk membekali peserta didik tentang wawasan moderasi beragama. Program ini bisa dalam bentuk pelatihan, mata pelajaran, dan materi khusus tentang moderasi beragama, maupun program lain sesuai kebijakan sekolah.⁸²

Berdasarkan hasil penelitian Albana (2023) mengenai implementasi pendidikan moderasi beragama di sekolah menengah atas bahwa program khusus dalam rangka penguatan moderasi beragama yang diselenggarakan oleh berbagai sekolah antara lain dengan cara motto sekolah yang mencerminkan moderasi beragama, program kelas bersama, penyampaian pesan moderasi beragama, perayaan hari besar agama, pembinaan keagamaan, integrasi dengan kearifan lokal, memfasilitasi buku tentang moderasi beragama, program sekolah perdamaian, pagelaran

⁸¹ Ninik Handayani, “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Rogojampi Tahun Pelajaran 2021/2022” (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022).

⁸² Tim Penyusun Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Pendidikan Islam, hal. 152.

budaya, hingga kelas dan majalah dinding berisi konten moderasi beragama.⁸³

Penelitian sebelumnya oleh Wardi dkk.. (2023) meneliti tentang implementasi pendidikan berbasis moderasi beragama. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat kegiatan khusus berbasis moderasi beragama di SMPK Santo Yusup, yang notabene mempunyai siswa dengan latar belakang agama yang berbeda-beda, yaitu kegiatan bina iman. Hasilnya kegiatan ini turut berkontribusi dalam meningkatkan keimanan, membentuk sikap inklusif serta sikap toleransi yang tinggi pada guru dan peserta didik.⁸⁴ Hasil penelitian ini memberikan andil yang relevan dalam penafsiran mengenai penyelenggaraan program khusus moderasi beragama khususnya pada sekolah jenjang menengah.

d. Evaluasi

Upaya untuk mengukur sejauh mana pemahaman dan pengamalan peserta didik terhadap moderasi beragama dapat melalui tahapan evaluasi. Pendidik dapat mengevaluasinya dengan cara mengamati secara serentak peserta didik seperti melalui berdialog secara aktif serta merespon serta tindakan mereka. Jika ditemukan hasil yang belum mencukupi maka pendidik bertugas

⁸³ Hasan Albana, "Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas," *Jurnal SMART*, 09.01 (2023), hal. 49–64 (hal. 60), doi:10.18784/smart.v9i1.1849.

⁸⁴ Moh Wardi et al., "Implementation of Education Based on Religious Moderation," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4.1 (2023), hal. 163–79, doi:10.31538/tijie.v4i1.313.

untuk menindaklanjutinya dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada proses selanjutnya.⁸⁵

Nilai-nilai moderasi beragama di atas dimasukkan ke dalam tabel pedoman sebagai acuan untuk menilai telah seberapa termuatnya nilai moderasi dalam suatu pembelajaran PAI.⁸⁶

No.	Nilai	Pedoman
1.	<i>Tawassuth</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Guru mengarahkan siswa untuk menerapkan sikap pengamalan agama yang tidak terlalu kaku (<i>ghuluw</i>) maupun terlalu bebas menggampangkan (<i>tasahul</i>) - Guru menyampaikan materi PAI dengan sikap moderat, tidak berlebihan misalnya dalam meyakini suatu penafsiran ayat tertentu. - Guru menyampaikan pemahaman tentang ayat al-Qur'an dan Hadis secara kontekstual - Guru dan siswa menghargai adanya perbedaan penafsiran terhadap suatu amalan agama sehingga tidak mudah

⁸⁵ Tim Penyusun Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Pendidikan Islam, hal. 152.

⁸⁶ Faridah Amiliyatul Qur'ana, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Brawijaya Smart School" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022), hal. 42.

		<p>melabeli kafir maupun bid'ah terhadap orang lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru menerapkan perilaku moderat dalam kehidupan sehari-hari.
2.	<i>Tawazun</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan pemahaman tentang kehidupan beragama dan bernegara yang seimbang. - Guru mengarahkan siswa untuk berlaku sebagai seorang hamba, manusia, dan anggota masyarakat. - Guru dan siswa dapat membedakan antara hal penyimpangan dan perbedaan.
3.	<i>I'tidal</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan pemahaman kepada siswa mengenai sikap adil dalam menjalankan hak dan kewajiban. - Guru mampu mewujudkan keadilan dalam proses pembelajaran di kelas
4.	<i>Tasamuh</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memberi pemahaman kepada siswa tentang berhubungan sosial yang baik terhadap non-muslim - Guru mampu memberi pemahaman kepada siswa bahwa tiap orang

		<p>memiliki hak kebebasan memeluk agama</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru dan siswa saling mendengar dan menghargai pendapat maupun keyakinan yang berbeda. - Guru membimbing siswa agar senantiasa menerima perbedaan pandangan atau pendapat yang tidak sesuai dengan dirinya. - Guru membimbing siswa agar senantiasa menerima perbedaan dalam hal bentuk fisik di antara peserta didik.
5.	<i>Musawah</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Guru tidak mendiskriminasi siswa berdasarkan jenis kelamin maupun latar belakang ras, suku bangsa, agamanya (kelompok organisasi agama), serta bentuk fisik. - Guru mampu memahami perbedaan gaya belajar siswa dan menyesuaikan pembelajaran dengannya.

6.	<i>Syura</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Guru mengarahkan siswa untuk secara aktif berdiskusi, saling bertukar pikiran mengenai materi yang sedang dibahas. - Guru melibatkan siswa perihal penentuan metode belajar, gaya belajar, serta evaluasi belajar. - Guru dan siswa berkontribusi dalam mewujudkan kesuksesan pembelajaran PAI.
----	--------------	---

B. Kajian Pustaka Relevan

Kajian pustaka relevan adalah kajian terhadap penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya baik berupa buku, jurnal, artikel dan laporan penelitian yang temanya relevan dan benar-benar terfokus dengan tema yang dibahas sebagai dasar penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini yaitu:

1. Skripsi berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Brawijaya Smart School” tahun 2022 oleh Faridah Amiliyatul Qur’ana, mahasiswa program studi PAI, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Tujuan penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, serta hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI di SMP Brawijaya Smart School. Metode penelitian yang digunakan penulis yaitu kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian *field research*. Teknik yang digunakan penulis untuk mengambil data dan informasi yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman serta triangulasi data guna menguji keabsahan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan internalisasi nilai-nilai moderasi pada pembelajaran PAI di SMP Brawijaya Smart School yaitu dengan koordinasi antara sekolah dengan stakeholder pendidikan; menentukan program sesuai kurikulum sekolah; merumuskan materi untuk sosialisasi moderasi beragama ke seluruh warga sekolah; merumuskan perencanaan perangkat pembelajaran PAI. Lalu pada

tahap pelaksanaan yaitu penanaman dan penguatan cara pandang, pola pikir, dan praktik moderasi beragama; pengembangan KI bermuatan moderasi beragama; penanaman melalui materi pembelajaran PAI. Pada tahap hasil yaitu adanya pemahaman dan sikap moderat di SMP Brawijaya Smart School.

2. Skripsi berjudul “Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Rogojampi Tahun Pelajaran 2021/2022” oleh Ninik Handayani pada tahun 2022. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan implementasi moderasi beragama pada tahap insersi dan optimalisasi dalam pembelajaran PAI di SMP N 1 Rogojampi. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian observasi natural dan analisis data menggunakan metode analisis Miles, Huberman, dan Saldana. Adapun hasilnya implementasi moderasi beragama pada tahap insersi yaitu analisis moderasi beragama melalui al- Qur’an surah al-Furqon : 63 dan al-Qur’an surah al-Israa’ : 26-27. Hasilnya yaitu pada QS. al-Furqon : 63 terdapat sifat-sifat yang dapat diambil dan diterapkan yaitu interaksi atau hubungan terhadap Allah SWT yaitu perilaku rendah hati (tawadlu). Kemudian pada QS. al-Israa’ : 26-27 terdapat sikap yang dapat diterapkan yaitu hemat dan perilaku hidup sederhana. Lalu hasil pada tahap optimalisasi yaitu penerapan moderasi beragama melalui pendekatan atau metode diskusi pada proses pembelajaran PAI.

3. Artikel berjudul “Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 22 Padang” oleh Ajat Hidayat dan Rini Rahman pada tahun 2022 dalam jurnal Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan volume 4 nomor 2 bulan April 2022 halaman 174-186. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam pembelajaran PAI pada kelas IX di SMP Negeri 22 Padang. Metode yang digunakan dalam meneliti adalah *mixed methods* dengan teknik wawancara dan angket. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 4 nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 22 Padang yaitu *i'tidal*, *tasamuh*, *syura*, dan *qudwah*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran PAI efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi kepada siswa di SMP.
4. Artikel berjudul “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam di SMP Mambaus Sholihin” oleh Maftuh, Siti Faridatul Afifah, dan Siti Ghorizah dalam jurnal JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education volume 6 nomor 2 bulan September tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan moderasi beragama dalam pendidikan Islam di SMP Mambaus Sholihin. Metode yang digunakan untuk meneliti yaitu deskriptif kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa metode pendidikan berbasis moderasi beragama dalam pendidikan Islam di SMP Mambaus Sholihin yaitu dengan memberikan melalui kurikulum mata pelajaran dan kegiatan organisasi di PK IPNU

IPPNU serta penerapannya dengan mengamalkan nilai-nilai moderasi dalam aktivitas sehari-hari yang telah terjadwal.

5. Buku berjudul “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam” oleh Kelompok Kerja Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia cetakan tahun 2019. Buku ini memaparkan tentang bagaimana nilai-nilai moderasi bisa diwujudkan dalam praktik penyelenggaraan pendidikan Islam sehari-hari.
 6. Buku berjudul “Moderasi Beragama” oleh Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2019 memaparkan mengenai konsep moderasi beragama mulai dari definisi, nilai dan prinsip dasar, sumber rujukan dalam tradisi berbagai agama, serta indikator moderasi beragama. Lalu menguraikan tentang latar belakang sosio-kultural pentingnya moderasi beragama serta realisasi program moderasi beragama dengan merumuskan strategi secara struktural.
-

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Mulyana (2008) dalam Fiantika, dkk. (2022) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan metode ilmiah untuk mengungkapkan suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek penelitian.⁸⁷ Dengan demikian penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada makna substantif daripada kuantitas.

Penelitian kualitatif digunakan pada penelitian ini dengan pertimbangan adanya kemudahan dalam penggunaannya dalam hal mendalami fakta yang terjadi serta menemukan makna atas pokok masalah yang diteliti. Penjabaran keadaan atas fakta di lapangan dilakukan secara spesifik dan terbuka. Karena penelitian kualitatif fokus pada makna dibandingkan angka sehingga penyajian datanya dilakukan secara naratif atau menggunakan data kualitatif berupa gambar, kata, maupun kejadian serta dalam keadaan alami.⁸⁸

Adapun jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *field research* atau penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilaksanakan di suatu tempat dengan tidak melakukan eksperimen di laboratorium maupun studi kepustakaan, melainkan peneliti terjun

⁸⁷ Feny Rita Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022), hal. 4.

⁸⁸ Muri Yusuf, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, 2 ed. (KENCANA, 2015), hal. 43.

langsung di suatu lokasi penelitian.⁸⁹ Peneliti meninjau langsung mengenai bagaimana guru mata pelajaran PAI di SMP Nasima mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama kepada para siswa melalui pembelajaran PAI.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian merupakan suatu proses yang membutuhkan objek untuk diteliti dengan rentang waktu tertentu pula yang telah ditentukan. Tempat yang menjadi objek pada penelitian ini adalah SMP Nasima yang berada di jalan Tri Lomba Juang Nomor 1, Kelurahan Mugassari, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang, Jawa Tengah. SMP Nasima ditentukan sebagai objek penelitian dengan pertimbangan sekolah ini representatif dengan moderasi beragama karena ciri khas yang diusungnya adalah nasionalis agamis. Selain itu, belum adanya penelitian terkait moderasi beragama di tempat ini turut memperkuat pertimbangan diadakannya penelitian ini. Kemudian proses pengambilan data dimulai pada bulan Agustus dan selesai pada bulan September tahun 2024.

C. Sumber Data

Sumber data adalah subyek darimana data itu diperoleh. Sumber data utama pada penelitian ini terdiri atas beberapa sosok figur yang berperan langsung dalam peristiwa yang diteliti atau dalam hal ini disebut sebagai informan⁹⁰ dan arsip dokumen. Lalu sumber data penunjang seperti foto-foto dokumentasi.

32. ⁸⁹ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.

⁹⁰ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Deepublish, 2018), hal. 18.

Beberapa informan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive*, yaitu memilih sumber dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.⁹¹ Adapun beberapa informan tersebut yaitu:

1. Guru mata pelajaran PAI untuk mendapatkan informasi mengenai penanaman nilai moderasi beragama pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI serta nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkannya.
2. Guru wakil bidang kurikulum untuk mendapatkan informasi mengenai tahap perencanaan dalam proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran di SMP Nasima.
3. Tiga orang siswa dari masing-masing kelas 8 dan 9 untuk mendapatkan informasi mengenai tahap pelaksanaan penanaman nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dan penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa SMP Nasima.

Adapun sumber data berupa arsip dokumen yaitu berupa Modul Ajar mata pelajaran PABP kelas 8 dan 9 serta Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) mengingat sekolah yang diteliti telah sepenuhnya menggunakan Kurikulum Merdeka. Kemudian beberapa foto dokumentasi seperti foto proses penanaman nilai moderasi di dalam kelas, kondisi sekolah, dan lain-lain sebagai penunjang dan pelengkap dari informasi dari sumber data utama.

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Penerbit Alfabeta, 2015), hal. 216.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah konsep utama yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini fokus kepada penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI di kelas VIII dan IX SMP Nasima Semarang dengan rincian sebagai berikut.

1. Fokus penelitian pertama yaitu mengenai penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Nasima Semarang. Indikator penelitian berupa:
 - a. Proses perencanaan pembelajaran termasuk modul ajar yang di dalamnya terdapat strategi pendekatan, media, serta metode, dsb.
 - b. Proses pelaksanaan pembelajaran mulai dari pendahuluan, inti, dan penutup
 - c. Proses evaluasi pembelajaran.
2. Fokus penelitian kedua yaitu mengenai nilai-nilai moderasi beragama yang diaplikasikan di SMP Nasima Semarang. Indikator penelitian berupa sejauh mana pemahaman dan pengamalan nilai-nilai moderasi beragama siswa di SMP Nasima Semarang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Suatu penelitian selalu memerlukan teknik dalam mengumpulkan data penelitiannya. Pada penelitian kualitatif biasanya memerlukan data-data berupa kata-kata, gambar, dan bukan dalam bentuk angka (kuantitas). Oleh karena data kualitatif yang bersifat non-numerik maka teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen atau dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik mengumpulkan informasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada narasumber (informan). Dalam penelitian ini peneliti melakukan tanya jawab kepada beberapa informan seperti guru mata pelajaran PAI, guru wakil bidang kurikulum, dan beberapa siswa dari kelas VIII dan IX guna menggali informasi mengenai bagaimana penanaman nilai-nilai moderasi beragama dan bagaimana nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan dalam pembelajaran PAI di SMP Nasima baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Serta informasi mengenai nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan dan pengamalannya.

2. Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala yang nampak pada objek penelitian.⁹² Pengamatan dilakukan secara partisipasi pasif yaitu peneliti mengamati objek tanpa ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan objek.⁹³ Pengamatan ini dilakukan dengan meninjau bagaimana guru menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa melalui pembelajaran PAI di SMP Nasima, lalu bagaimana sikap siswa selama pembelajaran PAI berlangsung berdasarkan nilai-nilai moderasi beragama.

⁹² Mayang Sari Lubis, *Metodologi Penelitian* (Deepublish, 2018), hal. 31.

⁹³ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (CV. Jejak, 2018), hal. 118.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan menganalisis tulisan atau analisis terhadap isi visual dari suatu dokumen. Dokumentasi atau studi dokumen merupakan kegiatan yang melengkapi metode observasi dan wawancara karena hasil penelitiannya akan lebih dipercaya.⁹⁴ Teknik dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menganalisis isi modul ajar dan alur tujuan pembelajaran (ATP) yang digunakan dalam pembelajaran PAI guna memperkuat informasi dari hasil wawancara dengan beberapa informan dan observasi di kelas mengenai penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SMP Nasima Semarang.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dibutuhkan untuk mendapatkan data yang kredibel dan valid (absah). Pada penelitian ini digunakan teknik triangulasi untuk memeriksa validitas dan reliabilitas data. Teknik ini menggunakan perbandingan yaitu membandingkan data yang diperoleh dari satu sumber atau metode tertentu dengan data yang didapat dari sumber atau metode lain.⁹⁵ Adapun terdapat dua teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian yaitu:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah pengujian kredibilitas suatu data dengan cara memeriksa data yang diperoleh melalui beberapa

⁹⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Bumi Aksara, 2013), hal. 176.

⁹⁵ Gunawan, hal. 218.

sumber.⁹⁶ Peneliti mengecek keabsahan informasi dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran PAI mengenai penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkannya kepada siswa SMP Nasima dengan membandingkannya terhadap informasi yang didapat dari hasil wawancara kepada beberapa siswa. Hal ini juga untuk menemukan data mengenai nilai-nilai moderasi agama yang ditanamkan melalui pembelajaran PAI di SMP Nasima.

Selain itu peneliti juga membandingkan hasil wawancara dengan guru PAI mengenai topik yang ditanyakan dengan menganalisis dokumen Modul Ajar serta mewawancarai Waka Kurikulum SMP Nasima mengenai perencanaan pembelajaran.

2. Triangulasi metode/teknik

Triangulasi metode atau teknik yaitu pengujian keabsahan data dengan melakukan pemeriksaan data dari sumber yang sama dengan metode/teknik yang berbeda.⁹⁷ Pada penelitian ini diperoleh data analisis dokumen Modul Ajar PABP untuk kemudian dicek keabsahannya melalui wawancara dengan guru PAI mengenai penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dan kemudian data tersebut diobservasi atau diamati secara langsung ketika guru PAI mengajar di beberapa kelas.

⁹⁶ Sugiyono, hal. 274.

⁹⁷ Sugiyono, hal. 274.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah aktivitas penelaahan dan penguraian data hingga menghasilkan simpulan.⁹⁸ Sementara itu untuk penelitian kualitatif analisis data dapat dimulai ketika peneliti mulai mengumpulkan data, dengan cara memilah data mana yang sesungguhnya penting atau tidak.⁹⁹ Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis model Miles dan Huberman. Analisis model Miles dan Huberman

Pada penelitian ini teknik analisis Miles dan Huberman digunakan untuk menganalisis data wawancara maupun dokumen. Ada tiga tahapan dalam model Miles dan Huberman ini yaitu:

a. Reduksi data

Tahap pertama analisis dalam model Miles dan Huberman yaitu reduksi data (*data reduction*) atau pemadatan data. Dengan banyaknya jumlah data pada penelitian kualitatif maka diperlukan pengelolaan data yang sistematis. Oleh karena itu tahap reduksi data pun memiliki beberapa tahap yang harus dilakukan sehingga data dapat disajikan dengan mudah, yaitu:

- 1) Siklus pertama meringkas data dengan melakukan coding
- 2) Siklus kedua mengelompokkan kode-kode yang dihasilkan dari siklus pertama guna menemukan kesamaan pola dari berbagai kode tersebut.¹⁰⁰

⁹⁸ “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) VI.”

⁹⁹ Gunawan, hal. 209.

¹⁰⁰ Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (PT Kanisius, 2021), hal. 50.

3) Kemudian pola yang berhasil ditemukan merupakan hasil awal dari penemuan makna terhadap data yang lebih bermakna daripada sekumpulan kode. Pola tersebut kemudian dapat divisualisasikan ke dalam bentuk peta konsep, model sebab akibat, *mind map* dan lainnya. Ini berguna untuk memudahkan peneliti dalam memahami data yang dianalisisnya.¹⁰¹

b. Penyajian data (*data display*)

Data display atau penyajian data yaitu menyajikan data dalam bentuk uraian atau deskripsi. yang didukung matriks jaringan kerja.

c. Penarikan kesimpulan (*Conclusion drawing/verifying*)

Conclusion drawing/verifying atau penarikan kesimpulan dan verifikasi yang merupakan hasil penelitian yang telah menjawab permasalahan berdasarkan analisis hasil data.¹⁰²

¹⁰¹ Sarosa, hal. 53.

¹⁰² Gunawan, hal. 211–12.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Data yang dipaparkan di bawah ini meliputi hasil wawancara, observasi, serta studi dokumentasi terkait proses penanaman nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran PAI di SMP Nasima Semarang.

1. Gambaran umum sekolah

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Nasima merupakan salah satu unit sekolah yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Nasima. Nasima sendiri merupakan singkatan dari nasionalisme agama yang menjadi ciri khas pendidikan dalam pembelajaran setiap unit sekolah yang ada di bawah naungan YPI Nasima. Pada tahun 1997 YPI Nasima mendapatkan amanah untuk meneruskan pengelolaan SMP Budiswa oleh Yayasan Budiswa. Lalu pada tanggal 21 Januari 2000 proses serah terima dilakukan antara Yayasan Budiswa dan YPI Nasima. Kemudian pada tanggal 8 Februari 2000 Kantor Wilayah Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah menerapkan perubahan nama SMP Budiswa menjadi SMP Nasima. Pada tahun ajaran 2000/2001 SMP Nasima yang berlokasi di Jalan Puspanjolo Selatan nomor 53 Semarang pun mulai dioperasikan.

Enam tahun kemudian, tepatnya pada tanggal 13 April 2006 YPI Nasima mendapatkan amanah dari Yayasan Pendidikan Pangeran Diponegoro untuk meneruskan pengelolaan SMP

Diponegoro yang peserta didiknya dimutasi ke SMP Nasima karena hanya tinggal satu kelas. SMP Nasima pun pindah ke lokasi SMP Diponegoro berada yaitu di Jalan Trilomba Juang No. 1 Semarang yang menjadi lokasi SMP Nasima hingga sekarang.¹⁰³

2. Visi dan Misi SMP Nasima

SMP Nasima, sama seperti unit sekolah lainnya yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Nasima, memiliki cita-cita jangka panjang yang ingin dicapai yaitu “Membimbing Insan Indonesia berilmu dan berakhlak al-karimah”. Lalu guna mewujudkan visi itu disusun langkah-langkah konkret yang perlu diambil dengan menetapkan beberapa misi yaitu¹⁰⁴:

- a. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas
- b. Menciptakan “lokomotif-lokomotif” baru menuju Indonesia Raya
- c. Mewujudkan kesejahteraan bersama

SMP Nasima juga memiliki *core value* yang disebut “NASIMA YES” merupakan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Nasima yaitu:

N – Nasionalis

A – Agamis

S – Santun Komunikatif

I – Integritas Kuat

¹⁰³ “Sejarah YPI Nasima” <<https://sekolahnasima.sch.id/sejarah-ypi-nasima>>.

¹⁰⁴ “Visi Misi dan Core Value” <<https://sekolahnasima.sch.id/visi-misi-dan-core-value/#>> [diakses 14 September 2024].

M – Makmur Berkelimpahan

A – Aktif Bekerjasama

Y – Yakin Terbaik

E – Empati

S – Siap Bertanggung Jawab

Dengan hal ini dapat dilihat bahwa sekolah Nasima merupakan sekolah yang berusaha merepresentasikan moderasi beragama ke dalam pembelajarannya, meskipun tidak secara gamblang menyebutnya sebagai moderasi beragama¹⁰⁵ namun nilai-nilai karakternya tegak lurus dengan nilai moderasi beragama itu sendiri. Kajian secara mendalam ada pada sub-bab selanjutnya untuk melihat lebih jelas bagaimana nilai moderasi itu direpresentasikan khususnya di SMP Nasima.

3. Tahap Perencanaan pada Proses Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI (PAIBP) di SMP Nasima

a. Persiapan Perencanaan

Pada dasarnya segala sesuatu membutuhkan perencanaan guna mencapai apa yang menjadi tujuan dari sesuatu tersebut. Begitu pula dalam pembelajaran, tahap perencanaan dalam suatu pembelajaran dilakukan sebagai usaha sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

¹⁰⁵ Pada kenyatannya term moderasi beragama baru muncul setelah SMP Nasima maupun unit sekolah yang berada di bawah YPI Nasima berdiri dan menetapkan konsepnya sebagai sekolah berbasis nasionalis agama.

Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan menetapkan beberapa hal penting seperti tujuan pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, sumber dan media pembelajaran, termasuk juga untuk merencanakan integrasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam materi yang diajarkan. Perencanaan pembelajaran berdasarkan pada Kurikulum Merdeka saat ini memiliki beberapa perangkat seperti Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar. Modul Ajar merupakan unit terperinci yang dibuat oleh pendidik sebagai pedoman dalam mengajar secara sistematis.

Dari hasil wawancara dengan Waka bidang Kurikulum SMP Nasima, Ibu Sri Nikmatu Rupiah, terkait tahap perencanaan dalam pembelajaran di SMP Nasima menjelaskan sebagai berikut :

Baik, kalo untuk perencanaan atau persiapannya memang ini berlaku juga untuk semua mata pelajaran, ya. Baik, awalnya memang kami menyampaikan terkait dengan pembagian jam mengajar terlebih dahulu ke bapak ibu guru yang bersangkutan lalu kami juga mengadakan semacam pendampingan terkait dengan persiapan untuk pembuatan perangkat seperti modul ajar, alur tujuan pembelajaran, promes maupun prota, dan lain sebagainya. Itu merupakan perencanaan yang memang dipersiapkan oleh bapak ibu guru termasuk guru PAI.¹⁰⁶

Baik di awal tahun ajaran atau di awal tahun pembelajaran itu memang bapak ibu guru harus membuat dan merencanakan segala sesuatu yang akan dilaksanakan di kegiatan pembelajaran. Kami menyebutnya sebagai administrasi pembelajaran. Nah di dalamnya, pertama, ada program

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ibu Sri Nikmatu Rupiah, M.Pd., Kamis, 1 Agustus 2024 pukul 10.44 WIB, Ruang BK – SMP Nasima Semarang.

tahunan, program semester, ada minggu efektif, di sana juga ada alur tujuan pembelajaran. Nah, di sana yang nanti akan menjadi petunjuk atau *guidance* ada yang namanya modul ajar. Nah, segala bentuk perencanaan yang akan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran itu harus tertulis di dalam modul ajar, ya. Itu kita menyebutnya sebagai lesson plan-lah, kalo dulu RPP ya, kalo sekarang modul ajar di Kurikulum Merdeka.¹⁰⁷

Dari penjelasan tersebut ditemukan bahwa perencanaan pembelajaran PAIBP di SMP Nasima dilakukan pada awal tahun ajaran dengan mengadakan administrasi pembelajaran yaitu membuat dan merencanakan program tahunan (prota), program semester (promes), minggu efektif, alur tujuan pembelajaran (ATP) serta menyusun pedoman mengajar yaitu modul ajar atau *lesson plan* (sebutan yang ada di SMP Nasima untuk modul ajar).

Kemudian dalam hal perencanaan penanaman nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAIBP, bapak Muhammad Arifin, selaku satu-satunya guru mata pelajaran PAIBP di SMP Nasima menyampaikan sebagai berikut:

Berbicara tentang moderasi pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti terutama di SMP Nasima untuk yang pertama kali, adalah kita tentu membuat perencanaan. Perencana itu berarti kita merancang materi yang sekiranya itu memang berhubungan dengan apa itu berhubungan dengan materi yang sekiranya itu ee banyak heterogenitas baik.. kalo di agama insyaallah di sini karena semuanya muslim ya, jadi mungkin tidak begitu masalah mungkin. Heterogenitas di sini adalah latar belakang siswa yang berbeda-beda, ada yang dari sekolah islam, ada yang dari sekolah negeri, ada yang dari

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ibu Sri Nikmatu Rupiah, M.Pd., Kamis, 1 Agustus 2024 pukul 10.44 WIB, Ruang BK – SMP Nasima Semarang.

sekolah non-islam, bahkan ada dari sekolah yang tidak ada pendidikan agama islam sama sekali, ya. Baik, mungkin yang harus kami pahami dahulu memberikan pemahaman bagaimana kita itu beragama tapi tetap kemudian mengambil jalan tengah yang apa.. tidak condong ke kanan dan tidak condong ke kiri ya itu istilahnya ekstrem kanan dan ekstrem kiri. Jadi kita mengambil e.. kalo istilah di Nasima yaitu adalah tawassuth ya, jadi tawassuth itu moderat ya, karena yang kita anut adalah islam yang rahmatan lil alamin. Kemudian juga kita tanamkan adalah selain memberikan pemahaman, anak tidak akan bisa melaksanakan kalo tidak diberi pemahaman awal, terlebih dahulu. Kedua adalah perlu apa... menanamkan sikap-sikap yang moderat, itu yang harus kita tanamkan berikutnya adalah bagaimana anak-anak itu selalu mempunyai sifat toleran. Inti toleran yaitu menghargai, menghargai perbedaan pendapat, menghargai perbedaan latar belakang, menghargai berbagai macam prinsip atau mungkin menghargai berbagai macam kondisi yang anak di sini semuanya tidak sama. Ada yang siswa inklusif ada yang siswa disabilitas yang normal dan yang kurang normal, yang sempurna dan yang tidak. Itu yang kita harus tanamkan sikap pada semua siswa bahwa kita semuanya ini di sini sebagai hamba Allah, yang tidak boleh menghina mencaci maki ciptaan Allah swt. Kondisi apapun yang kita .. ya tadi apa itu.. ya ada iri juga kondisi teman-temannya yang mungkin tidak sama harus bisa saling menghormati dan saling menghargai.¹⁰⁸

Dari penyampaian di atas ditemukan bahwa dalam merencanakan penanaman nilai moderasi dalam pembelajaran PAIBP yang dilakukan pertama yaitu merancang materi yang dapat mengakomodasi semua peserta didik yang berasal dari latar

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bapak Muhammad Arifin, S.Ag., Senin, 5 Agustus 2024 pukul 10.23 WIB, Ruang Purwokerto (ruang guru) – SMP Nasima Semarang.

belakang yang berbeda. Keragaman atau heterogenitas latar belakang siswa di SMP Nasima berasal dari tingkat pendidikan siswa sebelumnya yang berasal dari sekolah Islam, sekolah negeri, dan bahkan dari sekolah yang tidak terdapat pendidikan agama Islam sama sekali. Kemudian memberikan pemahaman awal kepada peserta didik mengenai cara beragama yang moderat (*tawassuth*) dan bersikap toleran antar sesama teman yang memiliki kondisi bermacam-macam.

Dalam Kurikulum Merdeka yang mana terdapat Profil Pelajar Pancasila di dalamnya, maka di SMP Nasima ditambahkan Profil Pelajar Nasima atau nilai-nilai Kenasimaan (*Core value Nasima*) yang tertera dalam modul ajar. Pak Arifin selaku guru mata pelajaran PAIBP menjelaskan sebagai berikut :

Rancangan pembelajaran baik itu kita sisipkan di situ ada profil pelajar pancasila, kalo di Nasima ditambahi profil selain profil pelajar pancasila yang P5 itu ada profil pelajar Nasima. Jadi core value Nasima itu justru sebelum adanya kurikulum merdeka sebetulnya di Nasima sudah ada itu nilai-nilai yang salah satu di antaranya adalah sudah mengajarkan moderasi beragama.¹⁰⁹

Dari penjelasan tersebut menunjukkan adanya nilai Kenasimaan yang disisipkan bersama Profil Pelajar Pancasila ini menjadi ciri khas pembelajaran yang ada di SMP Nasima. Hal serupa

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Arifin, S.Ag., Senin, 5 Agustus 2024 pukul 10.23 WIB, Ruang Purwokerto (ruang guru) – SMP Nasima Semarang.

dikemukakan oleh Ibu Sri Nikmatu Rupiah selaku guru Waka bidang Kurikulum SMP Nasima yang mengatakan bahwa:

Di sana memang karena kami dari Yayasan Pendidikan Islam Nasima kami juga ada muatan kenasimaan atau wawasan kenasimaan. Jadi di dalam modul ajar itu nanti bapak ibu guru termasuk guru agama juga harus memasukkan terkait dengan kenasimaan, nasionalis agama.

tadi sudah kami sebutkan bahwa di dalam.. di dalam modul ajarnya itu harus ada wawasan kenasimaan, ya. Salah satunya yang merupakan ciri khusus dari modul ajar Nasima. Jadi itu yang membedakan dengan sekolah lain, itu salah satunya.¹¹⁰

Dari kutipan tersebut ibu Sri Nikmatu Rupiah menuturkan bahwa di dalam modul ajar SMP Nasima terdapat muatan kenasimaan atau wawasan kenasimaan yaitu nasionalis agama. Wawasan kenasimaan ini menjadi ciri khusus dari modul ajar Nasima yang membedakannya dengan sekolah lain.

Adapun penyisipan atau insersi ini dilakukan karena dalam mata pelajaran PAIBP maupun mata pelajaran lainnya tidak ada materi yang secara khusus membahas tentang moderasi beragama. Hal ini telah diungkapkan oleh bapak Arifin selaku guru mata pelajaran PAIBP ketika diwawancara :

Memang secara khusus ya itu kan di pembelajaran PAI tidak ada secara khusus, apa itu.. materi yang hanya fokus pada

¹¹⁰ Wawancara dengan Ibu Sri Nikmatu Rupiah, M.Pd., Kamis, 1 Agustus 2024 pukul 10.44 WIB, Ruang BK – SMP Nasima Semarang.

moderasi beragama tetapi kemudian kita sisipkan dalam nilai-nilai yang mungkin bisa kita masukkan di materi tersebut.¹¹¹

Kemudian, dalam menyisipkan nilai moderasi tentu memerlukan pendekatan strategi dan metode. Dalam hal ini pak Arifin mengungkapkan sebagai berikut :

Biasanya sih lebih ke pendekatannya pada dialektika ya. Dialektika, kemudian juga tanya jawab, problem solving. Misalkan kita kasih persoalan kepada siswa ada masalah seperti ini misalkan anak-anak itu kan dari masyarakat. Misalkan punya tetangga yang non-muslim atau mungkin punya teman yang non-muslim, bagaimana mereka itu hidup yang berbeda agama tetapi tetap harus rukun dan sebagainya. Nanti anak-anak tentu punya pandangan sendiri-sendiri ketika mungkin ya seperti tujuh belasan ini, hidup di masyarakat berkumpul-kumpul yang berbeda agama, yang seperti itu dibolehkan nggak, misalkan. Atau halal bihalal bersama boleh tidak? Nah dipancing dengan persoalan-persoalan yang sering terjadi di masyarakat. Nanti anak-anak yang memberikan pandangan-pandangan tersendiri dengan ala pikirannya mereka sendiri-sendiri, tentu kami sebagai guru nanti hanya sekedar meluruskan mana yang boleh mana yang tidak.¹¹²

Dari ungkapan tersebut menunjukkan bahwa dalam penanaman nilai moderasi dalam pembelajaran PAIBP digunakan pendekatan strategi dan metode berupa dialektika, problem solving, serta tanya jawab. Lebih lanjut pak Arifin menjelaskan alasan penggunaan pendekatan strategi dan metode tersebut yaitu :

¹¹¹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Arifin, S.Ag., Senin, 5 Agustus 2024 pukul 10.23 WIB, Ruang Purwokerto (ruang guru) – SMP Nasima Semarang.

¹¹² Wawancara dengan Bapak Muhammad Arifin, S.Ag., Senin, 5 Agustus 2024 pukul 10.23 WIB, Ruang Purwokerto (ruang guru) – SMP Nasima Semarang.

Ya ini karena untuk menarik siswa, untuk menggali kemampuan siswa supaya mereka itu punya pandangan-pandangan sesuai dengan alam pikiran mereka. Jadi dikasih persoalan bagaimana nanti reaksi anak-anak dan itu realita kehidupan di masyarakat kan memang seperti itu kita hidup sudah berbeda-beda ya. Sehingga mereka punya pandangan sendiri-sendiri.¹¹³

Penggunaan strategi dan metode dialektika, problem solving serta tanya jawab dalam pembelajaran PAIBP dilakukan karena menurut penuturan pak Arifin di atas strategi dan metode tersebut dapat menarik siswa dan supaya menggali kemampuan siswa dalam berpikir.

Kemudian dalam merencanakan pembelajaran pula ditentukan media dan sumber belajar apa saja yang akan digunakan ketika mengajar di kelas. Terkait hal ini ketika diwawancara pak Arifin selaku guru PAIBP mengatakan bahwa :

Tentu sumber belajar itu yang pakai selain buku-buku literatur pendidikan agama Islam, juga buku-buku yang lain. Ya, untuk media pembelajaran kita biasa pakainya LCD kalau bisa LCD.. insyaallah sudah ada, kalo yang kelas unggulan itu malah sudah pakai apa itu namanya *smartboard* kayak TV gitu tinggal pencet aja kayak pakai hp itu sudah muncul, nanti materinya sudah di kirim di situ. Kalo untuk media pembelajaran yang ada di kelas itu ya ada LCD plus perangkatnya ya otomatis. Lalu media yang lain ya seperti biasalah pakai LCD tergantung nanti materinya. Kalo materinya harus membutuhkan apa itu LCD ya pakai LCD, kalau tidak ya apa itu mungkin praktek ya tentu gak pakai

¹¹³ Wawancara dengan Bapak Muhammad Arifin, S.Ag., Senin, 5 Agustus 2024 pukul 10.23 WIB, Ruang Purwokerto (ruang guru) – SMP Nasima Semarang.

LCD. Jadi menyesuaikan lah. Praktek penjelasan secara umum saja habis itu praktek.

Atau biasanya itu anak-anak kan sudah punya Teams ya, Teams office 365, jadi nanti anak-anak misalkan saya sudah menginfokan ke anak-anak “besok materinya ini silahkan pelajari di teams, materinya sudah saya kirim ke sana” nanti anak-anak bisa belajar di sana membaca, ada latihan, dan sebagainya. Jadi tidak harus tatap muka pun anak-anak sebetulnya sudah bisa membaca materi yang akan saya sampaikan.¹¹⁴

Dari penjelasan tersebut dapat disebutkan media dan sumber belajar yang digunakan antara lain buku-buku literatur pendidikan agama Islam dan buku lainnya, proyektor LCD, *smartboard*, serta Microsoft Teams Office 365.

d. Modul Ajar

Modul ajar merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang digunakan guru sebagai pedoman dalam mengajar secara sistematis. Tanpa membuat modul ajar maka pengajaran akan kacau tanpa dilakukannya perencanaan terlebih dahulu. Oleh karena itu guru perlu membuat modul ajar sebelum mengajar langsung di dalam kelas.

Dalam kurikulum saat ini mata pelajaran PAI diubah penyebutannya menjadi PAIBP (Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti). Dari hasil analisis modul ajar yang digunakan oleh guru PAIBP di SMP Nasima memiliki perincian sebagai berikut:

- 1) Modul ajar berbahasa inggris

¹¹⁴ Wawancara dengan Bapak Muhammad Arifin, S.Ag., Senin, 5 Agustus 2024 pukul 10.23 WIB, Ruang Purwokerto (ruang guru) – SMP Nasima Semarang.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) merupakan mata pelajaran non-english maka penulisan judul sub-judul modul ajarnya menggunakan bahasa Inggris dan modul ajarnya disebut *Lesson plan*. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sri Nikmatu Rupiah bahwa:

Yang kedua juga kami memberikan aturan bahwa untuk modul ajar itu khusus untuk non-english, math, sama science berarti menggunakan bahasa Inggris satu terkait dengan judul-judulnya harus berbahasa Inggris.¹¹⁵

2) Komponen modul ajar

Pada modul ajar yang telah dianalisis ditemukan bahwa pada modul ajar baik dari modul ajar kelas VIII dan IX yaitu terdapat identitas modul (nama sekolah, mata pelajaran, kelas, semester, tahun akademik, alokasi waktu, materi, elemen, bab/unit, capaian pembelajaran), kompetensi awal, Profil Pelajar Pancasila dan Nilai Kenasimaan, media pembelajaran, target peserta didik, model pembelajaran, tujuan pembelajaran, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran (pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup), asesmen, pengayaan dan remedial, refleksi, glosarium, dan daftar pustaka.

¹¹⁵ Wawancara dengan Ibu Sri Nikmatu Rupiah, M.Pd., Kamis, 1 Agustus 2024 pukul 10.44 WIB, Ruang BK – SMP Nasima Semarang.

3) Alokasi waktu

Alokasi waktu pada modul ajar mata pelajaran PAIBP yaitu 2 JP (35 menit x 2) untuk satu kali pertemuan baik untuk kelas VIII maupun IX.

4) Bab dan Materi

Bab dan materi pada mata pelajaran PAIBP rumpun Akidah pada kelas VIII (delapan) semester satu yaitu bab “meyakini kitab-kitab Allah Swt., Menjadi generasi pecinta al-Qu’ran yang toleran” (Iman kepada kitab-kitab Allah SWT.; Implementasi Iman kepada kitab-kitab Allah SWT.)

Bab dan materi pada mata pelajaran PAIBP rumpun Akidah pada kelas IX (sembilan) semester satu yaitu bab “meyakini hari akhir dengan mawas diri” dengan materi menjelaskan pengertian iman kepada hari akhir, tandatandanya, dan perjalanan manusia sesudah kematian; mengidentifikasi contoh perilaku yang mencerminkan beriman hari akhir; membuat karya yang menunjukkan pemahaman terhadap hari akhir.

5) Kompetensi awal

Kompetensi awal pada modul ajar PAIBP kelas VIII (delapan) yaitu : guru melakukan asesmen diagnostik bagi siswa tentang penguasaan pengetahuan iman kepada kitab-kitab Allah Swt., untuk pemetaan dan merancang strategi pembelajaran pada peserta didik sebelum pembelajaran.

Kemudian guru menyiapkan bahan tayang powerpoint materi Iman kepada kitab-kitab Allah Swt.,

Kompetensi awal pada modul ajar PAIBP kelas IX (sembilan) yaitu : guru melakukan asesmen awal terkait dengan kemampuan peserta didik tentang pengertian iman kepada hari akhir, tanda-tandanya, dan perjalanan manusia sesudah kematian, contoh perilaku cerminan beriman hari akhir, pemahaman terhadap hari akhir.

6) Profil pelajar pancasila dan Nilai Kenasimaan

Dalam modul ajar ditemukan Profil Pelajar Pancasila dengan adanya penambahan konsep Nasima atau nilai Kenasimaan yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong-royong, kreatif, bernalar kritis, mandiri, tanggung jawab, disiplin, dan ikhlas. Kemudian pada modul ajar kelas VIII (delapan) yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong-royong, kreatif, tasamuh, serta islah.

7) Media pembelajaran

Pada modul ajar kelas VIII (delapan) dan IX (sembilan) media pembelajaran yang digunakan antara lain: laptop, proyektor LCD, speaker, hp, buku paket, *work book*, al-Qur'an terjemah.

8) Model dan metode pembelajaran

Model pembelajaran yang digunakan pada modul ajar kelas VIII (delapan) yaitu *problem-based learning* (pembelajaran berbasis masalah) dan pada kelas IX (sembilan) menggunakan model *Inquiry learning* (pembelajaran inkuiri) dan *discovery learning*.

9) Kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang tertulis pada modul ajar baik kelas VIII (delapan) dan kelas IX (sembilan) sebagaimana yang terdapat dalam ketentuan yang ada yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

10) Asesmen

Pada kelas VIII (delapan) terdapat asesmen sumatif berupa tes tertulis berbentuk soal pilihan ganda, kemudian membuat poster tentang implementasi iman kepada kitab-kitab Allah Swt., dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu terdapat instrumen penilaian afektif berupa lembar penilaian diri dan penilaian terkait insersi (sisipan) moderasi beragama “qudwah”.

Pada kelas IX (sembilan) terdapat asesmen formatif proses yaitu guru mengecek kemampuan menjelaskan pengertian iman kepada hari akhir, tanda-tandanya, dan perjalanan manusia sesudah kematian, mengecek hasil analisis dan mengidentifikasi contoh perilaku yang mencerminkan beriman hari akhir, dan asesmen dengan

bentuk soal esai mengenai materi yang dipelajari, kemudian terdapat pula penugasan membuat makalah, serta penilaian produk. Selain itu terdapat penilaian sikap berupa penilaian terkait insersi moderasi beragama “qudwah”, penilaian terkait insersi moderasi beragama “tasamuh”.¹¹⁶

4. Tahap Pelaksanaan pada Proses Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI (PAIBP) di SMP Nasima

Data mengenai tahap pelaksanaan ini diambil dari hasil wawancara dan observasi langsung di lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti. Hal ini juga sebagai validitas mengenai modul ajar dan perencanaan pembelajaran yang telah dianalisis pada poin sebelumnya.

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan pelaksanaan dari apa yang telah direncanakan pada tahap perencanaan. Oleh karena itu tahap pelaksanaan merupakan tahap pembelajaran secara nyata. Pelaksanaan pembelajaran pada umumnya dibagi menjadi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

a. Kegiatan pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dilakukan guna mengondisikan suasana kelas agar siswa dapat merasa siap dalam menerima materi-materi yang akan diajarkan. Dari hasil studi dokumentasi pada modul ajar PAIBP yang telah disusun oleh

¹¹⁶ Instrumen penilaian sikap dapat dilihat pada halaman lampiran.

guru PAIBP bahwa kegiatan pendahuluan direncanakan sebagai berikut¹¹⁷ :

- 1) Mempersiapkan alat peraga/media berupa laptop, projector, speaker active, laptop, Multimedia Pembelajaran Interaktif (MPI), handphone, kamera, kertas karton, spidol warna atau media lain.
- 2) Guru membuka pelajaran dengan salam dan meminta peserta didik untuk berdoa bersama-sama, tadarus Al-Qur'an, memperhatikan kesiapan peserta didik, memeriksa kehadiran, kerapihan, dan posisi tempat duduk peserta didik.
- 3) Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran, menyampaikan cakupan materi, tujuan pembelajaran, kegiatan yang akan dilakukan, dan lingkup dan teknik penilaian
- 4) Guru menjelaskan tentang **Tegak lurus (I'tidal) dan Toleransi** sebagai salah satu nilai moderasi beragama yang akan diinsersikan selama proses pembelajaran.
- 5) Guru melaksanakan asesmen formatif awal untuk mengetahui kesiapan belajar peserta didik terkait KKTP yang sudah disusun.
- 6) Mengondisikan peserta didik untuk duduk secara berkelompok.
- 7) Diferensiasi dalam modul pembelajaran ini adalah diferensiasi produk

Kemudian dari hasil wawancara, pak Arifin menjelaskan bahwa kegiatan pendahuluan pembelajaran PAIBP yaitu sebagai berikut :

Ya biasanya untuk yang pertama biasakan seperti pembelajaran pada umumnya. Tentu ya salam, berdoa, berdoa itu juga termasuk nilai core value Nasima. Profil

¹¹⁷Lesson Plan (Modul Ajar) PAIBP kelas IX semester I SMP Nasima Semarang tahun ajaran 2024/2025.

pancasila kan sudah ada itu ya, bertakwa, beriman kepada Allah, berakhlak mulia, mandiri dan sebagainya, tanggung jawab, ya jadi kemudian setelah itu biasanya kita setelah berdoa nanti semacam apersepsi lah. Atau murojaah ayat-ayat al-Qur'an kepada anak-anak ya, untuk menambah wawasan dan untuk memperbaiki bacaan-bacaan. Kemudian setelah itu menyampaikan semacam pertanyaan "bagaimana kabarnya anak-anak hari ini?" "senang" "sehat semuanya?" kan ada yang gak sehat kalo gak sehat gimana kalo kita doakan. Doa bareng-bareng, jadi kalo ada yang sakit ya kita doa bareng-bareng. Kalo anak belum tahu bacaan doanya, kita ajarkan kemudian mereka menirukan. Itu kan juga bentuk dari toleransi dan peduli kepada anak-anak. Kemudian baru masuk materi.¹¹⁸

Dari penuturan tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan pendahuluan pada pembelajaran PAIBP dilakukan sebagaimana pada umumnya yaitu salam, berdoa yang termasuk *core value* Nasima, muroja'ah ayat-ayat al-Qur'an, menanyakan kabar siswa, mendoakan siswa yang sedang sakit.

Kemudian hal tersebut dapat dipastikan penerapannya ketika peneliti mengamati secara langsung pembelajaran di kelas bahwa pak Arifin guru mata pelajaran PAIB memberikan salam kepada siswa, mempersiapkan media ajar seperti laptop untuk disambungkan ke proyektor LCD, mengecek kehadiran siswa, mendisiplinkan beberapa siswa untuk memakai sepatu dan duduk di kursinya masing-masing, mengajak seluruh siswa untuk membaca bacaan basmalah, surah al-Fatihah, serta do'a

¹¹⁸ Wawancara dengan Bapak Muhammad Arifin, S.Ag., Senin, 5 Agustus 2024 pukul 10.23 WIB, Ruang Purwokerto (ruang guru) – SMP Nasima Semarang.

sebelum belajar, mengarahkan siswa melakukan muroja'ah ayat-ayat al-Qur'an yang sebelumnya telah dihafalkan dan beberapa hadis, serta memberikan pertanyaan pemantik mengenai hadis tersebut, mengarahkan siswa untuk aktif bertanya jawab mengenai materi yang sudah dipelajari di pertemuan sebelumnya.¹¹⁹

Dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi di atas dapat ditemukan adanya beberapa kesesuaian antar satu sama lain yaitu:

- 1) Guru memberikan salam
- 2) Guru menyiapkan media ajar seperti laptop dan proyektor LCD
- 3) Guru memeriksa kehadiran siswa
- 4) Guru mendisiplinkan kondisi siswa di kelas
- 5) Guru mengajak siswa untuk membaca doa sebelum belajar
- 6) Guru melakukan apersepsi

b. Kegiatan inti

Sesuai namanya kegiatan ini merupakan kegiatan utama dalam proses pembelajaran. Di sini lah materi utama disampaikan menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang telah direncanakan di dalam modul ajar. Guru dan siswa aktif saling berinteraksi, berdiskusi, kerja kelompok, presentasi dan sebagainya.

¹¹⁹ Observasi Kegiatan pembelajaran PAIBP di kelas IX E (Gowa) di SMP Nasima Semarang, 13 September 2024.

Adapun dari hasil studi dokumen, kegiatan inti yang tercantum dalam modul ajar atau *lesson plan* yaitu sebagai berikut¹²⁰ :

Langkah 1. Orientasi masalah

- 1) Guru bertanya tentang jumlah kitab yang wajib diimani. Peserta didik merespon pertanyaan guru itu dengan menyebutkan jumlah dan nama kitabnya.
- 2) Guru menayangkan video materi Iman kepada Kitab-kitab Allah Swt.
- 3) Guru membagi peserta didik menjadi 4 kelompok yaitu kelompok Al-Qur'an, kelompok Injil, kelompok Taurat, dan kelompok Zabur, masing-masing kelompok membahas nama-nama Kitab yang menjadi nama kelompok mereka berikut pemaparan isi kitabnya.
- 4) Guru juga memberikan tugas kepada peserta didik mencari perbedaan keempat kitab Allah Swt..

Langkah 2. Mengorganisasi peserta didik

- 1) Peserta didik saling berdiskusi tentang pokok bahasan yang telah ditentukan.
- 2) Peserta didik bersama-sama memberikan rumusan pokok bahasannya dengan lengkap disertai dengan contoh.

Langkah 3. Membimbing penyelidikan individu dan kelompok

- 1) Guru berkeliling untuk melihat proses diskusi yang dilakukan peserta didik.

¹²⁰ *Lesson Plan* (Modul Ajar) PAIBP kelas VIII semester I SMP Nasima Semarang tahun ajaran 2024/2025.

- 2) Guru melihat hasil diskusi peserta didik/kelompok tentang apa yang sudah disepakati.
- 3) Guru memberikan bantuan terbatas, apabila ada peserta didik/kelompok yang mengalami kesulitan dalam memahami dan merumuskan hasil diskusi.

Langkah 4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

- 1) Guru meminta dengan sukarela perwakilan peserta didik/kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi anggota kelompoknya.
- 2) Peserta didik/kelompok lain diminta menanggapi dan memberikan argumen apa yang telah dipresentasikan.

Langkah 5. Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

- 1) Guru meminta semua peserta didik untuk saling melakukan apresiasi terhadap peserta didik/kelompok yang telah sukarela mempresentasikan hasil diskusi dan peserta didik yang sudah terlibat aktif dalam pembelajaran.
- 2) Guru memberikan penguatan apabila peserta didik masih kurang memahami materi.
- 3) Guru mengecek pemahaman peserta didik dan memberikan umpan balik pembelajaran.

Dari isi kegiatan inti dalam modul ajar tersebut kemudian divalidasi dengan hasil observasi peneliti selama di lapangan yaitu bapak Arifin selaku guru mata pelajaran PAIBP memberitahukan beberapa tugas mengenai materi iman kepada kitab-kitab Allah. Guru mengarahkan siswa untuk membagi kelas menjadi beberapa kelompok. Guru mengarahkan siswa

untuk duduk dengan kelompoknya masing-masing. Guru menjelaskan sedikit mengenai materi iman kepada kitab-kitab Allah. Masing-masing kelompok terlihat mengerjakan tugas yang sudah dibagi dengan berdiskusi antar teman sekelompok. Siswa terlihat menerima pembagian kelompok yang telah ditentukan. Masing-masing kelompok terlihat aktif berdiskusi mengerjakan tugasnya melalui laptop. Guru berkeliling ke tiap kelompok untuk memantau dan membimbing siswa dalam mengerjakan tugasnya. Guru membantu siswa yang kesulitan dalam pengerjaan tugas. Guru mengarahkan tiap kelompok untuk mengirimkan hasil diskusi melalui aplikasi Microsoft Teams. Guru menerangkan kembali mengenai materi iman kepada kitab-kitab Allah. Guru menjelaskan mengenai cara penyebutan nama Allah dalam kitab-kitab selain kitab al-Qur'an. Siswa terlihat tertarik dengan materi yang disampaikan. Siswa bertanya mengenai kebolehan orang Islam untuk membaca kitab Taurat. Guru menjelaskan bahwa kitab Taurat boleh dibaca orang Islam untuk menambah wawasan dan keimanan kepada Allah. Masing-masing kelompok maju ke depan kelas secara bergantian untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Guru mengajak siswa untuk memberikan apresiasi dengan cara bertepuk tangan kepada kelompok lain saat selesai mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.¹²¹

¹²¹ Kegiatan pembelajaran PAIBP di kelas VIII A (Sawah Lunto), Observasi di SMP Nasima Semarang, 10 September 2024.



Gambar 4.1
Dokumentasi kegiatan presentasi kelompok

Dari kegiatan inti di atas dapat dilihat bahwa ada beberapa hal yang tidak sesuai seperti pada langkah pertama yaitu orientasi masalah yang seharusnya terdapat penayangan video seperti yang telah direncanakan di dalam modul ajar, namun ternyata saat pelaksanaan tidak terdapat aktivitas penayangan video mengenai materi Iman pada kitab-kitab Allah. Selain hal itu sudah terlihat kesesuaian kegiatan meskipun tidak sesuai urutannya.

Lalu pada langkah ke-2 (mengorganisasi peserta didik) antara modul ajar dengan kenyataan pada saat observasi sudah terdapat kesesuaian yaitu siswa terlibat aktif dalam diskusi dengan anggota kelompoknya. Pada langkah ke-3 (membimbing penyelidikan individu dan kelompok) antara modul ajar dan hasil observasi pula terdapat kesesuaian. Kemudian langkah ke-4 (mengembangkan dan menyajikan hasil karya) antara yang tercantum pada modul ajar dengan

realita yang telah diamati masih terdapat ketidaksesuaian yaitu siswa tidak memberikan argumen atau tanggapannya setelah kelompok lain selesai mempresentasikan hasil diskusinya.

Pada langkah yang ke-5 (menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah) antara modul ajar dengan realita di kelas masih terdapat ketidaksesuaian pada bagian pemberian apresiasi antar sesama siswa. Kemudian pada langkah ini terlihat proses insersi nilai moderasi beragama *tasamuh* (toleransi) ketika siswa terlihat tertarik dengan materi yang disampaikan oleh guru PAIBP dan bertanya mengenai kebolehan umat Islam membaca kitab Taurat. Guru menjelaskan bahwa umat Islam boleh membaca kitab Taurat sebagai penambah wawasan dan menambah keimanan kepada Allah swt.

Hasil observasi di atas menunjukkan bahwa siswa tertarik dengan materi yang sedang diajarkan mengenai perbedaan kitab yang dibaca. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pertanyaan dari salah satu siswa. Demikian hal ini pula sejalan dengan jawaban pak Arifin ketika diwawancarai bahwa siswa tertarik dengan materi yang bernilai moderasi beragama. Berikut ungkapan pak Arifin ketika diwawancarai¹²² :

Anak-anak itu malahan sangat tertarik, simpatik, ah kenyataannya seperti itu ya. Bahkan kadang ada muncul pertanyaan “pak saya punya temen misalkan mereka bukan

¹²² Wawancara dengan Bapak Muhammad Arifin, S.Ag., Senin, 5 Agustus 2024 pukul 10.23 WIB, Ruang Purwokerto (ruang guru) – SMP Nasima Semarang.

orang Islam, tapi kalo akhlaknya baik, bagaimana? Daripada kita orang islam tapi akhlaknya tidak baik” lah itu kan bisa menurunkan semangat kadang, nah logikanya kan harus kita balik. Ya jadi dalam Islam itu, jauh lebih sempurna. Jadi hubungan kita kepada Allah juga harus baik, hubungan kepada manusia juga harus baik, tidak bisa dipisah hanya baik orangnya tapi nggak baik sama Allah, ya. Karena kita harus selamat agamanya, harus selamat jiwanya, harus selamat hartanya dan sebagainya. Belajar akhlak ya *hifdzuddin*, *hifdzun mal*, *hifdzun nafs*, dan sebagainya. Jadi yang harus kita tanamkan dalam setiap diri kita adalah harus baik diri kita, baik dengan sesama, juga baik kepada Allah. *Hablum minallah*, *hablum minannas* juga harus baik semuanya. Itulah kehebatan Islam. Jadi tidak hanya satu sisi tapi justru malah lengkap. Kalo nanti hanya yang dilihat anak “mereka bukan islam tapi kok akhlaknya bagus” ya anak kan kadang “ah lebih baik seperti mereka aja” wah nanti lemah semangatnya justru malah kendor.

c. Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup biasanya dilakukan refleksi terhadap apa yang telah dipelajari. Pada umumnya yang dilakukan pada kegiatan ini antara lain seperti merangkum materi yang telah dipelajari, memberikan tugas, evaluasi secara singkat untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang mereka pelajari pada pertemuan saat itu, serta menyampaikan sekilas materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.

Adapun dari hasil analisis terhadap modul ajar atau *lesson plan* yang telah direncanakan oleh guru mata pelajaran PAIBP SMP Nasima kegiatan penutup yang dilakukan yaitu¹²³:

Kegiatan Penutup (10 menit)

- 1) Guru bersama peserta didik melakukan refleksi mengenai pembelajaran yang telah dilakukan yaitu Iman kepada Kitab-kitab Allah Swt.
- 2) Guru memberikan tugas rumah untuk mengembangkan kemampuan literasi dengan mengerjakan latihan soal di work book.
- 3) Guru mengkonfirmasi materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

Dari hasil analisis modul ajar di atas sejalan dengan hasil observasi ketika pembelajaran di kelas yaitu pak Arifin mengarahkan siswa untuk kembali ke tempat duduknya masing-masing ketika diskusi selesai, pak Arifin melakukan refleksi dengan memberikan pertanyaan kepada siswa tentang jumlah kitab-kitab Allah yang perlu diimani beserta para nabi yang menerimanya. Beberapa siswa menyebutkan kitab-kitab Allah dengan para nabi penerimanya. Beberapa siswa terlihat keliru dalam menyebutkan dan siswa lain memperbaiki kekeliruan temannya. Pak Arifin memberikan tugas kepada siswa yang terdapat dalam work book untuk kemudian hasilnya dikirimkan melalui aplikasi Microsoft Teams. Pak Arifin bersama siswa mengucapkan bacaan Hamdalah, membaca do'a

¹²³ *Lesson Plan (Modul Ajar) PAIBP kelas VIII semester I SMP Nasima Semarang tahun ajaran 2024/2025.*

penutup majelis lalu menutup kelas dengan menggunakan kalimat dalam bahasa Inggris. Pak Arifin mengucapkan salam kemudian meninggalkan kelas.¹²⁴

d. Beberapa hal terkait pelaksanaan penanaman nilai moderasi beragama

Selain pembelajaran mata pelajaran PAIBP di kelas terdapat hal lain yang ditemukan ketika proses pengambilan data terkait tahap pelaksanaan penanaman nilai moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam. Hal yang ditemukan antara lain sebagai berikut.

1) Nuansa Kebangsaan dan Kebudayaan Lokal

Nuansa kelas yang kental akan aspek akomodatif terhadap kebudayaan lokal dalam moderasi beragama seperti penamaan tiap ruangannya yang menggunakan nama-nama daerah yang ada di Indonesia, dinding pada lorong kelas yang dijadikan galeri literasi yang mana diisi dengan karya siswa tentang seperti pantun, puisi, dan komik mengenai hari kemerdekaan, tokoh pahlawan, wawasan kebangsaan, adat dan budaya daerah yang ada di Indonesia, foto-foto kegiatan saat acara memperingati kemerdekaan, serta berisi kata-kata motivasi dan galeri didominasi warna merah dan putih.

¹²⁴ Observasi Kegiatan pembelajaran PAIBP di kelas VIII A (Sawah Lunto) di SMP Nasima Semarang, 10 September 2024.



Gambar 4.2

Galeri literasi mengenai hari kemerdekaan



Gambar 4.3

Galeri literasi bernuansa hari kemerdekaan Indonesia



Gambar 4.4

Galeri literasi tentang adat dan budaya daerah Gunung Sitoli



Gambar 4.4

Salah satu ruang kelas bernama kota Dumai

2) Kegiatan Mengaji al-Qur'an

Lebih lanjut di SMP Nasima khususnya tentang pembelajaran pendidikan agama Islam terdapat dua macam yaitu dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) dan kegiatan Mengaji al-Qur'an. Sebagaimana penuturan ibu Sri Nikmatu Rupiah selaku wakil kepala bidang kurikulum SMP Nasima berikut ini :

Sebenarnya karena kami Yayasan Pendidikan Islam ya, mbak ya, berarti di sini memang ada 2 subject atau 2 mata pelajaran itu yang dekat sekali dengan Pendidikan agama. Satu tadi ada PAI, ya, itu yang memang kami sandingkan dengan kurikulum nasional. Kami juga ada khusus muatan atau Kurikulum Nasima, yaitu mengaji al-Qur'an. Nah, mengaji al-Qur'an itu ada 10 jam pembelajaran dalam satu minggu.¹²⁵

Sebagaimana penuturan di atas kegiatan mengaji al-Qur'an di SMP Nasima merupakan salah satu pendidikan agama selain PAIBP yang merupakan muatan khusus dalam kurikulum Nasima. Kegiatan ini dilakukan selama 10 jam pembelajaran dalam satu pekan.

Kemudian dijelaskan lebih lanjut lagi mengenai kegiatan mengaji al-Qur'an yang merupakan ciri khusus dari SMP Nasima, Sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Sri Nikmatu Rupiah sebagai berikut :

Ya itu, mengaji al-Qur'an adalah ciri khusus yang ada di sekolah Nasima sebagai yang ada di kurikulum Nasima

¹²⁵ Wawancara dengan Ibu Sri Nikmatu Rupiah, M.Pd., Kamis, 1 Agustus 2024 pukul 10.44 WIB, Ruang BK – SMP Nasima Semarang.

atau muatan Nasima. Juga merupakan apa ya pengaplikasian dari salah satu kompetensi yang ada di sekolah Nasima yaitu kompetensi nasionalis agama. Nah, salah satu kompetensi itu yang juga bisa menjadi dasar bahwa muatan khusus Nasima atau kurikulum Nasima itu berdasarkan empat kompetensi yang ada di SMP Nasima atau di sekolah Nasima.¹²⁶

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa kegiatan mengaji al-Qur'an yang merupakan ciri khas dari SMP Nasima adalah penerapan dari salah satu kompetensi yang ada di SMP Nasima yaitu kompetensi nasionalis agama. Kegiatan ini juga merupakan salah satu penerapan dari moderasi beragama yaitu sebagai penguat karakter siswa dalam beragama. Hal ini disampaikan oleh ibu Sri Nikmatu Rupiah sebagai berikut :

Jadi aplikasi dari moderasi beragama salah satunya memang selain ada kegiatan pembelajaran untuk Pendidikan Agama Islam, kami juga memperkuatnya karakter-karakter tersebut di dalam kegiatan pembelajaran mengaji al-Qur'an yang dilaksanakan 10 JP dalam satu minggunya.¹²⁷

Sementara itu hal yang membedakan Mengaji al-Qur'an di SMP Nasima dengan sekolah lain adalah program ini memiliki 10 jam pembelajaran dalam satu pekannya. Aktivitas yang terdapat di dalamnya antara lain seperti mengaji, mempelajari tajwid, tartil, dan sebagainya. Dalam

¹²⁶ Wawancara dengan Ibu Sri Nikmatu Rupiah, M.Pd., Kamis, 1 Agustus 2024 pukul 10.44 WIB, Ruang BK – SMP Nasima Semarang.

¹²⁷ Wawancara dengan Ibu Sri Nikmatu Rupiah, M.Pd., Kamis, 1 Agustus 2024 pukul 10.44 WIB, Ruang BK – SMP Nasima Semarang.

kegiatan ini siswa dikelompokkan ke dalam beberapa level mulai dari level jilid, tahfidz, dan sebagainya dan setiap levelnya diampu oleh masing-masing guru yang berbeda. Hal ini diungkapkan oleh ibu Sri Nikmatu Rupiah ketika diwawancarai sebagai berikut :

Karena kami adalah Yayasan Pendidikan Islam, ya, jam untuk PAI memang sesuai dengan yang ada di kurikulum nasional yaitu 2 jam pembelajaran. Namun, kami ada 10 jam pembelajaran yang fokus untuk kegiatan mengaji al-Qur'an. Nah.. di situ dalam satu minggu anak-anak berarti bertemu dengan bapak ibu guru mengaji yang itu juga berarti berdasarkan dengan agama Islam karena kami basic-nya adalah agama Islam selama 10 jam pembelajaran. Yaitu ada mengaji, metode belajar tajwidnya juga, ada tartil, dan lain sebagainya. Nah, ada 10 jam pembelajaran itu yang mengaji al-Qur'an. Jadi nanti anak-anak itu akan dikelompokkan sesuai level. Ada yang jilid, ada yang sudah.. ee.. tahfidz, dan lain sebagainya. Nah itu nanti, itu dipegang oleh masing-masing guru dan mereka akan belajar selain mengaji juga mempelajari tajwid dan lain sebagainya.¹²⁸

3) Pembelajaran di luar kelas

Selain pembelajaran di dalam kelas juga ditemukan adanya pembelajaran di luar kelas yang mana berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Yaitu suatu kegiatan kunjungan ke tempat ibadah umat non-Islam. Berikut ungkapan guru PAIBP, pak Arifin, ketika diwawancarai:

¹²⁸ Wawancara dengan Ibu Sri Nikmatu Rupiah, M.Pd., Kamis, 1 Agustus 2024 pukul 10.44 WIB, Ruang BK – SMP Nasima Semarang.

Selain itu kita juga praktik di lapangan misalkan di Nasima itu kan setiap satu semester itu ada semacam pembelajaran di luar. Nah pembelajaran di luar dimasukkan dengan tema-tema tertentu. misalkan kita berkunjung ke tempat ibadah yang non-islam. Itu juga kita pernah misalkan ke Sam Pookong. Itu kan bukan agama Islam, tapi anak di situ mempelajari berbagai aspek ada budaya, ada religi, ada kebersamaan, toleransi dan sebagainya. Nanti komunikasi dengan anak yang berbeda. Termasuk juga anak-anak yang kalo kita kunjung misalnya di Borobudur. Itu kan bukan karya orang Islam, tapi anak-anak oh ternyata orang-orang yang selain kita punya budaya yang tinggi. Nah bagaimana kita sebagai orang Indonesia menghargai, merawatnya, dan juga jangan sampai merusak dan sebagainya. Jadi selain yang di dalam kelas juga anak-anak di bawa ke lapangan, belajar di luar sekolah.¹²⁹

Dari ungkapan tersebut pak Arifin menjelaskan bahwa pembelajaran di luar kelas tersebut seperti berkunjung ke tempat ibadah Sam Poo Kong yang merupakan tempat ibadah bagi umat agama Konghucu yang ada di Semarang. Di tempat tersebut para siswa mempelajari berbagai aspek budaya, agama, kebersamaan, hingga toleransi. Kemudian juga berkunjung ke candi Borobudur yang bertujuan untuk mengajarkan kepada anak sebagai orang Indonesia untuk menghargai, merawat, dan jangan merusaknya serta memberi pemahaman bahwa itu bukan karya orang Islam akan tetapi itu memiliki nilai budaya yang tinggi.

¹²⁹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Arifin, S.Ag., Senin, 5 Agustus 2024 pukul 10.23 WIB, Ruang Purwokerto (ruang guru) – SMP Nasima Semarang.

5. Tahap Evaluasi pada Proses Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI (PAIBP) di SMP Nasima

Data pada tahap evaluasi ini didapatkan melalui hasil wawancara dan studi dokumentasi. Adapun secara umum tahap evaluasi yaitu tahap untuk menilai keberhasilan atau efektivitas dari suatu program atau suatu kegiatan. Dalam pembelajaran, tahap ini dilakukan guna menilai keberhasilan atau efektivitas suatu kegiatan pembelajaran yang sudah direncanakan dan dilaksanakan.

Dalam hal mengevaluasi proses penanaman suatu nilai atau karakter pada diri siswa maka diperlukan penilaian secara afektif. Adapun evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran PAIBP di SMP Nasima diungkapkan oleh pak Arifin selaku guru mata pelajaran PAIBP sebagai berikut :

Ya, untuk memberikan evaluasi biasanya kita langsung bisa dalam bentuk sikap, ya, dalam bentuk tanya jawab, bisa dalam praktek langsung. Misalkan, kalo tanya jawab di kelas, kita kan langsung bisa lontarkan ke anak-anak. Kalo dalam bentuk praktek bagaimana mereka itu beribadah dengan berbeda itu oh dia mengganggu yang lain nggak, dan sebagainya. Ketika mereka beribadah dengan mungkin pemahaman yang beda, mereka itu mengganggu atau tidak, menghormati atau tidak, itu kan nanti kita bisa dilihat gitu. Jadi tidak harus secara khusus, memang kita mengamatinya dalam skala yang umum, ya. Misalkan anak-anak ketika berolahraga misalkan, itu kan bisa kita lihat mereka saling mengganggu yang lain toleran dengan yang lain atau tidak, ucapannya bagaimana, perbuatannya bagaimana. Jadi yang kita lihat kan seperti tu. Tidak materi, karena kan itu hanya nilai-nilai. Jadi yang kita kuatkan kan nilai-nilai prakteknya ya, mbak, ya. Bukan teoritisnya. Karena moderasi beragama itu kan bukan tataran kognitif aja tapi justru yang penting adalah afektifnya dan

prakteknya. Kalo anak-anak sekelas SMP nggak perlu tinggi-tinggi kan itu, sing penting prakteknya dia “oh gini” nah nanti kalo sudah besar.¹³⁰

Dari ungkapan tersebut diketahui bahwa penilaian sikap (afektif) digunakan pada evaluasi penanaman nilai moderasi dalam pembelajaran PAIBP di SMP Nasima. Hal ini karena Moderasi beragama ada pada aspek afektif. Penilaian dilakukan dengan melalui tanya jawab dan observasi. Penilaian tanya jawab dilakukan saat di kelas dengan melontarkan pertanyaan secara langsung kepada para siswa. Kemudian penilaian melalui observasi yang dapat dilakukan kapan saja seperti saat siswa bersikap ketika mata pelajaran olahraga, atau saat beribadah, serta saat pembelajaran di kelas berlangsung. Terkait waktu penilaian pula pak Arifin menjelaskan sebagai berikut :

Ya termasuk diantaranya itu ketika waktu di awal kita bisa memberikan pembelajaran dengan pendekatan *problem solving*, dengan masalah pada anak-anak, dari situ kita sebetulnya sudah bisa mengambil nilai jadi tidak harus waktu khusus mengambil nilai. Jadi setiap saat kita bisa mengambil penilaian.¹³¹

Menurut penjelasan tersebut pak Arifin dapat mengambil nilai saat awal pembelajaran melalui pendekatan *problem solving*.

Menurut beliau penilaian ini tidak memerlukan waktu khusus

¹³⁰ Wawancara dengan Bapak Muhammad Arifin, S.Ag., Senin, 5 Agustus 2024 pukul 10.23 WIB, Ruang Purwokerto (ruang guru) – SMP Nasima Semarang.

¹³¹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Arifin, S.Ag., Senin, 5 Agustus 2024 pukul 10.23 WIB, Ruang Purwokerto (ruang guru) – SMP Nasima Semarang.

untuk pengambilan nilainya, melainkan dapat dilakukan setiap saat.

Kemudian dalam melakukan penilaian selalu diikuti oleh penindaklanjutan. Mengenai upaya tindak lanjut saat penilaian afektif ini, pak Arifin mengungkapkan sebagai berikut :

Ya, biasanya setelah itu tentu ada tindak lanjut. Misalnya si A si B, wah ini kok masih melakukan seperti ini, berlakunya kok masih seperti ini, sikapnya kok masih belum sesuai yang kita harapkan. Ya tentu kemudian ya kita kasih nasihat, mungkin pemanggilan atau mungkin dalam pembelajaran di kelas kita kasih nasihat secara umum, pengarahan secara umum, kecuali mungkin kalau sudah sangat berisik ya itu baru kita panggil secara khusus. Tapi kalo sifatnya umum ya kita kasih pengarahan secara umum.¹³²

Dari ungkapan tersebut, tindak lanjut yang dilakukan berupa nasihat ketika pembelajaran di kelas, pemanggilan, pengarahan secara umum, dan pemanggilan secara khusus bagi siswa yang sudah bersikap lebih dari sewajarnya. Sikap penindaklanjutan ini sebagaimana halnya yang diungkapkan oleh beberapa siswa pada saat diwawancarai, mereka mengungkapkan bahwa yang dilakukan pak Arifin ketika mengevaluasi siswanya yang menyalahi peraturan yaitu dengan teguran, nasihat, peringatan

¹³² Wawancara dengan Bapak Muhammad Arifin, S.Ag., Senin, 5 Agustus 2024 pukul 10.23 WIB, Ruang Purwokerto (ruang guru) – SMP Nasima Semarang.

secara lembut, menyuruh siswa maju untuk menjelaskan apa yang diajarkan.^{133 134}

Adapun dalam menilai secara afektif juga menggunakan instrumen. Instrumen yang digunakan dalam pembelajaran PAIBP ini berupa lembar penilaian diri, lembar penilaian antar teman, serta penilaian insersi moderasi beragama. Instrumen ini dapat dilihat pada halaman lampiran.

6. Penerapan Nilai Moderasi Beragama di SMP Nasima Semarang

Suatu nilai yang dianut dalam diri siswa memang belum dapat ditentukan secara pasti bahwa nilai yang diterapkan itu merupakan hasil dari pembelajaran di satu lingkup mata pelajaran saja. Akan tetapi dari satu lingkup mata pelajaran tersebut pastinya turut berkontribusi dalam pembentukan nilai-nilai yang diamalkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Hasil data dalam sub bab ini mencoba menguraikan apa saja nilai-nilai terkandung yang sudah diterapkan pada diri siswa mengenai aspek moderasi beragama.

Dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan nilai-nilai moderasi beragama antara lain seperti *tasamuh* (toleransi),

¹³³ Wawancara dengan siswa Fadhil, Tsamara, Mirelle, Jum'at. 6 September 2024 pukul 09.45 -10.04 WIB, di depan ruang kelas Sintang – SMP Nasima Semarang.

¹³⁴ Wawancara dengan siswa Arya, Kiara, Medha, Selasa, 10 September 2024 pukul 08.16 - 08.40 WIB, di depan ruang Banjarbaru – SMP Nasima Semarang.

musawah (persamaan), *syura*, hingga *I'tidal* (tegas dan adil). Berikut uraian dari hasil data tersebut.

Dalam keseharian siswa menurut sudut pandang guru mata pelajaran PAIBP bahwa siswa di SMP Nasima dapat hidup dengan rukun terutama dalam hal beragama setelah diberikan pemahaman akan *sunnatullah* mengenai perbedaan. Hal ini dijelaskan beliau ketika diwawancarai yaitu sebagai berikut :

Terhadap perbedaan ya. Justru anak-anak setelah kita kasih pemahaman mereka akan mengerti bahwa perbedaan itu adalah sunnatullah. Hukum alam, kita tidak pernah meminta. Kepada Allah untuk lahir menjadi orang Indonesia. Tidak pernah meminta kita lahir jadi orang Arab. Kita lahir di Indonesia ya kita bersyukur dengan kondisi fisik kita yang seperti ini yang mungkin tidak sama dengan orang-orang yang di eropa sana. Atau mungkin karena kita adalah orang Indonesia. Ya kita harus bersyukur sebagai bangsa Indonesia karena kita orang Indonesia perbedaan yang ada di Indonesia ini harus dirawat dengan baik. Bukan menjadi sumber pemutus tapi justru malah menjadi sumber mempersatukan bangsa terlebih dalam beragama. Kalo saya sering kasih ibarat, anak-anak kalo lihat pelangi, pelangi gak mungkin satu warna. Siapa yang menciptakan pelangi? Kan Allah, itu ada tujuh warna tapi justru dengan berbeda-beda semakin indah. Nah ibaratnya seperti itu kalo kita bermasyarakat kita di lingkungan sekolah kita ada yang beraneka macam bahkan itu lebih dari tujuh melebihi pelangi. Akan semakin memperindah kalo itu kemudian dikelola dengan baik. Kemudian kita bisa padukan bahwa kita punya falsafah pancasila. Pancasila itu ya sudah harga mati ya. Dasar kita bukan negara islam, di situ ada Bhinneka Tunggal Ika, berbeda-beda tetapi tetap satu juga. Mereka akan paham oh ternyata kita itu memang ya makhluk yang sejak awal sudah berbeda dengan yang lain. maka tugas kita bukan kemudian mencari kekurangan orang lain tapi bagaimana potensi itu kita

bangun supaya menjadi kekuatan. Karena kalo cari kekurangannya gak ada. Di situlah nanti anak-anak bisa hidup rukun. Lebih-lebih dalam beragama kita bisa beragama secara nyata.¹³⁵

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa siswa dapat bersikap toleransi (*tasamuh*) terhadap perbedaan yang ada ketika mereka telah diberikan pemahaman terkait hal tersebut. Demikian menurut sudut pandang guru PAIBP, bapak Muhammad Arifin, mengenai sikap siswa dalam menghadapi perbedaan.

Selain itu pak Arifin juga mengemukakan pandangannya mengenai sikap siswa dalam nilai moderasi beragama yang lain sebagai berikut:

Ya, selama ini kalo yang saya lihat mereka juga bisa saling menghargai. Ketika dalam pembelajaran di kelas mereka bisa saling kerja sama. Tidak kemudian kalo anak yang belum memahami kan bisa jadi “ah mereka beda dengan aku, kondisi fisiknya beda dengan aku” misalkan pas waktu kerja kelompok kan dia akan menghindar, nggak mau. Tetapi mereka bisa menerima, bisa saling kerja sama. Dalam beribadah pun seperti itu, mereka juga tidak, ya masih ada satu dua tiga anak yang memang pendidikan itu kan harus kontinyu ya. Ya masih ada, tapi kita berusaha untuk bagaimana supaya mereka itu bisa menghormati yang berbeda itu dengan kondisi keterbatasan anak yang dimilikinya, tidak mengganggu sehingga anak yang merasa mungkin nggak sama dengan umumnya itu bisa nyaman, bisa belajar dengan enak, kemudian akan timbul sekolah yang ramah terhadap

¹³⁵ Wawancara dengan Bapak Muhammad Arifin, S.Ag., Senin, 5 Agustus 2024 pukul 10.23 WIB, Ruang Purwokerto (ruang guru) – SMP Nasima Semarang.

sesama. Biasanya anak itu nggak nyamannya kan dengan teman-temannya, ya, nah ini yang harus kita tanamkan.¹³⁶

Dari hal itu menurut pak Arifin para siswa dapat saling menghargai, saling menerima, dan kerja sama, baik dalam pembelajaran di kelas maupun pada saat ibadah. Beliau juga mengupayakan agar siswa menghormati dan tidak mengganggu temannya yang memiliki kondisi keterbatasan fisik ataupun mental agar mereka dapat belajar dengan nyaman.

Adapun hal tersebut sejalan dengan ungkapan beberapa siswa ketika diwawancarai mengenai adanya perbedaan. Baik itu perbedaan dalam hal beragama seperti dalam beribadah, perbedaan dalam berpendapat, hingga perbedaan dalam hal fisik dan mental dalam diri siswa. Berikut uraian dari hasil wawancara peneliti terhadap beberapa siswa SMP Nasima.

Ketika diwawancarai, Fadhil salah seorang siswa kelas VIII SMP Nasima mengaku bahwa perbedaan pendapat antar teman merupakan hal yang wajar dan ia dapat menerima teman yang memiliki keterbatasan fisik maupun mental. Di sisi yang sama, Tsamara (teman sekelas Fadhil), juga mengungkapkan bahwa menurutnya perbedaan pendapat adalah hal yang wajar dan tidak perlu sampai menyalahkan pendapat yang berbeda dan justru mendiskusikannya untuk mengetahui jalan tengah dari perbedaan pendapat tersebut. Ia juga mengatakan bahwa seseorang boleh

¹³⁶ Wawancara dengan Bapak Muhammad Arifin, S.Ag., Senin, 5 Agustus 2024 pukul 10.23 WIB, Ruang Purwokerto (ruang guru) – SMP Nasima Semarang.

tidak membaca doa Qunut apabila tidak hafal. Kemudian hal yang sama juga disampaikan oleh Mirelle ketika diwawancarai. Ia mengatakan bahwa ia menghargai perbedaan pendapat dan perlu untuk mendiskusikannya, tidak saling menyalahkan pendapat apabila pendapatnya sama-sama baik. Dalam hal perbedaan cara beribadah ia mengatakan bahwa wajar jika ada perbedaan karena yang penting adalah tetap melaksanakan sholat. Ia juga memandang temannya yang memiliki keterbatasan fisik maupun mental merupakan hal yang biasa (umum) dan tetap saling menghargai karena Allah menciptakan manusia dengan berbeda-beda.¹³⁷

Dari ungkapan tersebut dapat ditentukan bahwa Fadhil memiliki rasa toleransi (*tasamuh*) akan adanya perbedaan pendapat maupun fisik teman-teman sekolahnya.

Dari hal tersebut mengindikasikan bahwa Tsamara dapat bersikap secara toleran (*tasamuh*) terhadap perbedaan proses beribadah dalam hal penerapan doa Qunut. Serta memiliki sikap *syura* (bermusyawarah) dengan mencoba membicarakan bersama-sama ketika menghadapi perbedaan pendapat dan juga tidak saling menyalahkan atas perbedaan pendapat yang dimiliki temannya.

Dari ungkapan tersebut dapat diindikasikan bahwa ia memiliki sikap *tasamuh* (toleransi) akan adanya perbedaan pendapat, perbedaan cara beribadah, serta perbedaan fisik yang dimiliki

¹³⁷ Wawancara dengan siswa Fadhil, Tsamara, Mirelle, Jum'at. 6 September 2024 pukul 09.45 -10.04 WIB, di depan ruang kelas Sintang – SMP Nasima Semarang.

temannya. Serta memiliki sikap *syura* (musyawarah) dilihat dari ucapannya yang mengatakan bahwa perbedaan pendapat tetap dihargai dan perlu didiskusikan. Selain itu juga ucapannya yang mengatakan bahwa ia menghargai ciptaan Allah yang berbeda-beda menandakan adanya sikap *musawah* (persamaan) yang ada pada dirinya.

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan siswa kelas IX yaitu Arya mengaku bahwa ia menerima pendapat orang lain yang berbeda dengan dirinya, dan tidak pernah memaksa dan menyalahkan pendapat orang lain. Ia juga mengatakan bahwa tidak boleh mengejek dan tetap menghormati orang yang memiliki keterbatasan secara fisik maupun mental karena semuanya adalah pemberian Allah SWT., Sebagaimana ungkapan Arya, Kiara teman sekelas Arya juga mengatakan bahwa ia menerima adanya perbedaan pendapat, menghargai cara beribadah orang lain, tetap berteman, tidak menjauhi, serta tidak membeda-bedakan teman yang memiliki keterbatasan fisik atau mental. Sama halnya dengan Medha yang bahkan mengatakan bahwa perbedaan pendapat merupakan hal yang bagus karena hal itu bisa menjadi masukan untuknya. Ia juga menyampaikan bahwa ia melarang mengejek teman yang memiliki keterbatasan fisik maupun mental dan tetap berteman dengan mereka.¹³⁸

¹³⁸ Wawancara dengan siswa Arya, Kiara, Medha, Selasa, 10 September 2024 pukul 08.16 - 08.40 WIB, di depan ruang Banjarbaru – SMP Nasima Semarang.

Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa di atas pula sejalan dengan informasi yang dibagikan oleh pak Arifin bahwa beliau menyatakan para siswa saling memahami dan menghargai terhadap perbedaan setelah ditanamkan sikap-sikap tersebut. Berikut ungkapan beliau saat diwawancarai :

Yang jelas yang pertama kan moderasi beragama itu yang harus kita tanamkan adalah saling menghargai, saling menghormati perbedaan agama, tidak merasa paling benar, ya. Tidak kemudian merasa lebih daripada yang lain. Jadi sesungguhnya, biasanya kalo saya sampaikan itu “semua manusia, anak didik di SMP Nasima mempunyai posisi yang sama. Entah itu yang badannya lengkap, kan ada yang punya tangan cuma satu. Atau mungkin yang nggak lengkap. Atau mungkin yang agak kurang secara mental. Itu tidak menjadi tolok ukur kemuliaan di sisi Allah. Yang akan menjadi mulia di sisi Allah itu kalo punya akhlak yang baik, hatinya baik, taat kepada Allah.” Itu yang selalu saya sampaikan kepada anak-anak. QS. Al-Hujurat ayat 13. Kalo hadis nabi kan Allah nggak akan melihat tampang wajahmu, tidak akan melihat harta kekayaanmu, yang akan dilihat adalah mata hatinya. Kan gitu to. Jadi supaya anak-anak itu bener-bener tidak mengandalkan mungkin menyombongkan mungkin dari keluarganya, entah itu jabatan orang tuanya, harta orang tuanya, dan sebagainya. Bahwa kita di sini mempunyai posisi yang sama, oleh karena posisi yang sama punya hak yang sama. Mereka saling memahami dan menghargai.¹³⁹

Dari ungkapan tersebut pak Arifin menjelaskan bahwa menanamkan moderasi beragama itu dengan menanamkan sikap saling menghargai, saling menghormati perbedaan agama, tidak merasa paling benar dan paling lebih dari yang lain. Beliau

¹³⁹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Arifin, S.Ag., Senin, 5 Agustus 2024 pukul 10.23 WIB, Ruang Purwokerto (ruang guru) – SMP Nasima Semarang.

menjelaskan kepada siswa bahwa mereka mempunyai posisi yang sama dan hak yang sama tanpa memandang latar belakang orang tuanya.

Selanjutnya dari hasil wawancara beberapa siswa mengungkapkan bagaimana mereka menerapkan sikap-sikap yang baik yang sudah mereka lakukan dalam kehidupan sehari-harinya. Jawaban siswa sangat beragam mulai dari tidak mengucilkan temannya yang memiliki keterbatasan fisik atau mental dan tetap mengajaknya bermain, sering membantu orang tua di rumah, mengerjakan piket sesuai jadwalnya, senantiasa beribadah, tersenyum, bersikap sopan dan menghormati guru, mengucapkan salam dan bersalaman kepada guru dan kepada yang lebih tua, menundukkan badan ketika lewat di depan guru, menghargai perbedaan yang ada, suka berbagi makanan dengan teman yang tidak membawa bekal, selalu izin ketika meminjam barang milik teman, toleransi, tidak berburuk sangka, tidak menghina orang, berdonasi di masjid terdekat untuk anak yatim piatu, serta tidak berkata kasar.^{140 141}

Selain beberapa sikap yang diterapkan di atas di SMP Nasima memiliki suatu konsep yang lebih khusus berisi nilai-nilai yang perlu diterapkan sesuai dengan kompetensi di dalam kurikulum

¹⁴⁰ Wawancara dengan siswa Arya, Kiara, Medha, Selasa, 10 September 2024 pukul 08.16 - 08.40 WIB, di depan ruang Banjarbaru – SMP Nasima Semarang.

¹⁴¹ Wawancara dengan siswa Fadhil, Tsamara, Mirelle, Jum'at. 6 September 2024 pukul 09.45 - 10.04 WIB, di depan ruang kelas Sintang – SMP Nasima Semarang.

Nasima yaitu nilai kenasimaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa mereka menjelaskan bahwa nilai kenasimaan seperti rutinitas harian di sekolah Nasima mulai dari hormat kepada bendera merah putih setiap pagi, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan mars Nasima, membaca asmaul husna dan sholawat al-Fatih sebagai pembukaan, sholat dhuhur berjamaah pada siang hari dan dzikir, diakhiri dengan doa kafaratul majelis, doa naik kendaraan, dan menyanyikan lagu nasional. Selain itu nilai kenasimaan berarti juga peraturan di sekolah Nasima yaitu seperti selalu menggunakan ciput bagi yang perempuan, tidak diperbolehkan memakai kaos kaki di bawah mata kaki, selalu menggunakan pin Nasima. Adapun nilai Kenasimaan terdapat dari ekstrakurikuler, dari pembelajaran bahasa Cina, mengaji al-Qur'an dengan berbagai tingkat.¹⁴²

Selain itu hasil wawancara dengan beberapa siswa mengenai komitmen kebangsaan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal menunjukkan bahwa siswa sudah mengamalkannya dengan menerapkan beberapa hal¹⁴³ :

- a. Mengetahui isi pancasila, menghafalnya dengan baik, dan menerima pancasila sebagai dasar negara Indonesia.
- b. Siswa menyatakan menolak apabila Indonesia dijadikan negara Islam dengan berbagai alasan: 1) Karena pada dasarnya tiap

¹⁴² Wawancara dengan siswa Fadhil, Tsamara, Mirelle, Jum'at. 6 September 2024 pukul 09.45 -10.04 WIB, di depan ruang kelas Sintang – SMP Nasima Semarang.

¹⁴³ Wawancara dengan siswa Arya, Kiara, Medha, Ahad, 3 November 2024 pukul 08.04 – 11.35, via telepon WhatsApp.

orang memiliki kepercayaannya masing-masing; 2) kemudian juga akan menyebabkan diskriminasi terhadap minoritas; 3) Serta akan merusak citra negara sebagai bangsa yang beragam suku, agama, dan budayanya.

- c. Siswa menganggap penting untuk mempelajari dan mengetahui kebudayaan lokal dan tradisi di Indonesia dengan alasan agar memahami makna perbedaan, agar budaya lokal tidak hilang, serta untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Selain itu pula menganggap wajib akan penghormatan terhadap kebudayaan lokal sebagai nilai-nilai yang perlu dijunjung tinggi oleh masyarakatnya agar menciptakan keharmonisan di lingkungan yang beragam.
- d. Siswa merasa senang ketika mengikuti upacara bendera di sekolah karena menurut penuturannya hal tersebut dapat memperkuat rasa nasionalisme, disiplin, serta tanggung jawab. Selain itu siswa berusaha menghormati jasa para pahlawan terdahulu melalui penghormatan kepada bendera merah putih. Selain itu menunjukkan rasa cinta tanah air dengan cara menghormati simbol-simbol negara, mendukung produk lokal, serta menjaga lingkungan sekitar.

Matriks hasil penelitian

Fokus penelitian	Hasil penelitian
<p>Tahap perencanaan penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Nasima.</p>	<p>Dari hasil penelitian ditemukan bahwa tahap perencanaan terkait penanaman nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Nasima yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Merancang materi yang dapat mengakomodasi semua peserta didik yang berasal dari latar belakang yang berbeda. 2. Memberikan pemahaman awal kepada peserta didik mengenai cara beragama yang moderat (<i>tawassuth</i>) dan bersikap toleran antar sesama teman yang memiliki kondisi bermacam-macam 3. Menambahkan nilai kenasimaan (<i>Nasima core value</i>) ke dalam modul ajar 4. Menambahkan penilaian terkait insersi (sisipan) moderasi beragama di dalam modul ajar. 5. Melakukan insersi nilai moderasi beragama ke dalam pembelajaran PAIBP 6. Menggunakan model pembelajaran <i>problem based learning, inquiry learning, discovery learning</i> yang dapat menumbuhkan rasa kerja sama, bertanggung jawab, berpikir kritis. 7. Penggunaan strategi dan metode dialektika, <i>problem</i>

	<p><i>solving</i> serta tanya jawab dalam pembelajaran PAIBP untuk menggali kemampuan berpikir siswa.</p>
<p>Tahap pelaksanaan penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Nasima.</p>	<p>Dari hasil penelitian ditemukan bahwa tahap pelaksanaan terkait penanaman nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Nasima yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan metode diskusi kelompok untuk menumbuhkan sikap kebersamaan, kerja sama, mengembangkan pola pikir kritis, sportif, dan menghargai pendapat orang lain. 2. Galeri literasi di setiap kelas yang bernuansa kebudayaan dan adat daerah serta kebangsaan. 3. Penamaan setiap ruangan menggunakan nama-nama daerah di Indonesia. 4. Kegiatan mengaji al-Qur'an 5. Pembelajaran di luar kelas : mengunjungi tempat ibadah agama lain, kunjungan ke tempat warisan budaya Indonesia, dsb.
<p>Tahap evaluasi penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Nasima.</p>	<p>Dari hasil penelitian ditemukan bahwa tahap evaluasi terkait penanaman nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Nasima yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan penilaian sikap (afektif) dengan metode <i>problem solving</i>, tanya jawab,

	<p>observasi sikap siswa ketika di kelas maupun di luar kelas.</p> <p>2. Upaya tindak lanjut dengan cara memberikan nasihat ketika pembelajaran di kelas, pemanggilan, pengarahan secara umum, dan pemanggilan secara khusus bagi siswa yang sudah bersikap lebih dari sewajarnya.</p>
<p>Nilai-nilai moderasi beragama yang diamalkan siswa SMP Nasima.</p>	<p>Dari hasil penelitian ditemukan bahwa nilai-nilai moderasi beragama diamalkan siswa SMP Nasima yaitu <i>tasamuh, musawah, i'tidal, syura</i>. Serta indikator moderasi beragama yang berhasil dipenuhi yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.</p>

B. Analisis Data

Pada sub-bab ini dibahas relevansi antara data dari hasil penelitian yang telah dipaparkan pada sub-bab sebelumnya dengan landasan teori yang telah dijelaskan pada bab dua serta dengan menganalisisnya secara mendalam. Pembahasan ini akan diuraikan secara deskriptif berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan pada bab tiga. Adapun pembahasan ini mengenai penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada siswa SMP Nasima Semarang.

1. Tahap perencanaan penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada siswa SMP Nasima Semarang

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap pertama dalam sebuah proses pembelajaran. Suatu pembelajaran membutuhkan perencanaan yang matang karena ada tujuan yang perlu dicapai. Dan pembelajaran yang baik hanya dapat diwujudkan melalui perencanaan yang baik dan tepat. Pembelajaran memiliki beragam tujuan, salah satu yang dibahas di sini adalah mengenai penanaman nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik.

Langkah awal penanaman nilai moderasi pada tahap perencanaan dalam pembelajaran PAIBP di SMP Nasima yaitu guru mata pelajaran PAIBP merancang materi yang dapat mengakomodasi seluruh peserta didik yang datang dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini sebagaimana kriteria dalam penentuan materi pembelajaran menurut Hilda Taba (1962) dalam Lukmanul Hakim (2019) bahwa materi pembelajaran harus berpedoman pada realitas sosial dan materi pembelajaran memiliki kualitas kepentingan (*significance*) yang mana itu benar-benar dibutuhkan siswa, dapat dipelajari serta sesuai dengan pengalaman siswa.¹⁴⁴ Maka dengan menentukan materi yang tepat diharapkan dapat mencapai tujuan yang tepat pula.

Kemudian dari hasil wawancara dengan guru PAIBP dalam menanamkan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAIBP di SMP Nasima yaitu dengan cara guru memberikan pemahaman

¹⁴⁴ Hakim, hal. 121.

awal kepada peserta didik mengenai apa itu konsep *wasathiyah* (moderasi beragama). Pemahaman awal ini dapat dijadikan sebagai awalan dalam strategi pembiasaan. Namun, dari hasil pengamatan pemahaman awal yang disebutkan tidak terlihat pada setiap pembelajaran yang dilakukan. Padahal untuk terbiasa melakukan sesuatu atau berfikir dengan cara pandang tertentu diperlukan latihan yang terus-menerus dan berkesinambungan. Dengan begitu peserta didik akan terbiasa dalam mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama yang telah diajarkan itu di kehidupan sehari-hari.¹⁴⁵ Sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Amin dan Matsum (2023) bahwa penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui pemberian akan pemahaman mengenai moderasi beragama pada setiap pertemuan yang dilakukan di akhir jam pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan harapan agar peserta didik dapat memahami pentingnya moderasi beragama untuk dimiliki dalam setiap diri manusia dan memiliki semangat untuk terus belajar.¹⁴⁶ Oleh karena itu, guru perlu selalu memberikan insersi pemahaman awal mengenai nilai moderasi beragama dalam setiap pembelajaran yang dilakukan.

Pengetahuan guru akan pemahaman awal ini juga dapat berlaku sebagai asesmen formatif ketika awal pembelajaran. Asesmen ini dapat dilaksanakan pada awal proses pembelajaran untuk menilai kesiapan peserta didik dalam memahami dan mempelajari materi

¹⁴⁵ Ansori, hal. 27.

¹⁴⁶ Afdhillah Amin dan Matsum, hal. 737.

ajar serta mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.¹⁴⁷ Dengan demikian guru dapat memahami sejauh mana pengetahuan peserta didik akan materi yang akan diajarkan termasuk insersi nilai moderasi beragama untuk kemudian dapat mempersiapkan materi ajar yang sesuai dengan hasil dari asesmen formatif tersebut.

Kemudian dalam merencanakan penanaman nilai moderasi bahwa di dalam modul ajar yang ada di SMP Nasima terdapat suatu wawasan kenasimaan atau *core value* Nasima yang dituliskan bersamaan dengan profil pelajar pancasila. Adapun *core value* Nasima ini seperti beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong-royong, kreatif, bernalar kritis, mandiri, tanggung jawab, disiplin, dan ikhlas sejalan dan tegak lurus dengan substansi dari nilai moderasi beragama. Hal ini dapat dinilai sebagai salah satu strategi pembiasaan yang dituangkan melalui perangkat pembelajaran modul ajar. Selain itu dengan adanya konsep nilai secara khusus semacam ini dapat menjadikannya suatu langkah pembentukan karakter secara sistematis sebagai upaya mewujudkan salah satu tujuan pendidikan nasional yaitu dalam pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 yaitu mengembangkan potensi peserta didik dalam hal kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.

Adapun *core value* Nasima yang disandingkan dengan Profil Pelajar Pancasila sama halnya dengan profil pelajar *Rahmatan lil Alamin* sebagaimana lembaga pendidikan yang berhubungan dengan

¹⁴⁷ Khotimah dan Hidayat, hal. 191.

Kementerian Agama yang dipahami sebagai siswa yang mengikuti ajaran agama yang dianutnya mempunyai kepribadian yang penuh hormat dan juga fokus dalam menanamkan moderasi beragama, yang dapat melalui kegiatan yang direncanakan secara sistematis selama proses pembelajaran melalui praktik yang mendorong sikap dalam.¹⁴⁸

Selain itu di dalam modul ajar pembelajaran PAIBP SMP Nasima juga terdapat model dan strategi pembelajaran yang digunakan seperti *problem based learning (problem solving)*, *inquiry/discovery learning*, dan tanya jawab yang mana model dan strategi pembelajaran ini mengajak peserta didik untuk membagi kelas ke dalam beberapa kelompok lalu mendiskusikan terkait materi yang sedang dipelajari. Dari hal ini akan menstimulasi peserta didik dalam berfikir kritis, menyampaikan pendapat, dan juga rasa kerja sama antar anggota kelompoknya. Model *problem based learning* ini bertujuan untuk mengembangkan *mindset* dan keterampilan *problem solving* peserta didik, menjadi pembelajar mandiri, serta belajar menjadi orang dewasa yang autentik.¹⁴⁹ Ini merupakan salah satu cara menanamkan nilai moderasi beragama melalui strategi pengoptimalan pendekatan pembelajaran. Pada cara ini tiap pendekatan pembelajaran yang dapat memunculkan sikap-

¹⁴⁸ Noor Isna Alfaien, “Peran Guru dalam Implementasi Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dan Implikasinya dalam Pembelajaran Akidah Akhlak,” *Attadib: Journal of Elementary Education*, 8.2 (2024), hal. 2614–1752, doi:<https://doi.org/10.32507/attadib.v8i2.2959>.

¹⁴⁹ Lefudin, hal. 205.

sikap yang sesuai dengan ajaran moderasi beragama harus dioptimalkan.¹⁵⁰ Sebagaimana penelitian Handayani (2022) bahwa dengan melalui metode diskusi dan debat aktif guna mengembangkan pola pikir kritis, sportif, dan menghargai pendapat orang lain, serta tidak takut menyampaikan gagasan secara logis.¹⁵¹ Dengan berdiskusi secara kelompok juga dapat menumbuhkan rasa kebersamaan tanpa memandang latar belakang dan kondisi orang lain. Dengan demikian maka prinsip moderasi beragama *tasamuh*, *i'tidal*, *musawah*, serta *syura* ' dapat diterapkan di dalamnya.

Akan tetapi penerapan diskusi kelompok yang sudah berjalan pada faktanya masih belum dilaksanakan secara optimal. Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan masih terlihat beberapa siswa yang enggan berdiskusi untuk saling menyampaikan pendapatnya mengenai materi yang sudah dibagikan ke tiap kelompok. Para siswa lebih memilih untuk mengobrol di luar materi tersebut dan beberapa yang lain ada yang justru mengerjakan tugas dari mata pelajaran lain, dan bahkan ada yang hanya bermain-main menggunakan laptopnya. Hal ini mungkin terjadi karena siswa kurang tertarik dengan materi yang ada. Maka guru perlu lebih menegaskan kembali kepada siswa akan materi yang sedang dibahas agar siswa tidak kehilangan fokusnya. Selain itu guru juga dapat melakukan improvisasi terhadap strategi dan metode pembelajaran agar dapat lebih menarik

¹⁵⁰ Tim Penyusun Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Pendidikan Islam, hal. 152.

¹⁵¹ Handayani.

fokus siswa. Dengan demikian maka diharapkan metode diskusi dapat menciptakan kondisi siswa yang saling bertukar pendapat, saling menghargai pendapat satu sama lain, dan saling bekerja sama dan berkolaborasi untuk menemukan solusi dari perbedaan pendapat yang ada.

2. Tahap pelaksanaan penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada siswa SMP Nasima Semarang

Pelaksanaan pembelajaran pada umumnya memiliki tiga tahapan yaitu tahap pendahuluan, tahap inti, dan tahap penutup. Pada tahap pendahuluan pembelajaran PAIBP di SMP Nasima yang mencerminkan nilai moderasi beragama yaitu selalu membiasakan untuk senantiasa mengucapkan salam, membaca basmalah, do'a sebelum belajar dan muroja'ah ayat-ayat al-Qur'an dan hadis. Hal semacam ini merupakan salah satu indikator nilai religius dalam nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional Indonesia.¹⁵² Menumbuhkan rasa religius dalam diri peserta didik berarti menumbuhkan sikap taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Hal ini sebagaimana fungsi dan tujuan pendidikan agama Islam dalam KMA nomor 211 tahun 2011 yaitu :

- a. Menanamkan prinsip agama Islam sebagai pegangan dalam rangka meraih keselamatan hidup di dunia serta akhirat.

¹⁵² Asnawan, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), hal. 150.

- b. Meningkatkan kadar iman dan takwa terhadap Allah SWT., dan akhlak terpuji peserta didik secara optimal yang sebelumnya telah ditanamkan di lingkungan keluarga.
- c. Mengajarkan ilmu agama secara teori dan praktik.
- d. Menyesuaikan antara potensi dasar peserta didik dengan agama sebagai pedoman hidup supaya senantiasa dalam lingkup Islami.

Dengan menanamkan budaya religius dalam kehidupan sehari-hari peserta didik maka diharapkan tidak hanya meningkatkan keimanan namun juga mampu menciptakan kehidupan yang harmonis, humanis, toleran yang merupakan marwah moderasi beragama.¹⁵³ Namun, tahap pendahuluan yang telah dilaksanakan pada pembelajaran PAIBP di SMP Nasima belum dijalankan secara optimal. Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan beberapa siswa masih belum menghayati pembacaan do'a sebelum belajar, asma'ul husna, maupun ketika muroja'ah ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis. Beberapa siswa terlihat membacanya dengan berteriak, terdapat beberapa siswa yang berdo'a sambil melakukan kegiatan lain sehingga melakukannya dengan tidak khusyuk. Guru pun terlihat kurang memperhatikan siswa yang membaca do'a dengan tidak khusyuk. Hal ini mungkin terjadi karena kurangnya pemahaman akan makna berdo'a. Maka dalam hal ini guru perlu lebih

¹⁵³ Jamaluddin, *Moderasi Beragama: Konteks Keberagaman di Sekolah* (CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), hal. 61.

menekankan kembali akan makna berdo'a dan membaca ayat-ayat suci al-Qur'an dan hadis.

Selanjutnya pada tahap inti pembelajaran PAIBP di SMP Nasima sebagaimana yang telah diungkapkan pada sub-bab sebelumnya yaitu dengan mengaplikasikan metode dan strategi pembelajaran yang telah direncanakan dalam modul ajar seperti *problem based learning*, *inquiry learning* dengan metode diskusi kelompok. Penggunaan model pembelajaran *problem based learning* memiliki tujuan untuk mengembangkan *mindset* atau pola pikir dan keterampilan dalam memecahkan masalah (*problem solving*) peserta didik, menjadi pembelajar mandiri, serta belajar menjadi orang dewasa yang autentik.¹⁵⁴ Lalu model pembelajaran inkuiri (*inquiry learning*) menurut Sanjaya (2006) dapat memberikan fokus pada proses berpikir secara kritis dan analitis serta menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.¹⁵⁵ Lalu metode diskusi kelompok masuk ke dalam kategori pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dimana sesuai namanya pembelajaran ini berfungsi mengembangkan sikap kooperatif seperti sikap menerima perbedaan antara peserta didik (dalam hal suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial), keterampilan sosial (berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, menstimulasi untuk bertanya, mengemukakan ide dan pendapat).¹⁵⁶ Berbagai model pembelajaran tersebut dapat menjadi salah satu cara menumbuhkan

¹⁵⁴ Lefudin, hal. 205.

¹⁵⁵ Lefudin, hal. 225.

¹⁵⁶ Lefudin, hal. 186–87.

nilai-nilai moderasi beragama dalam diri peserta didik. Adapun prinsip moderasi beragama yang bisa didapatkan yaitu seperti :

- a. *Syura* /musyawarah yaitu saling menjelaskan atau merundingkan dan saling bertukar pikiran mengenai suatu hal. Hal ini sebagaimana perintah Allah SWT bahwa musyawarah adalah alat untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang demokratis.¹⁵⁷ Seperti yang sudah tercantumkan dalam QS. Ali Imron ayat 159 dan QS. asy-Syura ayat 38.
- b. *Musawah* atau persamaan, perasaan egaliter, yaitu sikap menghargai dan memartabatkan manusia sebagai makhluk Allah tanpa memandang jenis kelamin, ras maupun suku bangsa.¹⁵⁸ Sikap ini juga telah diperintahkan Allah dalam QS. al-Hujuraat ayat 13.
- c. *Tasamuh* atau toleransi yaitu sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam meskipun tidak sependapat dengannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh prof. Quraish Shihab bahwa toleransi sebagai pengakuan hak untuk menganut dan mengamalkan pandangan serta hak untuk hidup berdampingan tanpa mengorbankan pihak lain yang tidak sependapat dan tidak otomatis mengakui kebenaran pihak lain.¹⁵⁹ Tasamuh juga

¹⁵⁷ Tim Penyusun Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Pendidikan Islam, hal. 15.

¹⁵⁸ Tim Penyusun Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Pendidikan Islam, hal. 14.

¹⁵⁹ Shihab, *Toleransi: Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Kebangsaan*, hal. 11.

memiliki makna kebesaran jiwa, keluasan pikiran, dan kelapangan dada.¹⁶⁰

Meskipun demikian dalam pengamatan yang telah dilaksanakan, penerapan diskusi kelompok yang sudah dijalankan belum dilakukan secara optimal. Hal ini terlihat dalam sikap beberapa siswa yang masih enggan untuk saling bertukar pendapat, mendiskusikan materi yang ada sehingga belum menyentuh aspek musyawarah (*syura'*) seperti mengemukakan ide atau pendapat, menghargai pendapat orang lain, dan sebagainya. Sementara itu definisi *syura'*/musyawarah yaitu saling menjelaskan atau merundingkan dan saling bertukar pikiran mengenai suatu hal. Hal ini sebagaimana perintah Allah SWT bahwa musyawarah adalah alat untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang demokratis.¹⁶¹ Seperti yang sudah tercantumkan dalam QS. Ali Imron ayat 159 dan QS. asy-Syura ayat 38. Maka dari itu, guru perlu memberikan penegasan kembali kepada para siswa mengenai pentingnya bermusyawarah.

Kemudian dalam tahap penutup diakhiri oleh bacaan hamdalah, doa penutup majelis, serta mengucapkan salam yang juga merupakan salah satu indikator nilai religius dalam nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional Indonesia.¹⁶²

¹⁶⁰ Tim Penyusun Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Pendidikan Islam, hal. 13.

¹⁶¹ Tim Penyusun Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Pendidikan Islam, hal. 15.

¹⁶² Asnawan, hal. 150.

Selain dalam pembelajaran di kelas, terdapat beberapa hal terkait pelaksanaan penanaman nilai moderasi beragama di SMP Nasima yaitu seperti mengadakan galeri literasi dengan konsep wawasan kebangsaan serta hari besar keagamaan seperti Maulid Nabi SAW., penamaan setiap ruangan menggunakan nama-nama daerah di Indonesia, kegiatan mengaji al-Qur'an oleh tim khusus, dan kunjungan ke tempat ibadah agama lain dan tempat warisan budaya Indonesia. Hal-hal demikian merupakan suatu strategi pembiasaan budaya religius dan multikultural yang sejalan dengan konsep moderasi beragama.

Galeri literasi dengan konsep wawasan kebangsaan, penamaan setiap ruangan menggunakan nama-nama daerah di Indonesia, serta kunjungan tempat warisan budaya lokal dinilai menjadi strategi dalam pengenalan berbagai budaya dan adat yang ada di Indonesia. Dengan mengenalkan berbagai kebudayaan lokal dan adat yang ada di Indonesia maka peserta didik dapat memahami dalam memandang perbedaan budaya ini sebagai suatu anugerah Tuhan yang harus dijaga. Strategi ini dapat mengantarkan peserta didik pada salah satu indikator moderasi beragama akomodatif terhadap kebudayaan lokal yaitu sikap kesediaan seseorang untuk merangkul kebudayaan lokal dan tradisi dalam pengamalan keagamaan selama kebudayaan yang ada itu tidak bertentangan dengan syariat agama.¹⁶³

¹⁶³ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, hal. 46.

Lebih lanjut adanya kunjungan ke Sam Poo Kong atau tempat peribadatan bagi umat Konghucu yang mana di sana peserta didik belajar berbagai aspek budaya, agama, kebersamaan, dan toleransi. Hal ini dapat mengantarkan peserta didik pada indikator moderasi beragama yang lain yaitu toleransi. Dalam konteks hubungan dengan non-muslim, toleransi berarti sikap menghormati dan mengakui hak orang lain untuk memiliki kepercayaan, menganut, serta melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan terhadap agamanya meskipun itu berbeda dengan apa yang diyakini diri sendiri. Perlu digaris bawahi bahwa toleransi berarti mengakui hak berkeyakinan orang lain, bukan mengakui kebenaran dari keyakinan tersebut. Sebagaimana penuturan Quraish Shihab bahwa, “Pengertian toleransi tidak berarti otomatis mengakui kebenaran pihak lain, tetapi maknanya adalah mengakui haknya untuk menganut dan mengamalkan pandangannya serta haknya untuk hidup berdampingan tanpa mengorbankan pihak lain yang tidak sependapat dengannya.” Karena pada hakikatnya tujuan dari bertoleransi adalah agar dapat menjalani kehidupan bersama dengan damai.¹⁶⁴ Hal ini juga telah termaktub dalam QS. al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami

¹⁶⁴ Shihab, *Toleransi: Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Kebangsaan*.

menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.¹⁶⁵

Demikian Allah memerintahkan manusia untuk saling mengenal-mengenal antar sesama manusia dengan *background* yang berbeda-beda dengan begitu maka akan tercipta kehidupan yang harmonis dan damai di antara manusia.

Kemudian terdapat juga program mengaji al-Qur'an yang dilaksanakan secara intensif di SMP Nasima. Program ini digagas dengan menentukan level jilid hingga tahfidz. Selain membaca al-Qur'an siswa juga diajarkan tajwid, tartil, dan sebagainya yang dilaksanakan dalam 10 jam pembelajaran dalam sepekan. Program semacam ini menandakan adanya upaya penguatan nilai-nilai karakter khususnya karakter religius.¹⁶⁶ Hal ini juga sejalan dengan salah satu fungsi pendidikan agama Islam dalam KMA nomor 211 tahun 2011 yaitu mengajarkan ilmu agama secara teori dan praktik.

3. Tahap evaluasi penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada siswa SMP Nasima Semarang

Tahap evaluasi dilakukan guna menilai keberhasilan maupun efektivitas dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan pembelajaran. Adapun tahap evaluasi penanaman nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAIBP di SMP Nasima

¹⁶⁵ Terjemahan Kemenag 2019

¹⁶⁶ Asnawan, hal. 150.

menggunakan penilaian afektif dengan cara tanya jawab secara langsung dengan peserta didik yang bersangkutan serta melakukan pengamatan (observasi) baik ketika KBM di kelas maupun di luar kelas. Kemudian tindak lanjut yang dilakukan dalam tahap evaluasi ini adalah dengan pemberian nasihat, pemanggilan secara umum dan secara khusus.

Tahap ini sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa implementasi moderasi beragama salah satunya ditempuh melalui jalur evaluasi yaitu guru mengamati secara serentak melalui dialog secara aktif serta merespon tindakan peserta didik guna menilai ketercapaian proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Jika ditemukan hasil yang belum mencukupi maka pendidik bertugas untuk menindaklanjutinya dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada proses selanjutnya.¹⁶⁷

Strategi nasihat pun umumnya digunakan oleh orang dewasa kepada orang yang lebih muda darinya untuk menyampaikan pesan kebaikan. Sedangkan nasihat menurut sebagian ulama yaitu “menjelaskan yang *haq* (kebenaran) dan kemaslahatan dengan maksud menghindarkan dari berbagai kerusakan (keburukan) serta akibat darinya yang mana menuju kebahagiaan (keselamatan) serta faedah darinya.”¹⁶⁸ Pemberian nasihat ini juga merupakan bentuk kasih sayang dari yang lebih tua kepada yang lebih muda seperti orang tua kepada anaknya, kakak kepada adiknya, pendidik kepada

¹⁶⁷ Tim Penyusun Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama
Direktorat Jenderal Pendidikan Pendidikan Islam, hal. 152.

¹⁶⁸ Budyanto, hal. 144.

peserta didik. Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW., bersabda “Bukanlah dari golongan kami mereka yang tidak menyayangi yang lebih muda, dan mereka yang tidak menghormati yang lebih tua.” (H.R. Imam at-Tirmidzi)

Selain observasi, berdasarkan hasil studi dokumentasi terdapat pula lembar penilaian diri terkait insersi moderasi beragama “qudwah” dan “tasamuh” yang tercantum dalam modul ajar PAIBP kelas VIII (delapan) dan IX (sembilan) di SMP Nasima. Teknik ini dilakukan dengan meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Pada teknik ini instrumen yang digunakan adalah lembar penilaian diri yang berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik. Selain itu juga bisa menggunakan tes sikap (*attitude test*) atau skala sikap (*attitude scale*).¹⁶⁹ Meskipun demikian, adanya lembar penilaian ini masih hanya sekedar formalitas tertulis di dalam modul ajar. Pасalnya, peneliti tidak mendapatkan informasi mengenai pengisian lembar penilaian oleh guru PAIBP. Oleh karena itu, agar penilaian afektif menjadi lebih efektif guru sebaiknya ikut mengisi lembar penilaian sebagai acuan dalam menilai dan mengevaluasi sikap peserta didik terkait penerapan nilai moderasi beragama.

¹⁶⁹ Dhomiri, Junedi, dan Nursikin, hal. 113–14.

4. Pemahaman dan penerapan nilai-nilai moderasi beragama siswa SMP Nasima Semarang

Dalam penerapan suatu nilai dalam diri peserta didik memang tidak bisa disimpulkan hanya dari satu pembelajaran saja. Ada faktor lain yang ikut berkontribusi di dalamnya seperti faktor lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Hanya saja peran suatu pembelajaran pasti ikut berkontribusi walaupun tidak bisa ditentukan berapa kadar kontribusinya.

Adapun pemahaman dan penerapan nilai moderasi beragama pada siswa SMP Nasima yaitu terdapat beberapa hal yang ditemukan dalam keseharian siswa seperti :

1. Tasamuh

Berdasarkan hasil wawancara beberapa siswa SMP Nasima menyatakan bahwa mereka menerima dan menganggap wajar akan adanya perbedaan pendapat, serta tidak memaksa dan menyalah-nyalahkan pendapat orang lain dan justru menganggap bahwa adanya perbedaan pendapat itu dapat menjadi masukan untuk dirinya. Selain itu juga dalam hal beribadah, siswa tidak akan menyalahkan mereka yang memiliki cara beribadah yang berbeda dengannya seperti penerapan doa Qunut tiap sholat shubuh. Kemudian siswa juga mengaku menolak apabila Indonesia dijadikan sebagai negara Islam dengan alasan hal itu dapat menyebabkan diskriminasi kepada kaum minoritas karena sesungguhnya tiap orang memiliki kepercayaannya masing-masing. Sikap-sikap ini termasuk ke dalam prinsip moderasi

beragama *Tasamuh*. *Tasamuh* merupakan sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun tidak sependapat dengannya dan sikap ini juga dikenal sebagai sikap toleransi.¹⁷⁰

Selain itu sikap Toleransi/*Tasamuh* diperlukan dalam persaudaraan sesama muslim (*ukhuwah islamiyah*). Seperti perkataan Imam as-Syafi'i bahwa "*Pendapatku benar, tapi bisa jadi salah. Sementara pendapat yang lain salah, tapi bisa jadi benar.*" Para ahli fikih memandang bahwa pendapat mereka benar, akan tetapi pandangan itu juga disertai dengan rasa kerendahan hati bahwa pandangan mereka bisa jadi salah. Ini menandakan bahwa para ulama pun membuka peluang (toleransi/tasamuh) akan adanya kebenaran dari luar pendapat mereka sendiri.¹⁷¹ Selain itu, toleransi juga merupakan salah satu indikator moderasi beragama menurut Kementerian Agama Republik Indonesia.¹⁷²

2. *Musawah*

Siswa bersikap menghargai temannya yang memiliki keterbatasan fisik maupun mental, serta tidak mengucilkannya dengan tetap berteman apa adanya tanpa membeda-bedakan.

¹⁷⁰ Tim Penyusun Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Pendidikan Islam, hal. 13.

¹⁷¹ Tim Penyusun Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Pendidikan Islam, hal. 62.

¹⁷² Tim Penyusun Kementerian Agama RI, hal. 43.

Siswa beranggapan bahwa Allah menciptakan makhluknya dengan kondisi yang berbeda-beda. Dari hal ini tercermin sikap *musawah* dalam diri siswa.

Adapun *Musawah* berarti persamaan, egaliter. *Musawah* adalah sikap menghargai dan memartabatkan sesama manusia sebagai makhluk Allah. Demikian halnya karena setiap manusia memiliki harkat dan martabat yang sama tanpa memandang jenis kelamin, ras, ataupun suku bangsa. Sebagaimana yang telah dimaktubkan dalam al-Qur'an Surah al-Hujurat ayat 13.¹⁷³

3. *Syura'*

Dari hasil wawancara siswa berpandangan bahwa jika terdapat perbedaan pendapat maka memerlukan diskusi untuk menemukan jalan tengahnya, mencoba membicarakannya bersama-sama. Sikap seperti ini merupakan cerminan dari prinsip moderasi beragama *syura'*.

Syura adalah sikap saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan bertukar pikiran mengenai suatu hal atau biasa disebut musyawarah (berdiskusi). Adapun *Syura* atau musyawarah merupakan perintah Allah SWT., pula sebagai alat untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang demokratis.¹⁷⁴ Al-Qur'an menjelaskan tentang musyawarah di dua ayat yaitu Surah Ali Imron ayat 159 dan surah as-Syura ayat 38.

¹⁷³ Tim Penyusun Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Pendidikan Islam, hal. 14.

¹⁷⁴ Tim Penyusun Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Pendidikan Islam, hal. 15.

4. *I'tidal*

Dari hasil wawancara siswa beranggapan bahwa jadwal piket membersihkan kelas seharusnya dilakukan dengan disiplin sesuai jadwalnya. Kemudian adanya nilai kenasimaan yang diterapkan siswa seperti pemakaian ciput bagi siswa perempuan, tidak memakai kaos kaki di bawah mata kaki, menggunakan pin nasima. Beberapa hal tersebut merupakan cerminan dari prinsip moderasi beragama *I'tidal*.

I'tidal adalah sikap menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak serta memenuhi kewajiban secara proporsional. Hal ini juga berarti menerapkan keadilan. Adil berarti mewujudkan keseimbangan antara hak dan kewajiban.¹⁷⁵ Esensi dari nilai ini adalah menjunjung nilai-nilai keadilan, keseimbangan antara hak dan kewajiban, tidak berat sebelah, dan tetap tegak berada dalam kebenaran dan keadilan. Sikap ini pula telah tergambarkan dalam al-Qur'an surah al-Maidah ayat 8.¹⁷⁶

5. Komitmen kebangsaan

Dari hasil wawancara siswa mengungkapkan bahwa mereka mengetahui, menghafal, serta menerima isi Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Adanya pengakuan ini dapat menandakan bahwa siswa memiliki cara pandang moderasi beragama. Hal ini karena salah satu indikator moderasi beragama adalah komitmen kebangsaan yaitu penerimaan terhadap prinsip-

¹⁷⁵ Tim Penyusun Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Pendidikan Islam, hal. 12.

¹⁷⁶ Mujahid, hal. 23.

prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya. Komitmen kebangsaan penting sebagaimana yang diungkapkan oleh Lukman Hakim Saifudin dalam sudut pandang moderasi beragama bahwa pengamalan ajaran agama sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.¹⁷⁷

6. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

Berdasarkan hasil wawancara siswa mengungkapkan bahwa penting untuk mereka mempelajari dan mengetahui kebudayaan lokal dan tradisi di Indonesia dengan alasan agar dapat memahami perbedaan dan menghormati nilai-nilai budaya sehingga tercipta keharmonisan di lingkungan yang beragam. Hal ini menandakan adanya cara pandang moderat dalam diri siswa. Bahwa orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, selama tidak bertentangan dengan syariat agama.¹⁷⁸

C. Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa keterbatasan pada penelitian ini yang perlu diketahui pembaca agar dapat memberikan konteks yang lebih jelas terhadap hasil penelitian yang telah ditemukan. Keterbatasannya antara lain:

¹⁷⁷ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, hal. 43.

¹⁷⁸ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, hal. 46.

1. Keterbatasan waktu

Kurangnya waktu yang digunakan untuk proses observasi memungkinkan adanya hal-hal yang luput pada saat pembelajaran PAIBP di kelas dalam hal insersi nilai moderasi beragama yang dilaksanakan oleh guru PAIBP.

2. Keterbatasan data yang akurat

Dari adanya keterbatasan waktu untuk proses pengambilan data sehingga menyebabkan adanya data yang kurang kuat sehingga memengaruhi keakuratan dari hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian ini dijelaskan pernyataan akhir berdasarkan analisis dan pembahasan terhadap informasi, data, maupun pendapat yang telah dideskripsikan pada bab sebelumnya. Hal ini bertujuan menyampaikan esensi pembahasan, menjawab rumusan masalah, serta menyajikan penemuan utama secara ringkas dan jelas. Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

1. Proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Nasima dalam tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

- a. Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan yaitu dengan merancang materi yang dapat mengakomodasi seluruh peserta didik yang berasal dari latar belakang yang berbeda, memberikan pemahaman awal kepada peserta didik mengenai cara beragama yang moderat (tawassuth) dan bersikap toleran antar sesama teman yang memiliki kondisi berbeda-beda, menambahkan konsep nilai kenasimaan (Nasima core value) ke dalam modul ajar, memilih model dan strategi pembelajaran problem based learning, inquiry learning, dengan metode diskusi yang dapat menumbuhkan sikap kerja sama, bertanggung jawab, dan berpikir kritis.

b. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan yaitu dengan menerapkan metode dan strategi yang sudah direncanakan yaitu dengan metode diskusi kelompok guna menumbuhkan kerja sama, bertanggung jawab, dan berpikir kritis, menyelenggarakan galeri literasi di setiap kelas dengan tema kebudayaan dan adat daerah Indonesia serta kebangsaan, penamaan setiap ruangan menggunakan nama-nama daerah di Indonesia, menyelenggarakan kegiatan intensif mengaji al-Qur'an, melakukan pembelajaran di luar kelas seperti kunjungan ke tempat ibadah agama lain, kunjungan ke tempat warisan budaya Indonesia, dan sebagainya.

c. Tahap evaluasi

Pada tahap evaluasi yaitu dengan cara menggunakan penilaian sikap (afektif) dengan mengobservasi sikap siswa ketika di kelas maupun di luar kelas, melakukan tanya jawab sebagai problem solving, serta melampirkan di dalam modul ajar penilaian diri terkait insersi moderasi beragama. Selanjutnya tindak lanjut evaluasi dengan pemberian nasihat, pengarahan secara umum, pemanggilan secara khusus bagi siswa yang bersikap lebih dari sewajarnya.

2. Nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan siswa dalam pembelajaran PAI di SMP Nasima antara lain:

- a. Nilai *Tasamuh* (Toleransi)
- b. Nilai *Musawah*
- c. Nilai *I'tidal*

- d. Nilai *Syura*
- e. Komitmen kebangsaan
- f. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

Dan untuk nilai-nilai seperti *tawazun* dan *ta'awun* serta indikator anti-kekerasan belum dapat ditemukam dalam penelitian ini.

B. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan mengenai penanaman nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Nasima maka peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru Pendidikan Agama Islam

Guru perlu menggunakan pendekatan yang lebih interaktif dan konsisten dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam terkait penanaman nilai moderasi beragama pada aspek pembelajaran ko-kurikuler di SMP Nasima, lalu dalam aspek intrakurikuler seperti program mengaji al-Qur'an serta pengambilan data dengan rentang waktu yang lebih lama untuk pembelajaran intrakurikuler agar data yang didapatkan lebih kuat sehingga hasil penelitian lebih akurat dan lengkap terkait insersi nilai moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhillah Amin, Adetya Maulana, dan Hasan Matsum, “The Internalization of Religious Moderation Values Through Islamic Religious Education in Junior High School,” *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 5.1 (2023), hal. 729–45, doi:10.37680/scaffolding.v5i1.2960
- Affan, Faisal, “Pelajar SMP di Jawa Tengah Terpapar Radikalisme: Tidak Mau Hormat Bendera,” 2022 <<https://www.tribunnews.com/regional/2022/05/30/pelajar-smp-di-jawa-tengah-terpapar-radikalisme-tidak-mau-hormat-bendera>> [diakses 15 November 2023]
- Albana, Hasan, “Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas,” *Jurnal SMaRT*, 09.01 (2023), hal. 49–64, doi:10.18784/smart.v9i1.1849
- Alfaien, Noor Isna, “Peran Guru dalam Implementasi Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dan Implikasinya dalam Pembelajaran Akidah Akhlak,” *Attadib: Journal of Elementary Education*, 8.2 (2024), hal. 2614–1752, doi:<https://doi.org/10.32507/attadib.v8i2.2959>
- An-Nahidl, Nunu Ahmad, Moh. Murtadho, Nurudin, Sumarni, Husen Hasan Basri, Ta’rif, et al., *Pendidikan Agama di Indonesia: Gagasan dan Realitas* (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010)
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (CV. Jejak, 2018)
- Ansori, Raden Ahmad Muhajir, “Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik,” *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Kalam*, 8 (2016), hal. 14–32 <http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/84>
- Arifin, Zainal, *Penelitian Pendidikan* (PT Remaja Rosdakarya, 2011)
- Asfiati, dan Ihwanuddin Pulungan, *REDESIGN PEMBELAJARAN*

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENUJU REVOLUSI INDUSTRI 4.0
(PRENADAMEDIA GROUP (Divisi Kencana), 2019)

- Asnawan, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023)
- Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Ar-Ruzz Media, 2010)
- Budiyanto, Mangun, *Ilmu Pendidikan Islam* (Penerbit Ombak, 2013)
- Cholili, Muhammad Sirojuddin, “Toleransi Beragama (Studi Konsep Tawasut, I’tidal, Tawazun, dan Tasammuh) Sebagai Upaya Resolusi Konflik pada Masyarakat Perumahan Giri Pekukuhan Asri Mojosari: Toleransi Beragama,” *At-Tahtzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, 4.2 (2017), hal. 144–54
<<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tahtzib/article/view/2911>>
- Daulay, Haidar Putra, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (KENCANA, 2016)
- , *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (PT Rineka Cipta, 2009)
- Dhomiri, Ahmad, Junedi Junedi, dan Mukh Nursikin, “Evaluasi Afektif pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah,” *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosual Humaniora*, 3.1 (2023), hal. 108–17, doi:doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i1.971
- Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mouw, et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022)
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Bumi Aksara, 2013)
- Hakim, Lukmanul, *Perencanaan Pembelajaran* (CV Wacana Prima, 2019)
- Handayani, Ninik, “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Rogojampi Tahun Pelajaran 2021/2022” (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad

- Siddiq Jember, 2022)
- Hanum, Latifah, *Perencanaan Pembelajaran* (Syiah Kuala University Press Darussalam, 2017)
- Hidayat, Ajat, dan Rini Rahman, “Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 22 Padang,” *Islamika*, 4.2 (2022), hal. 174–86, doi:10.36088/islamika.v4i2.1742
- Hidayat, Taufik, *Modernisasi Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Azyumardi Azra* (Literasi Nusantara, 2020)
- Idris, Muhammad, dan Alven Putra, “The Roles of Islamic Educational Institutions in Religious Moderation,” 6.1 (2021), hal. 25–48, doi:10.29240/ajis.v6i1.2555
- Ismail, Faisal, *Paradigma Pendidikan Islam* (PT Remaja Rosdakarya, 2017)
- Jamaluddin, *Moderasi Beragama: Konteks Keberagaman di Sekolah* (CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022)
- Janah, Yuniasih Zakiyah Miftahul, “EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN INSERSI PADA MATERI POKOK MITIGASI BENCANA ALAM TERHADAP PENANAMAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN KELAS XI SMA NEGERI 1 AJIBARANG” (Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2020) <<https://repository.ump.ac.id/14673/>>
- “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) VI”
- Kemenag, “Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah,” *Pustaka Digital Pendidikan Islam*, 53.9 (2019), hal. 1689–99
- Khotimah, Husnul, dan Nandang Hidayat, *EVALUASI PEMBELAJARAN: Konsep, Model, dan Pengembangan Tes Hasil Belajar* (PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023)
- Kurnali, *Kapita Selekta Pendidikan: Mengurai Benang Kusut Pendidikan Islam*

(Deepublish, 2020)

Lefudin, Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran* (Penerbit Deepublish, 2017)

Lubis, Mayang Sari, *Metodologi Penelitian* (Deepublish, 2018)

Maftuh, Siti Faridatul Afifah, dan Siti Ghorizah, “Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di SMP Mambaus Sholihin,” *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 06.02 (2022), hal. 201–12

Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (PT Remaja Rosdakarya, 2012)

Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (AMZAH, 2015)

Mujahid, Nendi Sahrul, “Prinsip-Prinsip Nahdlatul Ulama dan Urgensinya dalam Tantangan Internasional,” *Al-Fiqh: Journal of Islamic Studies*, 1.1 (2023), hal. 20–27

Osman, Yousra, “Understanding how to develop an effective role-modelling character education programme in Saudi Arabia,” *Globalisation, Societies and Education*, 2024, hal. 1–16, doi:10.1080/14767724.2024.2330363

Pendidikan, Tim penyusun Badan Standar Kurikulum dan Asesmen, *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka* (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2024)

Qardhawi, Yusuf, *Islam Jalan Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan dalam Beragama*, 3 ed. (PT. Mizan Pustaka, 2017)

Qur’ana, Faridah Amiliyatul, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Brawijaya Smart School” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022)

Rukajat, Ajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Deepublish, 2018)

Salsabilla, Irmaliya Izzah, Erisya Jannah, dan Juanda Juanda, “Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka,” *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3.1 (2023), hal. 33–41

Sandy, Oktarina Paramitha, “PPPA Masih Temukan Sikap Intoleran Di

- Kalangan Pelajar,” 2022 <<https://validnews.id/nasional/pppa-masih-temukan-sikap-intoleran-di-kalangan-pelajar>> [diakses 28 Oktober 2024]
- Sarosa, Samiaji, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (PT Kanisius, 2021)
- “Sejarah YPI Nasima” <<https://sekolahnasima.sch.id/sejarah-ypi-nasima>>
- Shihab, M. Quraish, *Toleransi: Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Kebangsaan* (Lentera Hati, 2022)
- , *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, 3 ed. (Lentera Hati, 2022)
- Sudrajat, Akhmad, “Pengertian pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan model pembelajaran,” *Online*(<http://smacepiring.wordpress.com>), 2008
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Penerbit Alfabeta, 2015)
- Sutrisno, Edy, “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan,” *Jurnal Bimas Islam*, 12.2 (2019), hal. 323–48, doi:10.37302/jbi.v12i2.113
- Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 1 ed. (Pustaka Pelajar, 1996)
- Tim Penyusun Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Kementerian Agama RI, 2019)
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 6 ed. (Kementerian Agama RI, 2019)
- “Visi Misi dan Core Value” <<https://sekolahnasima.sch.id/visi-misi-dan-core-value/#>> [diakses 14 September 2024]
- Wardah, Fathiyah, “Setara Institute: Jumlah Pelajar yang Intoleran Aktif Meningkat, 83% Nilai Pancasila Bisa Diganti,” 2023 <<https://www.voaindonesia.com/a/setara-institute-jumlah-pelajar-yang-intoleran-aktif-meningkat-56-setuju-syariat-islam/7097499.html>> [diakses 11 Oktober 2023]
- Wardi, Moh, Nur Atika Alias, Tawvicky Hidayat, dan Ali Usman Hali,

“Implementation of Education Based on Religious Moderation,” *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4.1 (2023), hal. 163–79, doi:10.31538/tijie.v4i1.313

Yusuf, Muri, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, 2 ed. (KENCANA, 2015)

LAMPIRAN

- Surat selesai penelitian

 **YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM NASIMA**
SMP NASIMA
Sekretariat : Jalan Trilomba Juang Nomor 1 Semarang 50241
Telp: (024) 8316690 Fax: (024) 7620100
<http://www.sekolahnasima.sch.id> e-mail: smp@sekolahnasima.sch.id

 

SURAT KETERANGAN
Nomor : 079/SMP Nas/X/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Sekolah SMP NASIMA Semarang menerangkan dengan sesungguhnya bahwa,

Nama : LAELY SARI RAHMATIKA
NIM : 1903016134
Prodi : S1 Pendidikan Agama Islam
Universitas : UIN Walisongo Semarang
Judul : Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI pada Siswa SMP Nasima Semarang.

Telah menyelesaikan penelitian di SMP NASIMA Semarang sejak tanggal 1 Agustus 2024 sampai dengan 13 September 2024.

Demikian surat keterangan ini agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 08 Oktober 2024
Kepala SMP Nasima

Yulina Tri Meryanti, M.Pd
NIPY 20101260



Membimbing Insan Indonesia Berilmu dan Berakhlak Al-Karimah

- Lembar penilaian diri dalam modul ajar PAIBP

PENILAIAN TERKAIAT INSERSI (SISIPAN) MODERASI BERAGAMA” QUDWAH”

Refleksi diri :

Nama :
 Kelas :
 Semester :

Petunjuk:

Berilah tanda centang (√) pada kolom “Setuju” atau “Tidak Setuju” dengan jawaban yang jujur.

No.	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
1.	Saya selalu mengambil inisiatif dalam kegiatan kebersihan di kelas		
2.	Ketika ada teman saya yang tidak serius dalam mengikuti diskusi kelompok, saya membiarkannya.		
3.	Ketika ada teman yang kurang semangat dalam pembelajaran, saya menasehatinya		
4.	Saya selalu berperan aktif dalam setiap pembelajaran di kelas		
5.	Ketika ada teman yang berselisih, saya membiarkan saja karena bukan urusan saya		

- Pedoman wawancara
 Pedoman wawancara dengan guru PAI

No.	Pertanyaan	Tujuan Pertanyaan
-----	------------	-------------------

1.	Bagaimana bapak mendefinisikan moderasi beragama dalam pembelajaran khususnya pembelajaran?	Mengetahui proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada tahap perencanaan
2.	Bagaimana bapak merancang pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama?	
3.	Bagaimana metode dan strategi pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan (secara implisit) nilai-nilai moderasi beragama?	
4.	Mengapa metode dan strategi tersebut yang bapak gunakan?	
5.	Bagaimana bapak menyusun materi ajar yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama?	
5.	Apa saja media dan sumber belajar yang digunakan untuk dapat menunjang proses penanaman nilai moderasi beragama?	
6.	Mengapa media dan sumber belajar tersebut yang bapak gunakan?	
7.	Bagaimana bapak memastikan bahwa rencana pembelajaran yang dibuat itu inklusif dan bisa mengakomodasi semua peserta didik?	

8.	Bagaimana bapak memulai sesi pembelajaran PAI di kelas?	Mengetahui proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada tahap pelaksanaan.
9.	Bagaimana bapak memotivasi peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di dalam maupun di luar lingkungan sekolah?	
10.	Bagaimana bapak mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI?	
11.	Bagaimana respon siswa ketika diajarkan nilai-nilai moderasi beragama?	
12.	Bagaimana cara bapak mengevaluasi pemahaman dan penerapan nilai-nilai moderasi pada peserta didik?	Mengetahui proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada tahap evaluasi.
13.	Apa saja metode evaluasi yang bapak gunakan di kelas?	
14.	Mengapa metode tersebut digunakan sebagai evaluasi?	
15.	Bagaimana bapak menetapkan indikator keberhasilan untuk penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran?	
16.	Apa saja nilai-nilai moderasi yang bapak ajarkan kepada peserta didik?	Mengetahui nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Nasima Semarang.
17.	Bagaimana bentuk nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di sekolah?	

Pedoman wawancara dengan waka kurikulum

No.	Pertanyaan	Tujuan Pertanyaan
1.	Bagaimana perencanaan pembelajaran PAI di SMP Nasima?	Mengetahui proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada tahap perencanaan.
2.	Bagaimana perencanaan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Nasima?	
3.	Bagaimana rancangan kegiatan dan program pengajaran pembelajaran PAI di SMP Nasima?	
4.	Apakah ada program khusus untuk moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Nasima?	
5.	Apakah ada nilai moderasi yang paling ditekankan dalam pembelajaran PAI di SMP Nasima?	
5.	Bagaimana pelaksanaan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Nasima?	Mengetahui proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada tahap pelaksanaan.
6.	Bagaimana hasil kurikulum yang sudah berjalan sejauh ini khususnya dalam hal penanaman nilai-nilai moderasi beragama?	Mengetahui proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada tahap evaluasi.

7.	Bagaimana evaluasi pembelajaran PAI di SMP Nasima?	
----	--	--

- Transkrip wawancara dengan beberapa siswa

Transkripsi Wawancara Partisipan 6

Nama partisipan : Arya
 Posisi partisipan : siswa kelas 9 Banjarbaru
 Tanggal dan waktu : Selasa, 10 September 2024, pukul 08.16 WIB
 Tempat : Di depan kelas Banjarbaru – SMP Nasima Semarang

Pembicara	Isi Pembicaraan
Pewawancara	Oh, Arya. Baik arya, sebelumnya tahu nggak moderasi beragama itu apa?
Partisipan 6	Belum tahu
Pewawancara	Kalo nilai kenasimaan tahu?
Partisipan 6	Yang dibuat sama Nasima, ya. Kalo itu sedikit tahu, lumayan tahu.
Pewawancara	Baik, kalo begitu langsung ke pertanyaan. Bagaimana pembelajaran PABP sejauh ini yang sudah kamu ikuti?
Partisipan 6	Sejauh ini menurut saya gurunya baik, habis itu penjelasannya bagus jelas, gurunya menginspirasi. Habis itu baik perhatian kepada muridnya, kadang kalo ada muridnya yang sedih gitu ditenangin sama gurunya. Habis itu, sejauh ni sih saya mengerti sama penjelasan guru saya.
Pewawancara	Bagaimana yang kamu rasakan ketika mengikuti pelajaran PABP di kelas?
Partisipan 6	Yang saya rasakan sih tadi apatuh gampang mudeng, habis itu saya rasakan sih karena di kelas tuh banyak orang pintar ya, mbak, jadi saya tuh suka kadang tuh bersaing sama orang pinternya. Jadi seru lah pokoknya, nggak bosan-bosan.
Pewawancara	Selanjutnya bagaimana guru (pak arifin) menjelaskan tentang perbedaan dalam hal beragama?

Partisipan 6	Pak arifin tuh kadang mengajarkan toleransi kepada agama lain dan tidak berbuat jahat pada kaum yang lain gitu.
Pewawancara	Kalo dalam lingkup sesama agama?
Partisipan 6	Dalam sesama agama ee tidak boleh menyakiti sesama muslim, kata pak arifin. Lalu.. dalam beribadah ya sama seperti orang pada umumnya sholat ada lima waktu, gerakannya juga sama, dan doa-doanya juga sama. Yang penting sholat ya.
Pewawancara	Bagaimana sikap kamu jika ada perbedaan pendapat di kelas?
Partisipan 6	Mungkin saya juga menerima pendapatnya tetapi saya juga menganalisis mana yang lebih benar. Kalo yang benar saya, nanti saya tetep ikut di jalan saya.
Pewawancara	Jika menurut kamu ada yang pendapatnya kurang benar lantas apakah kamu akan menyalahkan dia atau bagaimana?
Partisipan 6	Oh nggak, nggak pernah saya. Soalnya semua itu tergantung pada orangnya mau pilih yang mana, yang sesuai orangnya. Saya gak pernah memaksa.
Pewawancara	Bagaimana sikap kamu jika ada perbedaan cara beribadah antara kamu dan teman kamu?
Partisipan 6	Mungkin saya akan mengingatkannya cuman tidak sampai marah-marah. Tidak sampai “kamu harus seperti ini” itu tidak. Mungkin saya hanya “yang benar itu begini, teman” tidak menuntut.
Pewawancara	Bagaimana sikap kamu jika ada teman yang memiliki fisik yang berbeda dengan kamu?
Partisipan 6	Ya seharusnya sih tidak boleh mengejek dan tetap menghormati soalnya semua tuh diberi oleh Allah swt. Karena manusia diberi kesempurnaan.

Pewawancara	Bagaimana sikap pak arifin (guru) ketika ada siswa yang berbuat tidak baik di kelas ketika KBM berlangsung?
Partisipan 6	Ya seperti guru yang lain, menasehati bukan memarahi. Karena pak arifin itu guru yang sayang pada muridnya.
Pewawancara	Selanjutnya, yang kamu ketahui tentang nilai-nilai akhlakul karimah, sikap baik yang diajarkan dalam PABP itu apa saja?
Partisipan 6	Suka berbagi, habis itu baik kepada teman, yang diajarkan dalam Islam itu diajarkan yang baik-baik. Salah satunya toleransi. Tidak berburuk sangka, tidak menghina orang, dan lain-lain.
Pewawancara	Bagaimana jika nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di rumah, di kelas maupun di luar kelas?
Partisipan 6	Mungkin kalo suka berbagi kalo di sekolah itu berbagi makanan kepada teman yang nggak bawa bekal. Terus mungkin ramah pada teman itu bisa memperkuat tali silaturahmi. Terus suka berdonasi di masjid terdekat, untuk anak yatim piatu..
Pewawancara	Selanjutnya, seberapa penting sih nilai moderasi atau nilai akhlak beragama jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?
Partisipan 6	Penting ya karena positif soalnya kalo negatif tu mungkin dampaknya akan negatif, kak, nggak baik.
Pewawancara	Baik, sudah selesai pertanyaannya. Terima kasih banyak, aya, sudah mau diwawancarai.
Partisipan 6	Ya, mbak, sama-sama.

Transkripsi wawancara lanjutan dengan partisipan 6

Tanggal dan waktu : Ahad, 3 November 2024, pukul 08.04 WIB

Tempat : via telepon WhatsApp

Pembicara	Isi pembicaraan
-----------	-----------------

Peneliti	Apakah Arya tahu isi dari Pancasila dan apakah Arya menerimanya sebagai dasar negara kita?
Partisipan 6	Tahu kak, Pancasila itu ada lima, satu ketuhanan yang maha esa, dua kemanusiaan yang adil dan beradab, tiga persatuan Indonesia, empat kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat dan kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, lima keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Inshaallah Arya setiap hari sudah melakukannya di lingkungan apapun.
Peneliti	Apakah menurut Arya isi dari Pancasila ini sesuai nggak sih dengan ajaran Islam?
Partisipan 6	Ya, dari pancasila ke satu ketuhanan yang maha Esa, dan sila yang lain juga
Peneliti	Arya tahu nggak kalo di Indonesia ini kan ada 5 agama yang diakui negara, ya. Yang pertama ada Islam, Kristen, terus hindu, budha, dan juga konghucu. Nah kalo Islam ini kan jadi agama yang paling banyak dianut ya, mayoritas muslim, terus apakah Arya setuju jika tanah air kita ini diubah menjadi negara Islam saja karena mayoritasnya kan Islam tuh, menurut Arya gimana?
Partisipan 6	Oh jelas nggak (setuju) sih, soalnya di Indonesia tuh sudah melekat banget dengan keragaman suku, agama, dan budayanya. Jadi kalo dibuat negara Islam kayaknya akan merusak citranya gitu lho.
Peneliti	Menurut Arya kenapa kita harus mencintai dan bangga terhadap tanah air kita ini?
Partisipan 6	Ya karena di Indonesia tuh karena tadi soalnya apa itu toleransi gitu, semuanya diterima di negara ini.
Peneliti	Menurut Arya apakah penting untuk kita mempelajari, mengetahui berbagai kebudayaan lokal dan tradisi-tradisi yang ada di Indonesia?

Partisipan 6	Penting karena kita tuh butuh pengetahuan untuk lingkungan sekitar
Peneliti	Mengapa kita harus mempelajarinya? Kan kita budayanya ini, tapi kita nggak menerapkan budaya yang lain, apakah kita tetap perlu mempelajarinya, untuk apa sih kita mempelajarinya?
Partisipan 6	Ya agar kita tuh mudah berbicara dengan orang lain yang berbeda sukunya apa bersosialisasi dengan orang lain yang berbeda tadi suku atau keragamannya dan lain-lain. Pokoknya agar mudah aja menerima perbedaan.
Peneliti	Apakah kamu setuju bahwa kita sebagai warga negara Indonesia harus menghormati kebudayaan lokal yang ada di Indonesia, menurut kamu harus nggak?
Partisipan 6	Kalo itu wajib sih kak. Soalnya kan.. wajib banget soalnya menghormati itu penting, kalo tidak menghormati satu sama lain itu negara bisa terpecah belah.
Peneliti	Baik, cukup sekian pertanyaannya. Terima kasih Arya sudah mau diwawancarai kembali. Kakak izin akhiri obrolannya ya, assalamu'alaikum
Partisipan 6	Oke kak lail, wa'alaikumsalam

Transkripsi Wawancara Partisipan 7

Nama partisipan : Kiara
 Posisi partisipan : siswa kelas 9 Banjarbaru
 Tanggal dan waktu : Selasa, 10 September 2024, pukul 08.27 WIB
 Tempat : Di depan kelas Banjarbaru – SMP Nasima Semarang

Pembicara	Isi Pembicaraan
Pewawancara	Sebelumnya kiara, apa yang kamu tahu tentang moderasi beragama?
Partisipan 7	Emm.. sebenarnya belum pernah denger
Pewawancara	Kalo tentang nilai kenasimaan, tahu? Bisa dijelaskan
Partisipan 7	Nilai kenasimaan itu seperti rutinitas harian sekolah nasima mulai dari hormat kepada bendera merah

	putih setiap pagi terus menyanyikan lagu Indonesia raya dan mars Nasima, selanjutnya asmaul husna dan sholawat al-fatih untuk pembukaan, siang hari sholat dhuhur dan dzikir lalu sorenya diakhiri dengan doa kafaratul majlis , doa naik kendaraan, dan nyanyi lagu nasional.
Pewawancara	Kiara, bagaimana pembelajaran PABP yang sejauh ini sudah kamu ikuti?
Partisipan 7	Sudah baik, sudah bagus. Sudah bisa memahami materi yang diajarkan pak Arifin. Materinya mudah untuk dipahami.
Pewawancara	Lalu, bagaimana yang kamu rasakan ketika mengikuti pembelajaran PABP di kelas.
Partisipan 7	Saya merasa senang aja. Karena dapat mempelajari pelajaran agama.
Pewawancara	Bagaimana pak Arifin (guru) menjelaskan tentang perbedaan dalam beragama?
Partisipan 7	Pak Arifin menjelaskan dengan baik untuk kita saling menghormati dalam perbedaan agama tersebut. Pak Arifin juga menjelaskan bagaimana perbedaan agama banyak agama lain dalam negara Indonesia ini. Kita harus menghargai satu sama lain, juga jangan membeda-bedakan.
Pewawancara	Itu kan antar agama ya, kalo intra agama. Di dalam agama Islam kan juga ada banyak kelompok itu bagaimana?
Partisipan 7	Ya, sama aja sih, nggak membeda-bedakan, saling berteman.
Pewawancara	Bagaimana sikap kamu ketika ada perbedaan pendapat di kelas?
Partisipan 7	Menghindari untuk berdebat tentang hal itu
Pewawancara	Menurut kamu apakah perbedaan pendapat itu wajar terjadi?
Partisipan 7	Wajar, ya saya bisa menerima jika ada yang berbeda pendapat dengan saya

Pewawancara	Bagaimana sikap kamu jika ada perbedaan cara beribadah antara kamu dan teman kamu? Seperti misalnya doa qunut
Partisipan 7	Ya, saya menghargai cara dia beribadah. Saya tetap beribadah dengan cara saya sendiri.
Pewawancara	Selanjutnya bagaimana sikap kamu jika ada teman yang memiliki jasmani yang tidak lengkap seperti kita?
Partisipan 7	Ya, saya tetap berteman dengan dia, ngobrol, terus tidak menjauhi dia.
Pewawancara	Bagaimana sikap pak Arifin ketika ada siswa yang berbuat tidak baik di kelas ketika KBM berlangsung?
Partisipan 7	Pak Arifin biasanya mengingatkan. Misal dengan menghampiri anak tersebut.
Pewawancara	Selanjutnya, apa saja nilai-nilai akhlak baik, nilai kenasimaan, yang diajarkan di kelas PABP?
Partisipan 7	Sopan, salim kepada yang lebih tua, terus berbicara yang sopan, jangan ngomong kasar lalu toleransi menghargai pendapat, berteman dengan sesama.
Pewawancara	Bagaimana nilai-nilai akhlak baik tersebut jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di kelas, di luar kelas, di rumah
Partisipan 7	Mungkin tidak akan terjadinya bullying , dan sebagainya. Terus tidak akan terjadinya pertemanan saling circle gitu.
Pewawancara	Menurut kamu seberapa penting nilai-nilai itu jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?
Partisipan 7	Menurut saya ya penting,karena kalo nggak bakal mengusik kepercayaan diri anak tersebut kalo sampai di-bully. Untuk kenyamanan sesama.

Pewawancara	Okay, pertanyaannya sudah selesai. Terimakasih banyak, Kiara, sudah mau diwawancarai.
Partisipan 7	Ya, sama-sama kak

Transkripsi wawancara lanjutan dengan partisipan 7

Tanggal dan waktu : Ahad, 3 November 2024, pukul 11:35 WIB

Tempat : via telepon WhatsApp

Pembicara	Isi pembicaraan
Peneliti	Apakah kiara tahu isi Pancasila dan apakah kiara menerimanya sebagai dasar negara kita?
Partisipan 7	Ya saya tahu isi dari pancasila dan saya menerimanya
Peneliti	Apakah menurut Kiara isi pancasila ini sesuai dengan ajaran Islam?
Partisipan 7	Menurut saya sesuai dengan ajaran Islam
Peneliti	Kita tahu kalo di Indonesia ini ada 5 agama yang diakui negara yaitu Islam, kristen, hindu, budha, konghucu. Tapi kalo Islam dia agama mayoritas di sini. Lalu apakah kiara setuju jika tanah air negara kita ini diubah menjadi negara Islam saja? Bagaimana menurut Kiara?
Partisipan 7	Tidak setuju ya, karena tidak akan menghargai minoritas yang lain
Peneliti	Selanjutnya menurut kiara mengapa kita harus mencintai dan bangga terhadap tanah air kita ini?
Partisipan 7	Karena di sini tempat kita tinggal.
Peneliti	Lalu menurut kiara apakah penting untuk kita mengetahui dan mempelajari berbagai kebudayaan lokal dan tradisi yang ada di Indonesia?
Partisipan 7	Penting karena kalo tidak mempelajari dan menerapkan budaya itu akan hilang ke depannya.

Peneliti	Jadi apakah kiara setuju bahwa kita sebagai warga negara Indonesia harus menghormati kebudayaan yang ada di Indonesia?
Partisipan 7	Iya harus menghargai kebudayaan lokal Indonesia, karena itu nilai kita masa kita tidak menghargainya sendiri.
Peneliti	Bagaimana pendapat kamu tentang upacara bendera di sekolah? Bagaimana perasaan kamu ketika mengikuti upacara bendera di sekolah?
Partisipan 7	Saya merasa senang bisa memperkuat rasa nasionalisme saya. Bisa disiplin, tanggung jawab, gitu.
Peneliti	Lalu apa yang kamu rasakan ketika kamu hormat kepada sang saka bendera merah putih?
Partisipan 7	Saya merasa berusaha menghormati jasa-jasa pahlawan dahulu, terus saya
Peneliti	Lalu bagaimana cara kiara dalam menunjukkan rasa cinta tanah air kepada negeri kita?
Partisipan 7	Dengan cara menghormati simbol-simbol negara, menghormati budaya kita, mendukung produk-produk kita produk lokal, dan dapat menjaga lingkungan sekitar kita.

Transkripsi Wawancara Partisipan 8

Nama partisipan : Medha
 Posisi partisipan : siswa kelas 9 Banjarbaru
 Tanggal dan waktu : Selasa, 10 September 2024, pukul 08.40 WIB
 Tempat : Di depan kelas Banjarbaru – SMP Nasima Semarang

Pembicara	Isi Pembicaraan
Pewawancara	Okay medha, Medha, tahu tentang nilai moderasi beragama?
Partisipan 8	Nggak tahu, kak

Pewawancara	Kalau nilai kenasimaan tahu?
Partisipan 8	Ya,
Pewawancara	Bisa tolong dijelaskan apa itu?
Partisipan 8	Nilai-nilai kenasimaan ini mungkin kayak aturannya, peraturan di Nasima itu selalu menggunakan ciput bagi yang perempuan, terus gak boleh pakai kaos kaki di bawah mata kaki, selalu menggunakan pin Nasima. Lalu ekstrakurikuleranya. Lalu ada pembelajaran Bahasa Cina, terus ada mengaji al-Qur'an dengan tingkat masing-masing kayak jilid, al-Qur'an gitu
Pewawancara	Oh gitu, ya baik. Medha, bagaimana pembelajaran PABP sejauh ini yang sudah diikuti?
Partisipan 8	Baik sih, bisa mengikuti dengan mudah, gurunya juga apa tu namanya.. bisa enjoy sama pelajarannya, sama gurunya juga. Penjelasan materinya udah cukup jelas. Materinya seputar kayak tanda-tanda hari kiamat gitu contohnya. Terus adab-adab belajar, adab ketemu guru.
Pewawancara	Bagaimana yang Medha rasakan nih ketika mengikuti pelajaran PABP di kelas?
Partisipan 8	Kadang ya sedikit susah memahami materi.. biasanya saya tanya dan respon pak Arifin dijawab dengan detail sampai saya paham
Pewawancara	Selanjutnya, bagaimana pak Arifin menjelaskan tentang perbedaan dalam beragama, beribadah, atau mungkin berteman?
Partisipan 8	Mungkin bisa dicontohkan jadi harus gimana dalam agama ini dan itu
Pewawancara	Lalu bagaimana sikap kamu jika ada perbedaan pendapat di kelas?
Partisipan 8	Menurut saya itu bagus sih, karena ada masukan gitu, kak. Itu wajar sih kak.
Pewawancara	Bagaimana sikap kamu jika ada perbedaan cara beribadah antara kamu dan teman kamu?

Partisipan 8	Ya mungkin bisa membenarkan mana yang benar mana yang salah. Mungkin wajar-wajar aja, itu kembali ke pendapat mereka masing-masing.
Pewawancara	Bagaimana sikap kamu jika ada teman yang memiliki keterbatasan fisik dan tidak sempurna kita?
Partisipan 8	Ya, kalo semisal mungkin ada yang mengejek sebaiknya kita memberitahu agar jangan mengejek orang yang di bawah kita. Agar orangnya itu kayak nggak merasa minder atau gimana. Jadi tetap berteman gitu.
Pewawancara	Bagaimana sikap pak Arifin ketika ada siswa yang berbuat tidak baik di kelas selama pembelajaran berlangsung?
Partisipan 8	Biasanya menegur, kadang menasehati.
Pewawancara	Medha selama diajarkan PABP di kelas itu apa saja nilai-nilai sikap baik yang diajarkan itu bisa disebutkan gak?
Partisipan 8	Sikap selalu menghormati guru, kalo ketika ada guru gitu mengucapkan salam, habis itu kek salim, menundukkan badan ketika kita mau lewat di depan guru. Kalo minjem barang temen harus izin dulu.
Pewawancara	Bagaimana nilai-nilai itu jika diterapkan di kehidupan sehari-hari baik di kelas maupun di luar kelas?
Partisipan 8	Mungkin rasanya jauh lebih, apa ya, tenang terus sopan gitu ya. Dengan cara orang lain memandang kita itu biar kayak “ternyata anaknya sopan, baik”
Pewawancara	Lalu, menurut Medha seberapa penting sikap atau nilai-nilai yang disebutkan tadi untuk diterapkan?
Partisipan 8	Sangat penting, sih. Karena juga pengaruh kepada perilaku kayak mengarah kepada diri kita sampe besok ya di masa depan. Mungkin biar jadi kebiasaan juga.

Pewawancara	Okay, baik, sudah selesai. Terima kasih Medha atas waktunya sudah mau diwawancarai
Partisipan 8	Baik kak, sama-sama

Transkripsi wawancara lanjutan dengan partisipan 8

Tanggal dan waktu : Ahad, 3 November 2024, pukul 11:35 WIB
Tempat : via telepon WhatsApp

Pembicara	Isi pembicaraan
Peneliti	Apakah Medha tahu isi Pancasila dan apakah medha menerimanya sebagai dasar negara kita?
Partisipan 8	Iya tahu dan ya menerimanya juga
Peneliti	Lalu apakah menurut Medha isi Pancasila ini sudah sesuai dengan ajaran agama Islam
Partisipan 8	Iya sesuai sih kak
Peneliti	Nah agama yang diakui di Indonesia kan ada 5 ya, ada Islam, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu. Dan agama mayoritas di sini kan Islam ya, jadi apakah Medha setuju jika tanah air kita ini diubah saja menjadi negara Islam saja?
Partisipan 8	Ngga setuju ya karena kita mempunyai kepercayaan masing-masing gitu
Peneliti	Lalu menurut Medha mengapa kita harus mencintai dan bangga terhadap tanah air kita ini?
Partisipan 8	Karena kita tinggal di Indonesia jadi kita harus mencintai terhadap bangsa sendiri
Peneliti	Menurut Medha apakah penting untuk kita mempelajari, mengetahui berbagai kebudayaan lokal dan tradisi-tradisi yang ada di negara kita?
Partisipan 8	Penting, karena memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa
Peneliti	Apakah kamu setuju bahwa kita harus menghormati kebudayaan lokal yang ada meskipun itu bukan budaya kita tapi itu tetap budaya yang ada di Indonesia
Partisipan 8	Iya, karena itu kan bisa buat menciptakan harmonis di lingkungan yang beragama

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Laely Sari Rahmatika
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Pemalang, 29 Maret 2001
3. Alamat Rumah : Desa Iser, RT. 08, RW. 02,
Kecamatan Petarukan, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah.
HP : +62856-4255-6329
E-mail : laelys.rahmatika@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal :
 - a. TK Pertiwi Iser (2005-2006)
 - b. SD Negeri 01 Iser (2006-2013)
 - c. MTs Negeri Petarukan (2013-2016)
 - d. MAN 01 Kota Pekalongan (2016-2019)
2. Pendidikan Non-Formal :
 - a. TPQ Hidayatul Athfal Iser (2010-2015)
 - b. Asrama Daarul ‘Uluum MAN 01 Kota Pekalongan (2016-2019)
 - c. Ma’had al-Jami’ah Walisongo (2019-2020)
 - d. Ma’had Ulil Albab Lil Banat (2021)
 - e. Pondok Pesantren Progresif Fathimah al-Amin (2021-2024)

Semarang, 11 Desember 2024

Laely Sari Rahmatika

NIM: 1903016134